

**KONSELING SPIRITUAL UNTUK MENUMBUHKAN PERILAKU PROSOSIAL BAGI  
PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI SENTRA MARGO LARAS PATI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Disusun Oleh:

Isnani Umairoh

2101016010

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2025**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Isnani Umairoh

NIM : 2101016010

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Konseling Spiritual Untuk Menumbuhkan Perilaku Prosocial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di Sentra Margo Laras Pati

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 10 Maret 2025

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I

NIP 198203072007102001

# LEMBAR PENGESAHAN

## PENGESAHAN SKRIPSI

### KONSELING SPIRITUAL UNTUK MENUMBUHKAN PERILAKU PROSOSIAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI SENTRA MARGO LARAS PATI

Disusun Oleh:  
Isnani Umairoh  
2101016010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jum'at, 21 Maret 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

#### Susunan Dewan Penguji

Ketua



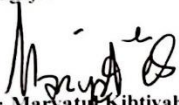
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012001

Sekretaris



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.L., M.S.I  
NIP. 198203072007102001

Penguji I



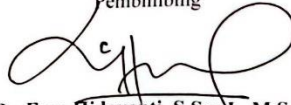
Dr. Marvatus Kibtiyah, M.Pd  
NIP. 196801131994032001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd  
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,  
Pembimbing



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.L., M.S.I  
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 15 April 2025



Prof. Dr. Miftah Fauzi, M.Ag  
NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isnani Umairoh

NIM : 2101016010

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konseling Spiritual Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di Sentra Margo Laras Pati” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Maret 2025

Penulis



Isnani Umairoh

NIM: 2101016010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konseling Spiritual untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial bagi Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Margo Laras Pati” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do’a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I sebagai pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan Ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini
6. Pihak Sentra Margo Laras Pati yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disana, terimakasih atas sikap kooperatifnya dalam membantu kelancaraan penelitian ini.
7. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Sarmani dan Ibu Rukati. Terima kasih atas do’a, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang telah diambil.

8. Kakak penulis yaitu Ridho Maulana dan Assifa Laudira yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
9. Muhammad Iwan Akbar Assafiq terimakasih telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, yang selalu menemani, meluangkan waktu, dan memberikan semangat untuk terus maju tanpa mengenal kata lelah dan menyerah dalam segala hal yang menjadi impian penulis.
10. Sahabat penulis dibangku perkuliahan yang selalu kebersamai dalam empat tahun ini yaitu: Khusnul Khotimah, Zenada Rizqi Rahmawati, Ratu Rizqa Nazilah Zulfa, Nurul Amala, Muhammad Ulin Najib, dan Ahmad Rudi yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan menjadi tempat keluh kesah, serta memberikan semangat yang luar biasa sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan islam.

Semarang, 12 Maret 2025

Penulis

Isnani Umairoh

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu, dukungan motivasi, serta tidak lupa doa yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, yaitu:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Sarmani dan Ibu Rukati yang selalu mendoakan untuk kesuksesan anaknya, dan telah menjadi *support system* yang begitu hebat dalam proses pembuatan skripsi.
2. Diri saya sendiri, Isnani Umairoh, yang telah berusaha dan berjuang sejauh ini memberikan upaya terbaik.
3. Dosen pembimbing saya yaitu Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. yang telah membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, juga telah banyak meluangkan waktunya dalam proses bimbingan proposal hingga menjadi skripsi.
4. Teman saya yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, dan menemani saya disaat lelah dengan keadaan, hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat-lipat kebaikan serta mengumpulkan kita di surga-Nya kelak, karena saya tidak mampu membalasnya selain melalui ucapan terimakasih dan doa terbaik untuk kalian, Aamiin.

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Tidak ada yang menyakitimu kecuali itu pikiranmu, tidak ada yang membatasimu kecuali itu ketakutanmu, tidak ada yang mengendalikanmu kecuali itu keyakinanmu”

(Maulana Jalaludin Rumi)

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “(Konseling Spiritual Untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di Sentra Margo Laras Pati)”. Ditulis oleh **Isnani Umairoh, NIM 2101016010**, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dilihat dari angka gangguan mental yang terus meningkat, terdapat Undan-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 2016 yaitu pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas mental, salah satunya hak mendapatkan rehabilitasi. Kegiatan Konseling spiritual merupakan salah satu bentuk rehabilitasi yang diberikan Sentra Margo Laras Pati. Kegiatan tersebut dapat memberikan peningkatan secara psikologis dalam kematangan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling spiritual dalam menumbuhkan perilaku prososial di Sentra Margo Laras Pati.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam peneliitian ini yaitu sumber data primer yang meliputi konselor yang memberikan layanan konseling spiritual dan penerima manfaat yang dapat diajak berkomunikasi. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku maupun dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian sebagai penunjang proses konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis penelitian ini menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *verification*.

Hasil penelitian ini yaitu Konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati merupakan implementasi peraturan pemerintah pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. Kegiatan konseling spiritual bertujuan untuk membantu menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain dan untuk membekali penerima manfaat ketika kembali kepada masyarakat. Kegiatan tersebut menerapkan metode *tazkiyatun nafs* (*takhaliyat al-nafs*, *tahaliyat al-nafs*, dan *tajaliyat*) dan menerapkan tiga tahapan (tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir). Metode *tazkiyatun nafs* dan tiga tahapan pada proses konseling tersebut dapat menumbuhkan perilaku prososial dilihat dari empat aspek yaitu: a) aspek memberi pertolongan yang tumbuh berupa anggapan penting memberi pertolongan, b) aspek berbagi rasa yang tumbuh lebih baik berupa rasa yakin untuk berbagi rasa baik suka maupun duka, c) aspek bekerja sama yang tumbuh dilihat dari menyelesaikan pekerjaan dengan bersama-sama, d) aspek memberi perhatian yang tumbuh berupa cara peduli dengan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** *konseling spiritual, perilaku prososial, penerima manfaat*

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan .....	6
D. Manfaat Teoritis .....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Konseling Spiritual .....	14
1. Pengertian Konseling Spiritual.....	14
2. Tujuan Konseling Spiritual.....	15
3. Unsur-Unsur Konseling Spiritual .....	17

4. Metode Konseling Spiritual.....	18
5. Tahapan Konseling Spiritual.....	20
B. Perilaku Prososial.....	23
1. Pengertian Perilaku Prososial .....	23
2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial.....	24
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial .....	25
C. Penyandang Disabilitas Mental.....	29
1. Pengertian Penyandang Disabilitas Mental .....	29
2. Jenis Disabilitas Mental.....	30
3. Faktor Penyebab Disabilitas Mental.....	32
D. Urgensi Konseling Spiritual Untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial.....	33
BAB III HASIL PENELITIAN .....	35
A. Gambaran Umum Sentra Margo Laras Pati.....	35
1. Sejarah Sentra Margo Laras Pati .....	35
2. Kondisi Umum Sentra Margo Laras Pati.....	36
3. Jenis Layanan Sentra Margo Laras Pati.....	36
4. Tugas dan Fungsi Sentra Margo Laras Pati .....	38
5. Visi, Misi, dan Motto Sentra Margo Laras Pati .....	39
6. Wilayah Jangkauan.....	39
7. Struktur Organisasi Sentra Margo Laras Pati .....	40
8. Penerima manfaat (PM) Sentra Margo Laras Pati .....	40
9. Sarana dan prasarana Sentra Margo Laras Pati .....	43
B. Pelaksanaan Konseling Spiritual untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial bagi Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Margo Laras Pati.....	44
1. Pelaksanaan Konseling Spiritual di Sentra Margo Laras Pati .....	44

2.  Konseling Spiritual untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial bagi Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Margo Laras Pati .....	50
BAB IV ANALISIS HASIL .....	78
A.  Analisis Pelaksanaan Konseling Spiritual dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial pada Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Margo Laras Pati.....	78
1.  Analisis Pelaksanaan Konseling Spiritual di Sentra Margo Laras Pati .....	78
2.  Analisis Konseling Spiritual dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial pada Penyandang Disabilitas Mental .....	84
3.  Analisis Perilaku Prososial Penyandang Disabilitas Mental Sebelum dan Sesudah Mengikuti Konseling Spiritual.....	91
BAB V PENUTUP.....	102
A.  Kesimpulan .....	102
B.  Saran .....	102
C.  Penutup .....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur organisasi Sentra Margo Laras Pati
Tabel 2	Perilaku prososial penyandang disabilitas mental sebelum mengikuti konseling spiritual
Tabel 3	Proses menumbuhkan perilaku prososial
Tabel 4	Hasil pelaksanaan konseling spiritual dalam menumbuhkan perilaku prososial pada penyandang disabilitas mental
Tabel 5	Hasil pelaksanaan konseling spiritual dalam menumbuhkan perilaku prososial pada penyandang disabilitas mental

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1    Proses konseling spiritual
- Gambar 2    Wawancara dengan konselor
- Gambar 3    Wawancara dengan penerima manfaat
- Gambar 4    Sentra Margo Laras Pati

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Pertanyaan
- Lampiran 2 Surat Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia sangatlah sempurna daripada makhluk lain. Manusia mampu berfikir, mampu berkomunikasi, mempunyai rasa empati dan memiliki ketrampilan. Kemampuan tersebut diharapkan menjadi kreativitas dan menjadi bekal untuk bersosial dengan percaya diri. Agama islam menjelaskan mengenai orang yang tidak merasa lemah, tidak memiliki rasa takut, serta tidak sedih seperti pada Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. Dari ayat di atas dijelaskan bahwa manusia tidak boleh merasa dirinya lemah dan tidak boleh merasa sedih karena manusia memiliki derajat yang paling tinggi (Qur'an Kemenag, 2024).

Sebagai umat Islam kita seharusnya mempunyai iman yang kuat dan tidak mudah merasakan kesedihan, meskipun terjadi kesulitan. Allah memberikan kita potensi untuk bangkit, berjuang, dan memperoleh tujuan di dunia ataupun di akhirat. Keyakinan dalam iman menjadi sumber kekuatan yang tidak hanya membantu kita mengatasi tantangan hidup, tetapi juga mendorong kita untuk terus berkembang dan berkontribusi pada masyarakat. Dengan rasa empati, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta keterampilan yang dimiliki, setiap individu dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Sehingga, penting untuk manusia selalu menjaga sikap optimis serta memanfaatkan setiap kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk menjadi pribadi yang bermanfaat dan sukses dalam kehidupan (Khan & Sadia, 2018). Kesuksesan itu berlaku untuk semua orang tidak terkecuali orang dalam gangguan mental.

Menurut data World Health Organization (WHO) angka gangguan mental di Indonesia 9,8% pada tahun 2021, dan depresi 6,6%. Persentase ini terus mengalami kenaikan ditahun 2024, hal ini dikareakan pandemi COVID-19 berkepanjangan (Nugraha Rifky. A, 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan gangguan mental di

Indonesia, antara lain stress, trauma, stigma sosial, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental. Pemasalahan utama yang ada di Indonesia pada hal kesehatan mental yaitu stigma sosial. Sebagian masyarakat menganggap permasalahan kesehatan mental menjadi sesuatu hal yang memalukan (Purnama. S & Pratiwi, 2020). Tahun 2024 menjadikan tahun masalah kesehatan mental. Jenis-jenis disabilitas mental yang tergolong dalam psikososial yaitu depresi, bipolar, anxietas, skizofrenia, serta gangguan kepribadian, sedangkan jenis disabilitas mental yang berdampak dalam interaksi sosial yaitu autisme serta hiperaktif.

Disabilitas mental merupakan penyakit gangguan jiwa dan memiliki masalah kesejahteraan, hal ini harus ditangani secara khusus supaya bisa kembali menjadi masyarakat yang menjalankan fungsi sosial. Penyandang disabilitas mental memiliki permasalahan yang tidak mudah untuk diselesaikan, seperti masalah kesehatan fisik dan mental, masalah pekerjaan serta permasalahan sosial (Murni & Astuti, 2015). Penyandang disabilitas mental terkadang mengalami ketidakberfungsian sosialnya, sehingga dari sisi kehidupan sosialnya belum bisa terpenuhi dengan baik. Sebagai makhluk sosial kita mempunyai kebutuhan sosial seperti menjalin hubungan dengan keluarga, berinteraksi dengan masyarakat, berpartisipasi dengan kegiatan sosial, dan lain sebagainya.

Kemampuan penyandang disabilitas mental dalam berinteraksi sosial memiliki tantangan, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, emosi yang tidak terkontrol, menarik diri dari lingkungan dan lain sebagainya (Sari, 2021). Meskipun memiliki tantangan dalam berinteraksi dengan lingkungan, penyandang disabilitas mental dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang terus-menerus dengan orang lain. Proses ini memungkinkan mereka untuk belajar menunjukkan empati, dan bekerja sama dalam berbagai situasi sosial. Dengan adanya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas sosial, perilaku prososial dapat tumbuh dan berkembang pada penyandang disabilitas mental. Perilaku prososial merupakan perilaku penting yang ada dalam kehidupan. Sebagai makhluk sosial manusia akan bersosialisasi dan saling tolong menolong saat menghadapi kesulitan. Perilaku saling menolong tersebut dapat disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial memiliki ciri-ciri yaitu bersifat altruistik yaitu tidak mengharapkan imbalan karena murni untuk membantu orang lain. Perilaku prososial bersifat penting

untuk membangun hubungan sosial yang positif dan menciptakan masyarakat yang sehat (Ubaida and Avezahra 2023).

Usaha dalam menangani penyandang disabilitas mental difokuskan pada pemulihan fungsi sosial mereka supaya mampu interaksi secara baik di lingkungannya. Hal ini penting agar mereka bisa menjalani kehidupan secara normal. Selain itu, untuk mengurangi angka penyandang disabilitas mental terus terjadi kenaikan, dibutuhkan fasilitas yang layak dalam mendukung proses pemulihan. Penanganan terhadap penyandang disabilitas mental, baik yang tergolong ringan maupun sedang, memerlukan tenaga profesional dan ahli, mengingat mereka merupakan individu yang membutuhkan pendekatan khusus dibandingkan dengan orang pada umumnya (Kementrian Sosial, 2018). Pada umumnya penyandang disabilitas mental membutuhkan pemulihan sehingga mereka membutuhkan layanan rehabilitasi sosial. Dalam rehabilitasi sosial ada salah satu kegiatan yaitu konseling. Konseling yang menjadi pilihan salah satunya adalah konseling spiritual.

Konseling spiritual merupakan proses pemberian pertolongan pada individu yang mempunyai permasalahan dengan memberi nasihat dengan menyertakan Allah untuk memaknai masalah yang sedang dihadapi. Konseling spiritual terdiri dari empat tahap. Tahap pertama membangun hubungan. Tahap kedua identifikasi masalah dan konseptualisasi kasus. Tahap ketiga intervensi konseling. Tahap keempat evaluasi konseling (Nisa Subroto, 2017). Konseling spiritual dapat membantu mengatur pikiran dan perasaan dengan cara yang seimbang, sehingga individu dapat memiliki sifat yang bijaksana. Konseling spiritual berperan penting untuk membantu penyandang disabilitas mental untuk menumbuhkan perilaku prososial sehingga kembali menjalankan fungsi sosialnya.

Konseling spiritual merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan Islam jika dilihat dari perspektif dakwah yang termasuk dalam pendekatan irsyad (Shihab 2000). Hal ini dikarenakan memiliki arti bimbingan mengenai Islam. Dakwah irsyad menjadikan kebutuhan penting, pentingnya pembentukan moralitas serta etika masyarakat. Dalam hal ini, seorang da'i berfungsi tidak hanya sebagai penasihat akan tetapi sebagai pendamping yang membantu individu untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah dengan merujuk nilai-nilai islam (Elma Ramadhani, 2024). Proses dakwah isyad lebih fokus pada

pemberian cara supaya orang yang dikonselingi mampu menyelesaikan permasalahannya serta dapat memanfaatkan potensi dirinya.

Berdasarkan peraturan menteri sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Pasal 1 konseling merupakan salah satu program pemerintah dalam bentuk rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial yaitu langkah refungsionalisasi serta mengembangkan dalam memungkinkan seseorang dapat menjalankan fungsi sosial dengan baik di kehidupan (Sekretaris JDIH BPK, 2022). Sentra Margo Laras Pati menerapkan konseling spiritual sebagai layanan yang ada di Sentra tersebut. Konseling spiritual merupakan salah satu program dalam bentuk rehabilitasi sosial. Pemerintah menangani masalah mengenai perilaku prososial pada penyandang disabilitas mental salah satunya melalui layanan konseling. Layanan tersebut dilaksanakan di Sentra di Jawa Tengah yaitu Sentra Margo Laras Pati. Sentra tersebut menjadi salah satu tempat yang menyediakan perlindungan, perawatan, dan layanan sosial bagi penyandang disabilitas mental khususnya di lingkup provinsi Jawa Tengah.

Sentra Margo Laras Pati menjadi satuan kerja Departemen Sosial Republik Indonesia di satuan wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Tengah. Nama Margo Laras dengan legal tertanda atas kemunculan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) RI Nomor 16 tahun 2016. Berdasarkan Permensos itu, awal tahun 2017 menjadikan sejarah terlahir Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (PSRSPDM) Margo Laras di Pati. Pada tahun 2022 berubah menjadi Sentra Margo Laras Pati berdasarkan Permensos Nomor 3 Tahun 2022. Sejak itu lembaga ini berbasis multilayanan karena tidak hanya melayani Penyandang Disabilitas Mental residensial namun juga pemberian layanan untuk PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) yang berada di wilayah jangkauan Sentra Margo Laras di Pati. Dinas rehabilitas mental tersebut bertanggung jawab langsung pada direktur Jendral Rehabilitas Sosial Kementrian Sosial Republik Indonesia (Sentra Margo Laras, 2021).

Sentra Margo Laras Pati menyediakan layanan psikososial dengan berbagai fasilitas yang diberikan kepada penerima manfaat. Layanan tersebut diberikan oleh konselor yang mempunyai bekal pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan konseling. Penerima manfaat juga diberikan layanan ketrampilan (vokasi) diantaranya yaitu rebana, membuat, pertanian, dan lainnya. Layanan tersebut untuk menyiapkan mental dan menumbuhkan

perilaku sosial sehingga mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat. Pada program layanan terdapat berbagai layanan konseling yang dikenal dengan unit layanan konseling. Layanan konseling spiritual memberikan perubahan menjadi lebih tenang dan dapat mengontrol emosi. Konseling spiritual diartikan sebagai bentuk layanan yang dapat membantu konseli untuk melakukan proses penyesuaian diri, sehingga konseli mampu mengembalikan fungsi pribadi dan sosialnya (Murni & Astuti 2015).

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan, penerima manfaat merupakan penyandang disabilitas mental yang ada di Sentra Margo Laras Pati. Bentuk perilaku sosial penerima manfaat disana terlihat keadaan penerima manfaat datang ke Sentra. Perilaku sosial penerima manfaat diam, pasif, menarik diri di lingkungannya. Penerima manfaat juga tidak peduli dengan keadaan sekitar (Wawancara Bapak Syam, selaku tata usaha Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 04 November 2024). Menurut Tri Dayakisni manusia ialah makhluk sosial yang berperilaku saling membantu, penyayang, dan berperilaku positif ((Tri Dayakisni, 2015)). Hal ini berbeda dengan keadaan penerima manfaat yang ada di Sentra. Karena penerima manfaat disana tidak memberi respon rangsangan yang didapat. Dengan layanan psikososial berupa konseling spiritual yang diberikan Sentra, perilaku sosial penerima manfaat mulai membaik lagi dan kesadaran diri pula telah tumbuh kembali. Kesadaran mengikuti aktivitas aktivitas tanpa diingatkan. Kesadaran diri atas kewajibannya, salah satunya yakni sholat (Wawancara Bapak Syam, selaku tata usaha Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 04 November 2024). Fungsi sosialnya mampu ditumbuhkan, sesudah fungsi sosialnya mulai tumbuh, tanggung jawabnya juga akan tumbuh, sehingga mampu menciptakan interaksi sosial yang baik.

Pelaksanaan layanan konseling spiritual mampu menumbuhkan perilaku prososial pada peyandang disabilitas mental karena konseling spiritual membantu individu untuk memberi dukungan emosional, mendorong individu untuk merasa lebih diterima di masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut dengan mengangkat sebuah judul **“Konseling Spiritual untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial bagi Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Margo Laras Pati”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu “Bagaimana proses konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati?”

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu “Untuk mendeskripsikan konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati.

## **D. Manfaat Teoritis**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini mampu menjadi sumbangan pemikiran yang dapat mengembangkan Ilmu Dakwah dan Komunikasi terlebih Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang yang berhubungan dengan konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental melalui konseling spiritual.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Bagi penyandang disabilitas mental diharapkan dapat mengikuti konseling spiritual dengan maksimal sehingga memiliki perilaku prososial yang baik.
- b. Bagi konselor diharapkan dapat meningkatkan kualitas konseling spiritual yang diberikan sehingga menumbuhkan perilaku sosial bagi penyandang disabilitas mental dengan maksimal.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai usaha mendapatkan data serta upaya menjaga penelitian ini tetap berkualitas, maka perlu bagi peneliti membuat penjabaran berbagai hasil penelitian serta literatur yang berhubungan bersamaan tema penelitian.

Pertama, “Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial pada Remaja Binaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta”. Skripsi Puji Lestari pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu Bimbingan agama yang digunakan untuk menumbuhkan perilaku prososial melalui metode ceramah dan keteladanan. Materi bimbingan agama yang disampaikan yaitu yang berkaitan dalam menumbuhkan perilaku prososial, hal itu terdapat pada materi syari'ah (muamalah) dan akhlaq. Bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 yaitu kerja sama, menolong, memahami perasaan orang lain, kedermawanan, menyelamatkan. dan pengorbanan.

Kedua, “Konseling Spiritual dengan Terapi Shalat Dhuha dalam Mengurangi Kecemasan Karir Masa Depan pada Remaja Akhir (Studi di Pondok Pesantren Bany Lathif Cibeber-Kota Cilegon)”. Skripsi Rissa Annisatul Jannah pada tahun 2022. Penggunaan metode kualitatif, jenis penelitian ini yakni studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Perolehan hasilnya yakni konseling spiritual efektif serta ada pergantian dalam konseli, berupa konseli telah mampu berpikir rasional, insomnia menyusut, ketenangan terlihat di konseli pada pengambilan keputusan serta kepercayaan diri lebih, serta mampu pengendalian atas kecemasan sehingga lebih tenang konselinya serta penurunan rasa panik..

Ketiga, “Bimbingan Sosial dalam Menanamkan Perilaku Prososial pada Anak Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta”. Skripsi Nurul Huda pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu bimbingan sosial yang dilangsungkan atas guru SLB-E Bhina Putera Surakarta serta terdapat dukungan semacam aktivitas yang diselenggarakan sekolah semacam sholat duha berjama'ah sebelum memasuki kelas diteruskan pada tausiyah, bergotong royong, karawitan, prakarya, perpustakaan keliling, pengaplikasian berinfaq setiap ju'mat serta olahraga mampu membuat pertumbuhan perilaku prososial anak.

Keempat, “Konseling Spiritual Sebagai Upaya Mengatasi Kecemasan Menghadapi Skripsi: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016”. Skripsi Faris Farhan pada tahun 2020. Metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif bersamaan pada pendekatan studi kasus, sedangkan penghimpunan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian, ini mampu menandakan jika terdapat pergantian positif dengan sifat spiritual serta konseling mampu menjadikan berkurangnya bahkan menjadi pengatasan kecemasan selama skripsi.

Kelima, “Konseling Spiritual Meningkatkan Prilaku Altruis Mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Bandung” Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2021 oleh Hayinah Rahayu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling spiritual efektif guna menambahkan sikap altruis mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Bandung. Lewat bimbingan spiritual, mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Bandung dapat menjadi pengatas masalah yang dialami. Sebab yakni konseling spiritual mendapatkan petunjuk supaya hidup lebih bermakna.

Adanya perbedaan penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu fokus pembahasan konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental. Penelitian ini fokus untuk mengeksplorasi tentang layanan konseling spiritual. Konseling spiritual menjadi alternatif yang bisa diterapkan bagi penyandang disabilitas mental dengan berbagai metode.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseling spiritual yang dilakukan oleh Sentra Margo Laras Pati dalam menumbuhkan perilaku prososial pada penyandang disabilitas mental. Berlandaskan maksud tersebut, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menciptakan pencandraan dengan sistematis, faktual, serta keakuratan berhubungan berbagai fakta serta sifat populasi atau daerah khusus (Suryabrata, 2013). Jenis penelitian mampu menjadi ungkapan fenomena yang dialami atas subjek penelitian dengan keseluruhan serta kontekstual yang berikutnya terinterpretasikan secara deskriptif melewati penghimpunan data atas sebuah konteks yang alamiah lalu memanfaatkan beberapa metode yang alamiah pula. Penelitian kualitatif deskriptif menciptakan serta membagikan ilustrasi dengan tersistem, keakuratan, serta faktual berhubungan fakta serta keunikan yang ada pada populasi atau wilayah khusus (Moleong 2016).

Sementara itu, pendekatan yang digunakan yakni pendekatan studi kasus karena melalui pendekatan ini mampu dimengerti kondisi subjek atau kejadian penelitian dengan mendalam pada konteks kenyataan hidup (Sutikno & Hadisaputra, 2020). Penelitian ini akan mengkaji dengan mendalam berhubungan konseling spiritual yang

dilakukan oleh Sentra Margo Laras Pati dalam menumbuhkan perilaku prososial pada peyandang disabilitas mental. Pengkajian itu dilangsungkan guna mengerti beberapa berhubungan yang ada diantara berbagai unsur yang terkandung didalamnya.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan tempat data didapatkan dengan memanfaatkan metode khusus semacam manusia, artefak, ataupun berbagai dokumen (Sutopo, 2006). Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data tangan pertama merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian bersamaan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek selaku sumber informasi yang dijadikan pencarian (Azwar, 2013). Jenis data ini meliputi seluruh informasi yang diperoleh dari data primer mengenai konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu konselor yang memberikan layanan konseling spiritual dan penerima manfaat yang bisa diajak komunikasi.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang sudah dikumpulkan serta pelaporan atas individu atau lembaga di luar penelitian itu sendiri, meskipun data tersebut tetap asli. Data sekunder sudah ada dan peneliti bisa memanfaatkan sesuai kebutuhan. Data sekunder dapat ditemukan baik di lokasi penelitian maupun di luar Lokasi penelitian, termasuk dokumen resmi, buku, dan laporan penelitian (Sugiyono, 2017). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku maupun dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian sebagai penunjang data primer.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yakni berbagai langkah yang krusial saat melakukan penelitian. Teknik penghimpunan data pada penelitian ini bermaksud mengungkap dari sebuah fakta tentang variabel akan dijadikan penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini yakni bersamaan memanfaatkan:

a. Wawancara

Wawancara merupakan keadaan dengan berhadapan antara pewawancara serta responden yang bertujuan guna penggalan informasi yang diharapkan, memperoleh data mengenai responden dengan minimum biasa dan maksimum efisiensi. Dalam teknik wawancara ini terdapat berbagai pedoman yang bisa suatu perhatian mengingat pedoman wawancara itu krusial sekali. Adapun pedomannya, berupa: ada persiapan, proses, dan evaluasi (Mulyana, 2010). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan terbuka tetapi menggunakan pedoman wawancara guna menjadi batasannya. Tujuan wawancara pada penelitian ini yaitu guna memperoleh data terkait konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental.

b. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung terhadap objek atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama dari observasi yaitu untuk mengumpulkan data atau informasi, observasi dijadikan sebagai salah satu metode pengumpulan data. Teknik ini tidak hanya melibatkan pencatatan hal-hal yang tampak secara kasat mata, tetapi juga memperhatikan apa yang dirasakan oleh peneliti selama atau bahkan sebelum observasi dilakukan (Rosyada, 2020). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara memantau langsung kegiatan konseling spiritual yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang dapat berupa tulisan, gambar, atau rekaman audio. Dokumen tersebut bisa berupa teks tertulis, panduan kegiatan, makalah, catatan harian, surat-menyurat, atau jenis dokumen lain yang dapat dimengerti dan dianalisis oleh peneliti (Rosyada, 2020). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui transkrip pribadi yang ada di Sentra Margo Laras Pati, yang berkaitan dengan konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial pada penyandang disabilitas mental yang

ada di sentra tersebut. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan rekaman dan foto-foto yang diambil selama kegiatan berlangsung.

#### 4. Keabsahan Data

Guna pengujian keabsahan data yang dihimpun, peneliti akan melangsungkan beberapa teknik. Pertama, teknik triangulasi antar sumber data, antar teknik pengumpulan data dan antar pengumpul data, yang pada hal terakhir ini peneliti akan berusaha memperoleh pembantu penggalan data atas warga dilokasi yang dapat membantu sesudah dibagikan penjabaran. Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang sudah tertulis oleh peneliti dalam laporan penelitian. Ketiga, akan mendiskusikan dan menyeminarkan atau mengkoreksi dengan para pembimbing. Keempat, analisis kasus negatif, berupa kasus yang tidak sejalan pada hasil penelitian sampai waktu khusus. Kelima, perpanjangan waktu penelitian. Cara yang tertempuh selain guna mendapatkan kelengkapan bukti pula guna menjadi pemeriksaan konsistensi kelakuan atau ekspresi keagamaan para informan (Hamidi 2004).

Data atau informasi yang sudah terhimpun pada sebuah penelitian kualitatif butuh diuji keabsahannya (kebenarannya) melalui teknik-teknik berikut:

- a. Triangulasi metode : jika informasi atau data asalnya dari hasil wawancara misalnya, butuh dibuat pengujian dengan hasil observasi serta berikutnya.
- b. Triangulasi peneliti : jika informasi khusus semisal salah seorang anggota tim peneliti, dibuat pengujian atas anggota lainnya..
- c. Triangulasi sumber : jika informasi khusus semisal ditanyakan pada seorang informan yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.
- d. Triangulasi situasi : bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dalam keadaan sendirian.

Ungkapan lain bila melewati berbagai pemeriksaan tersebut, ternyata tidak sama jawabannya dengan responden atau terdapat perbedaan data atau informasi yang dijumpai keabsahan data diragukan kebenarannya. Pada situasi itu peneliti wajib melangsungkan pemeriksaan lanjutan, sehingga dimengerti informasi yang benar (Sugiyono 2017).

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif serta berkesinambungan yang tujuannya menciptakan kebaruan pengertian, konsep, serta pembangunan suatu teori (Sugiyono, 2017). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sebelum memasuki lapangan, dan setelah dilapangan. Pada penelitian kualitatif analisis data lebih terfokus selama sistematika dilapangan bersamaan pengumpulan data.

### a. Reduksi Data (data reduction)

Data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka butuh pencatatan dengan ketelitian serta terperinci. Maka butuh dilaksanakan analisis data melewati reduksi data. Mereduksi data yakni membuat rangkuman, pemilihan hal yang pokok, pengfokusan dalam hal krusial, ditelusuri tema serta polanya supaya memperoleh ilustrasi dengan kejelasan serta membuat mudah penulis guna melangsungkan pengumpulan data berikutnya. Melalui reduksi data peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan dapat menarik kesimpulan yang lebih valid, data tersebut berupa konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi peyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati.

### b. Penyajian Data (data display)

Setelah data direduksi langkah berikutnya yaitu penyajian data. Penyajian data bisa dilaksanakan pada bentuk uraian singkat, bagan serta lainnya. Dan yang paling sering dimanfaatkan yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan menjadi mudah guna pemahaman apa yang berlangsung, merancang kerja berikutnya berlandaskan apa yang telah dijadikan pemahaman. Melalui penyajian data diharapkan dapat memberikan informasi yang mudah dipahami. Data yang disajikan mengenai spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi peyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati.

### c. Conclusion drawing/verification

Langkah berikutnya berupa penarikan simpulan serta verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta akan berganti jika tidak dijumpai penguatan atas bukti pendukung dalam tahap penghimpunan data selanjutnya. Namun, apabila simpulan yang dijabarkan dalam tahapan awal diperkuat atas berbagai kevalidan bukti serta konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan menghimpun data, maka simpulan yang dijabarkan yakni kredibilitas simpul (Sugiyono, 2017). Bagian ini merupakan bagian akhir setelah peneliti menganalisis data lalu menyajikannya, kemudian diperoleh hasil akhir yang dapat ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Temuan dapat berupa gambaran jelas mengenai pelaksanaan konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati.

## **G. Sistematika Penulisan**

Guna menjadi kemudahan pada pemahaman ilustrasi secara menjadi keseluruhan mengenai penelitian ini, penulis membagikan sistematika penulisan, berupa:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini meliputi kerangka teoritik yaitu Konseling Spiritual yang terdiri pengertian konseling spiritual, tujuan konseling spiritual, unsur konseling spiritual dan metode konseling spiritual. Perilaku prososial yang terdiri pengertian perilaku prososial, aspek perilaku prososial dan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Penyandang disabilitas mental yang terdiri pengertian penyandang disabilitas mental dan faktor penyebab disabilitas mental. Serta urgensi konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial.

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang profil Sentra Margo Laras Pati dan pelaksanaan konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati

### **BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang analisis mengenai konseling spiritual dalam menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, dilengkapi dengan saran atau rekomendasi bagi pihak yang membutuhkan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konseling Spiritual**

##### **1. Pengertian Konseling Spiritual**

Konseling berasal dari istilah bahasa Inggris “counseling” yang memiliki arti “konseling”. Sedangkan secara istilah konseling artinya menerima dan memahami yang berasal dari bahasa Latin “counselium”. Menurut Bernard dan Fullmer konseling mencakup pengungkapan keperluan, motivasi untuk menjadi bantuan seseorang. Sedangkan menurut Carl Rogers konseling yaitu hubungan terapi antara konseling dengan individu untuk melakukan perubahan pada diri klien (Ulfah & Arifudin, 2020). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan jika konseling yakni sistematis pembagian pertolongan yang dibagikan atas seorang ahli yaitu konselor untuk menangani seseorang dengan permasalahan supaya seseorang itu menjumpai jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapinya dan membantu mencapai kebahagiaan di hidupnya. Untuk dapat merubah perilaku, pandangan, dan watak individu memerlukan waktu, proses dan tahapan konseling agar mendapatkan hasil yang optimal (Kibtyah, 2015).

Spiritual secara bahasa merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwan baik jiwa maupun rohani. Spiritual yakni tingkatan tertinggi atas diri yang berkembang yang dilangsungkan atas seseorang. Spiritual selaku motivasi atau dorongan dalam mencari arti atau pembelajaran hidup. Spiritualitas yakni keunikan emosi bagi manusia. Berlandaskan metode yang ada pada konseling Islami, mampu membantu konseli guna menjumpai pengertian atas dirinya atau spiritualitas konseli. Spiritualitas mampu dijabarkan selaku ciri seseorang serta keunikannya yang berpengaruh serta membagikan efek pada kehidupan individu maupun individu lain, baik itu berhubungan atau tidak dengan agama. Sedangkan agama yakni penciptaan kepercayaan atas spiritualitas. Pendekatan spiritualitas pada konseling yakni pengembangan hikmah ibadah relatif berpengaruh pada pergantian bio psiko-sosio-spiritual konseli diantaranya terdapat penyemangatan perbaikan diri (Plante, 2009).

Konseling spiritual yakni sistematis pembagian kepada individu lain (klien) yang berlangsung suatu kesukaran atau persoalan bersamaan pembagian saran,

anjuran, lalu berkomunikasi terapeutik bersamaan penyertaan Allah SWT sebagai kekuatan yang menjadi kelebihan aspek material pada sistematika konseling, sehingga konseli mampu membuat pemaknaan setiap persoalan yang dialami (Yulianti, 2011). Kegiatan bimbingan dan konseling spiritual yakni jenis keterampilan yang pada landasannya guna mengajak, membimbing, lalu arahan konseli agar kembali pada fitrah. Konseling maknanya usaha kesadaran guna pemahaman keadaan keadaan konseli baik secara jasmani serta secara rohani yang menjadi pengantaran konseli guna menemukan solusi. Kemudian Syamsu Yusuf menjabarkan bahwa konseling spiritual yakni proses pemberian pertolongan pada seseorang yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan, tujuannya untuk mempunyai kemampuan pada mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai ajaran agama, serta memiliki keyakinan dengan berbagai praktek ritual ibadah pada agama yang dijadikan anut ((Novitasari et al., 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual merupakan pembagian pertolongan semacam arahan, motivasi, penguatan atas berbagai saran yang diberikan konselor kepada konseli yang berlandaskan pada syariat Islam. Konseling ini mampu menolong seseorang untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, karena konseling spiritual berfungsi untuk menciptakan misi kehidupan, pembulatan tekad, membentuk wawasan, serta berkomitmen total. Konseling ini mengontrol pemikiran serta perasaan dengan keharmonisan sehingga manusia mempunyai kemauan yang bijaksana. Pelayanan konseling spiritual menekankan dalam pelayanan psikologis adanya tekanan usaha pada konseling spiritual berupa penguatan keagamaan, pengendalian diri dan kecerdasan.

## **2. Tujuan Konseling Spiritual**

Tujuan konseling spiritual pertama kali ditemukan oleh David Powell yang menjabarkan jika dimensi spiritual dalam konseling memerlukan peran konselor untuk meningkatkan kualitas diri sesuai maksud serta misi pada proses konseling. Konselor harus memiliki ketrampilan. *“The spiritual dimensions of counselling require a counselors dedication to quality care with a sense of purpose and mission”*. Merujuk pada maksud serta misi yang sesungguhnya, maka seorang konseli mampu bertindak dengan keseluruhan saat memberikan intervensi konseli. Konselor saat meningkatkan

dedikasi wajib menyakinkan dirinya dan mempunyai integrasi antara spiritual dan konseling. Hal tersebut tercipta atas berbagai unsur pemikiran berupa:

- a. Terdapat fakta psikologis yang menandakan terdapat ketertarikan
- b. Pemikiran serta tubuh setiap seseorang yakni sebuah bukti kedudukan esensi diri
- c. Pertimbangan post modern dan multikultural
- d. Berbagai isu eksensial
- e. Pertimbangan transpersonal
- f. Pengalaman dengan sifat kebatinan
- g. Posisi sentral dalam konseling dan spiritual berkomitmen terhadap kebenaran (Santoso, 2014).

Tujuan umum konseling spiritual yaitu memberikan fasilitas kemampuan untuk membuat kesadaran dan mengatasi masalah yang dihadapi konseli. Sehingga konseli mampu mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Kesadaran spiritual konseli akan berpengaruh dan berfungsi baik sesuai aspek kehidupan pribadinya (Syamsu Yusuf, 2009). Tujuan khusus konseling spiritual yaitu untuk mengajak dan mengarahkan konseli untuk kembali pada fitrahnya. Kegiatan bimbingan dan konseling islam yakni jenis kemampuan yang bermaksud guna ajakan lalu arahan klien kepada fitrahnya. Maka siapa saja yang menjadi pegangan profesi ini wajib berkeimanan, ketauhidan, lalu kemakrifatan yang berkualitas. Sebabnya, sangat berpengaruh jika profesi ini mengerti konseli supaya ada kesadaran serta baik secara jasmani serta rohani. Yang menjadi konseli memperoleh suatu solusi (Ad -Dzaky, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling spiritual yaitu untuk meningkatkan kualitas diri konseli melalui pemahaman tentang tujuan dan misi dalam proses konseling. Konselor perlu memiliki keterampilan dan dedikasi yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan konseling. Tujuan umum konseling spiritual yaitu membantu konseli mengembangkan kesadaran dan mengatasi masalah, sehingga mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Tujuan khususnya yaitu mengarahkan konseli kembali pada fitrahnya, dengan pendekatan yang memerlukan keimanan dan pemahaman yang mendalam untuk membantu konseli secara jasmani dan rohani, serta memberikan solusi atas masalah yang dihadapi.

### 3. Unsur-Unsur Konseling Spiritual

Ada tiga unsur dalam konseling spiritual yaitu konselor, konseli, dan objek permasalahan (Santoso, 2014). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Winkel (Winkel, 2005) dan Syamsu Yusuf (Syamsu Yusuf, 2009) yang juga menekankan ketiga unsur tersebut sebagai elemen penting dalam proses konseling.

#### a. Konselor

Konselor merupakan individu yang memiliki potensi dalam melaksanakan bimbingan konseling. Terdapat berbagai syarat guna selaku konselor yaitu:

- 1) Konselor harus berpengetahuan yang luas atas teori maupun praktik
- 2) Konselor harus memiliki sikap yang bijaksana dalam mengambil Keputusan
- 3) Konselor harus jasmani dan Rohani
- 4) Konselor harus memiliki rasa sayang dalam menghadapi konseli dan membantu masalahnya
- 5) Konselor harus memiliki sikap yang ramah dan sopan saat melakukan proses konseling.

#### b. Konseli

Konseli merupakan seseorang yang membutuhkan pertolongan atau sedang memiliki sebuah persoalan. Berikut beberapa syarat konseli yaitu sebagai berikut:

- 1) Rasa keberanian dalam mengekspresikan diri dan mampu membahas informasinya
- 2) Memiliki rasa tanggung jawab dan selalu berusaha untuk diri sendiri
- 3) Memiliki motivasi dan kesadaran adanya masalah serta bersedia menceritakan masalahnya
- 4) Memiliki keinginan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi

#### c. Objek Permasalahan

Persoalan merupakan kesenjangan antara harapan serta kondisi yang ada. Banyak berbagai persoalan yang wajib dihadapi pada konseling spiritual antara lain berupa sosial, pendidikan, sosial, keluarga, keagamaan, serta pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur konseling ada tiga yaitu konselor, konseli, dan objek permasalahan. Konselor merupakan individu yang memberikan layanan konseling. Konseli merupakan individu yang mempunyai

masalah dan membutuhkan bantuan. Objek permasalahan merupakan masalah yang berbeda antara harapan dan kenyataan.

#### **4. Metode Konseling Spiritual**

Korelasi antara agama serta spiritual akan dapat membagikan alternatif efektif sekali pada sebuah perubahan pada diri seseorang. Terdapat berbagai hal yang wajib dijadikan perhatian pada metode yang mampu dimanfaatkan pada konseling spiritual yaitu:

- a. Pengembangan perasaan
- b. Peningkatan pemahaman serta keyakinan
- c. Menjadi pertolongan untuk berfikir
- d. Prediksi atas tingkah laku sesuai prosedur guna menjadi penghubung antara berbagai kejadian krisis pada kehidupannya
- e. Mampu mempercepat perkembangan diri dan perubahan sosial (Santoso, 2014).

Terdapat tiga metode yang mampu dijadikan pengembangan konseling spiritual antara lain yaitu:

- a. Metode intrapsychic yaitu metode yang lebih ada penekanan dalam sistematika internal psikologis yang membuat ego terlibat serta bersifat positif serta negatif ataupun dengan sifat netral. Sistematika penciptaan egosyntonic mampu dilangsungkan dengan cara membagikan pembelajaran yang lebih tinggi, berbagai nilai luhur serta keyakinan disamping penciptaan atas lingkungan serta budaya yang baik. Sedangkan, egodystonic mampu tumbuh sebab penekanan atau konflik sosial. Sedangkan yang bersifat netral yaitu ego yang ada dari kepribadian perseorangan
- b. Metode interpersonal yaitu metode yang lebih membuat penekanan pada korelasi antara seseorang bersama lainnya. Keterhubungan ini mampu menjadi metode konseling spiritual yang cocok pada pengakomodasian hubungan komunikasi antar sesama
- c. Metode psychostructural merupakan metode yang lebih dengan fokus dalam budaya dengan sifat internal serta menggambarkan setiap struktur (id,ego,superego). Ketiga struktur itu yang disebut the tripartite intrapsychic pada luasannya ruang budaya (Cynthia K. Chandler, 1992).

Menurut Imam Gozali metode konseling spiritual mengacu pada konsep tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) (Abdul Ghofur, 2024) konsep ini terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a. Takhalliyat al-nafs (Membebaskan Diri dari Sifat Tercela) Tahap pertama ini adalah upaya untuk mengosongkan diri dari akhlak yang buruk atau tercela (akhlak madzmumah). Pada tahap ini, seseorang diajak untuk melakukan pembersihan batin dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Dzikir kepada Allah SWT menjadi salah satu cara untuk membersihkan hati dan pikiran dari gangguan negatif, sehingga individu dapat lebih fokus pada tujuan spiritual dan mencapai kedamaian batin. Ini juga termasuk mengurangi rasa iri, marah, dan sifat-sifat negatif lainnya yang dapat merusak jiwa
- b. Tahalliyat al-nafs (Mengisi Jiwa dengan Akhlak Terpuji) Setelah diri dibersihkan dari akhlak yang buruk, tahap selanjutnya adalah mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (akhlak mahmudah). Tahap ini berfokus pada pembentukan karakter yang baik, seperti sabar, tawadhu', ikhlas, dan kasih sayang. Dengan terus-menerus berusaha menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri, individu akan semakin mampu untuk meniru sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, yang menjadi contoh utama dalam mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Proses ini juga melibatkan latihan-latihan spiritual seperti shalat, berdoa, dan melakukan perbuatan baik yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan sesama
- c. Tajalliyat (Penemuan Diri dan Hidayah Allah) Tahap terakhir dalam tazkiyatun nafs yaitu tajalliyat yaitu penemuan atau pengungkapan diri melalui kekuasaan Allah. Pada tahap ini, seseorang yang telah melalui proses pembersihan dan pengisian jiwa dengan akhlak terpuji akan mulai merasakan hadirnya cahaya spiritual yang berasal dari Allah SWT. Jiwa yang telah dibersihkan dan diisi dengan sifat-sifat baik akan lebih terbuka untuk menerima hidayah Allah, yang membawa ketenangan, kebijaksanaan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup dan hubungan dengan Tuhan. Ini adalah saat di mana individu merasa dekat dengan Allah, merasakan petunjuk-Nya dalam hidup sehari-hari,

dan dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara agama dan spiritualitas dapat memberikan alternatif efektif untuk perubahan diri. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode menurut Imam Gozali yang mengacu pada konsep takziyatun nafs. Metode ini berfokus pada keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional individu melalui penyucian jiwa.

## **5. Tahapan Konseling Spiritual**

Secara umum, tahapan dalam proses konseling ada tiga, hal ini dikemukakan oleh Gerald Corey yaitu:

- a. Tahap Awal Tahap ini konselor mulai membangun hubungan saat pertama kali bertemu dengan konseli dan menggali masalah yang ada
- b. Tahap Inti Tahap ini konselor menjelajahi dan mengeksplorasi masalah konseli lebih dalam agar konseli mempunyai perspektif dan alternatif baru dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Serta konselor melakukan penilaian kembali bersama konseli untuk meninjau kembali permasalahan yang sedang dialami konseli.
- c. Tahap Terakhir Tahap ini konselor bersama konseli membuat kesimpulan mengenai hasil dari proses konseling. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling serta mengevaluasi jalannya proses hasil konseling (Corey, 2016).

Menurut Syamsu Yusuf tahapan konseling spiritual terdiri dari beberapa tahapan yang bertujuan untuk membantu individu mencapai keseimbangan emosional dan spiritual, diantaranya

- a. Doa Konselor (conselor prayer)

Konselor mengakui pentingnya doa sebagai aspek spiritual dalam hubungan dengan konseli. Doa ini didasarkan pada prinsip saling menghargai

- b. Memberikan informasi tentang spiritual (teaching spiritual concept)

Konsep ini mencakup nilai-nilai agama yang diyakini oleh konseli. Teknik ini menggunakan kata-kata positif untuk menyampaikan informasi, dengan tujuan

memberikan motivasi mental yang membuat konseli merasa nyaman dan terinspirasi oleh pesan dari konselor

- c. Merujuk pada kitab suci (reference to scripture) Baik konselor maupun konseli harus merujuk pada kitab suci sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah, agar tidak terlepas dari ajaran agama yang dianut
- d. Pengungkapan Diri Spiritual (spirit self disclosure) Pengungkapan diri spiritual dilakukan oleh konselor dan konseli selama sesi konseling, bertujuan untuk membantu konseli merefleksikan pengalaman spiritual mereka. Dalam hal ini, konselor menggunakan teknik pacing untuk membimbing konseli agar dapat mengidentifikasi dan menyadari pengalaman spiritual mereka sendiri. Motivasi dan sugesti yang terkait dengan nilai-nilai agama juga diperlukan agar pengalaman spiritual konseli tetap sejalan dengan keyakinan agamanya
- e. Konfrontasi Spiritual (spiritual confrontation) Konselor perlu melakukan konfrontasi spiritual dengan konseli, khususnya mengenai ketidaksesuaian antara nilai agama yang diyakini dan perilaku konseli. Dalam proses ini, konselor menggunakan leading untuk membantu konseli menilai kembali tindakannya melalui perspektif ajaran agama yang dianut. Penggunaan bahasa yang positif dan penuh penghargaan sangat penting agar proses ini tetap konstruktif dan tidak menimbulkan ketegangan
- f. Doa bersama konselor dan konseli (counselor and counseling prayer) Konselor harus mampu mengidentifikasi sejarah perkembangan spiritual dan keagamaan konseli yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Allah dan Rasul-Nya. Pada tahap ini, teknik pacing dan leading digunakan secara bersamaan, bersama dengan modeling, untuk membangun kedekatan. Selain itu, bahasa tubuh konselor juga penting dalam menyampaikan empati dan dukungan. Penggunaan bahasa yang baik dan penuh pengertian sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Setelah melakukan penafsiran spiritual, langkah selanjutnya adalah berdoa bersama. Konselor memimpin doa untuk meminta petunjuk dan bimbingan Allah dalam menghadapi gangguan jiwa, sambil tetap berada dalam koridor ajaran agama yang dianut. Pada tahap ini, konselor dapat menggunakan teknik relaksasi untuk membantu menenangkan pikiran konseli,

karena doa bersama dapat mengurangi gelombang otak dan memperkuat koneksi spiritual antara konselor dan konseli

- g. Dorongan untuk memaafkan (*encouragement for forgiveness*) Konselor kemudian mendorong konseli untuk memaafkan diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam fase ini, konselor menggunakan kalimat positif dan afirmatif untuk membantu konseli melepaskan perasaan negatif, sehingga mereka dapat berkembang dan sembuh. Proses ini harus dilakukan secara berkelanjutan untuk membimbing konseli melalui fase penyembuhan
- h. Menyarankan gabung kelompok agama (*suggest joining a religious group*) Pada tahap ini, konselor dapat menyarankan konseli untuk bergabung dengan kelompok agama yang relevan. Konselor juga dapat memperkenalkan tokoh agama, seperti ulama, untuk membahas isu-isu teologis yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi konseli
- i. Doa Konseli (*Conseele Prayer*) Pada tahap ini, doa menjadi alat untuk memperkuat proses bimbingan. Konselor dan konseli melakukan doa bersama untuk memfokuskan pikiran dan jiwa, membantu menyeimbangkan gelombang otak dari gelombang beta (aktif) ke alfa (relaksasi). Doa bersama ini berfungsi untuk refleksi dan pemecahan masalah, memberikan konseli kekuatan spiritual dalam menghadapi kesulitan
- j. Biblioterapi Keagamaan (*Religious Bibliotherap*) Terakhir, konselor mendorong konseli untuk membaca referensi agama yang relevan dengan masalah yang mereka hadapi. Dengan memanfaatkan kitab suci atau literatur agama lainnya, konseli dapat menemukan petunjuk dan hikmah yang dapat membantu mereka dalam proses penyembuhan dan penguatan spiritual (Syamsu Yusuf, 2009).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan konseling spiritual dapat membantu konseli meningkatkan kekuatan dan keyakinan yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan, sehingga terwujud perasaan tenang, damai, bahagia, dan mampu membantu mengatur pikiran dan perasaan secara seimbang (Lubis, 2018).

## **B. Perilaku Prososial**

### **1. Pengertian Perilaku Prososial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya berdampingan serta membutuhkan bantuan orang lain. Interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi setiap manusia. Hal tersebut sangat membutuhkan timbal balik untuk melaksanakan potensi yang dimiliki individu dengan perilaku prososial saat berinteraksi. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lepas dengan berinteraksi dengan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial. Bersosial membutuhkan rasa saling menyayangi dan rasa tolong menolong pada sesama. Perilaku prososial ini yang menciptakan kesinambungan. Pengertian perilaku prososial adalah tindakan yang diharapkan dapat menguntungkan bagi orang lain. Perilaku prososial merupakan segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif baik materi maupun fisik (Tri Dayakisni, 2015).

Perilaku prososial merupakan pertolongan yang bersifat positif dan bermanfaat bagi individu lain secara material, fisik, dan psikologis, mewujudkan kedamaian serta menambah toleransi dalam bersosialisasi. Perilaku prososial yaitu segala jenis tindakan yang dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motivasi si penolong. Perilaku prososial juga dapat diartikan sebagai perilaku prososial pada sebuah kasus dengan menolong satu sama lain (Daniel Bartal, 1976). Pada dasarnya perilaku prososial yaitu lebih menekankan pada orang yang kita beri pertolongan itu adanya keuntungan. Definisi perilaku prososial yakni perilaku berperan yang sangat positif kepada individu lain. Contoh dari bentuk perilaku prososial yaitu dengan cara tolong menolong (Dr. Fatchurrohman, 2009).

Perbuatan yang memberi keuntungan individu lain semacam berbagi kepada orang lain sehingga menguntungkan bagi individu lain di bandingkan dengan dirinya sendiri. Menolong atau menghibur orang lain dan membuat senang pada pemberian pujian mereka disebut perilaku prososial. Tingkah laku prososial adalah tingkah laku yang dapat menimbulkan akibat yang positif, bagi kesejahteraan fisik maupun psikologis orang lain (Dr. Fatchurrohman, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dibuat penarikan simpulan perilaku prososial yakni seluruh wujud perilaku positif yang membagikan sebuah kegunaan gunasi penerima, baik pada wujud materi, fisik, ataupun psikologis yang membagikan keuntungan pada individu lain atau dirinya sendiri.

## **2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial**

Munssen menjabarkan berbagai pandangan mengenai perilaku prososial sebagai berikut:

- a. Memberi pertolongan, yakni ketersediaan individu guna membagikan pertolongan kepada yang memerlukan baik pertolongan material maupun nangs, termasuk pada dalamnya menjadi penawaran sesuatu yang menjadi penunjang, terselenggaranya aktivitas individu lain
- b. Berbagi rasa, berupa ketersediaan guna membagikan perasaan bersamaan individu lain pada keadaan suka maupun duka
- c. Bekerja sama, yakni berkolaborasi atau bekerja bersama dengan orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam kerja sama, setiap individu atau pihak berkontribusi dengan keahlian, sumber daya, atau usaha mereka untuk mencapainya. Kerja sama dapat terjadi di berbagai konteks, baik dalam lingkungan profesional, sosial, maupun pribadi.
- d. Memberi perhatian, yakni salah satu cara untuk membangun hubungan yang baik, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Hal ini membantu orang merasa dihargai dan dianggap penting. (Tri Dayakisni, 2015).

Staub (Staub, 2013) mengungkapkan bahwa nilai-nilai pribadi dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi termasuk dalam norma yang berhubungan pada perilaku prososial, semacam:

- a. Tanggung Jawab

Kemauan individu guna membagikan imbalan semacam jasa yang diperlukan individu lain

- b. Kedekatan

Kemudahan pada pendekatan dalam setiap kontak yang berhubungan pada individu lain. Pada hal ini, terdapat korelasi yang senantiasa dilangsungkan.

c. Keadilan

Keadilan individu guna menolong individu lain lalu membagikan imbalan searah keperluan individu lain. Dalam hal ini menjadi penekanan pada sikap yang cepat dan tepat dalam memberikan pertanyaan, keluhan serta persoalan individu lain.

d. Kebenaran

Kebenaran merupakan sikap yang menjadi penekanan kapasitas individu guna penyampaian kepastian serta kebangkitan kepercayaan diri dan meyakinkan diri individu lain

Sedangkan menurut Raven dan Rubin (Zuhri, 2019) perilaku prososial dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kerja sama

Kerja sama merupakan perilaku prososial yang berperan pada perolehan maksud bersama

b. Altruisme

Altruisme berbeda bersamaan kerja sama pada perihal keuntungan yang didapatkan atas keterlibatan individu, altruisme dilangsungkan tanpa menjadi pengharapan keuntungan guna dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek prososial yaitu tanggung jawab, kedekatan, keadilan, kebenaran. Berikutnya, berbagai aspek prososial dari Munsen inilah yang digunakan peneliti untuk penyusunan alat ukur prososial. Teori munsen memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengukur perilaku prososial karena fokus pada motivasi, relevan dengan konteks sosial dan memiliki implikasi yang praktis sehingga dapat melihat dan memahami perilaku prososial.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial**

Menurut (Baron R & Byriner D, 2005) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan individu guna melangsungkan perilaku psikososial pada individu lain, khususnya oleh bystander, yaitu orang yang berada di tempat kejadian. Faktor-faktor tersebut berupa:

a. Kesadaran Adanya Situasi Darurat

Situasi darurat tidak bisa diprediksi, sehingga kita tidak tahu kapan dan di mana masalah yang tidak terduga akan muncul. Ketika seseorang terlalu sibuk dengan urusan pribadinya, maka ia condong selaku acuh tak acuh dan tidak menjadi sadar adanya situasi darurat yang sedang berlangsung di sekelilingnya, yang mengakibatkan perilaku prososial tidak terjadi

b. Menginterpretasikan Keadaan Sebagai Situasi Darurat

Meskipun seseorang membuat perhatian kejadian di sekeliling, ia sering kali hanya mempunyai informasi yang terbatas dan tidak lengkap tentang apa yang senantiasa dilangsungkan orang lain. Menurut Baron & Bryrine biasanya lebih mudah bagi seseorang untuk menganggap kejadian tersebut sebagai sesuatu yang biasa atau rutin, daripada sesuatu yang tidak biasa atau aneh. Karena keterbatasan informasi yang ada, orang sering kali menahan diri untuk bertindak, yang dikenal dengan istilah bystander effect atau pengabaian majemuk, di mana masing-masing orang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dan bergantung pada orang lain untuk memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan

c. Menganggap Menolong

Sebagai Tanggung Jawabnya Perilaku prososial hanya akan terjadi jika seseorang merasa bertanggung jawab untuk menolong. Dalam banyak kasus, tanggung jawab ini lebih jelas berdasarkan posisi atau peran seseorang. Misalnya, seorang perawat memiliki tanggung jawab untuk merawat pasien

d. Mengetahui Apa Yang Harus Dilakukan

Seseorang yang berada dalam situasi darurat wajib menjadi pertimbangan apakah ia mengetahui cara untuk memberikan pertolongan. Sebagian besar situasi darurat dapat ditangani dengan mudah jika seseorang memiliki pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman yang diperlukan. Jika seseorang merasa memiliki kemampuan tersebut, ia akan merasa bertanggung jawab dan cenderung memberikan bantuan, baik sendirian maupun dengan kehadiran orang lain

e. Memberi Keputusan akhir Untuk Menolong

Hal ini sangat penting dalam menentukan apakah perilaku prososial akan terjadi atau tidak. Meskipun seseorang telah melalui empat langkah sebelumnya dengan

jawaban "iya", kemungkinan perilaku pertolongan masih belum terjadi jika mereka tidak mengambil ketetapan akhir guna berkelakuan. Rasa takut akan konsekuensi negatif yang mungkin timbul dapat menghambat keputusan untuk menolong. Secara umum, perilaku menolong cenderung tidak muncul jika individu menilai bahwa biaya atau risikonya terlalu tinggi, kecuali bila mereka mempunyai motivasi yang sangat kuat guna memberikan pertolongan.

Selain itu, ada beberapa faktor situasional yang dapat mempengaruhi atau menghambat perilaku menolong, antara lain:

- a. Menolong orang Yang Disukai Faktor yang meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap korban dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku prososial, terutama jika individu tersebut membutuhkan pertolongan
- b. Atribusi terhadap tanggung jawab korban. Pertolongan tidak akan diberikan secara otomatis jika seseorang beranggapan bahwa kejadian tersebut disebabkan oleh kesalahan korban, terutama jika penolong yang potensial cenderung beranggapan bahwa kebanyakan masalah dapat dikendalikan. Dalam hal ini, masalah tersebut dianggap sebagai kesalahan korban.

Menurut (Vaughan & Hogg, 2021)terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membantu orang lain atau berperilaku prososial, Seberapa sering dan cara kita membantu tergantung pada salah satu dari faktor berikut ini:

- a. Egoisme Tindakan prososial dilakukan karena memberikan keuntungan bagi diri sendiri
- b. Altruisme Tindakan prososial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu lain, dan bertindak altruistik tidak mengharuskan adanya balasan dari orang yang dibantu
- c. Kolektivisme Tindakan prososial dilakukan untuk mendukung kesejahteraan kelompok sosial, seperti keluarga, kelompok etnis, atau negara
- d. Prinsipalisme Perbuatan prososial dilakukan berdasarkan prinsip moral, misalnya, keyakinan bahwa berbuat baik akan mendatangkan kebaikan yang sebanding dengan perbuatan baik yang kita lakukan terhadap orang lain.

Menurut (Sarwono, 2009) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yang melibatkan aspek internal maupun eksternal yang dapat mendorong

seseorang untuk membantu orang lain. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain:

a. Motivasi

Motivasi yang mendorong seseorang untuk menolong bisa dibedakan menjadi dua jenis:

- 1) Motivasi egoistik Motivasi egoistik merupakan motivasi yang melakukan tindakan prososial untuk mendapatkan keuntungan pribadi, seperti pujian atau perasaan puas
- 2) Motivasi altruistik Motivasi altruistik yaitu bertindak untuk kebaikan orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi.

b. Empati

Empati, yakni kapasitas guna menciptakan perasaan dan memahami perasaan individu lain, sangat memengaruhi perilaku prososial. Semakin besar empati seseorang terhadap orang yang membutuhkan bantuan, semakin besar kemungkinan ia akan menolong

c. Norma Sosial

Norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat juga memengaruhi perilaku prososial. Misalnya, norma yang mengajarkan pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama dapat mendorong individu untuk berperilaku prososial.

d. Bystander Effect

Keberadaan orang lain di sekitar tempat kejadian dapat memengaruhi keputusan untuk menolong. Fenomena bystander effect menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang hadir di suatu situasi, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk bertindak, karena mereka mengharapkan orang lain untuk mengambil tindakan terlebih dahulu

e. Kesadaran Situasional

Kemampuan individu untuk mengenali apakah suatu situasi memerlukan pertolongan juga berperan dalam keputusan untuk bertindak prososial. Jika seseorang tidak menyadari adanya kebutuhan mendesak, ia mungkin tidak akan melakukan tindakan prososial

f. Persepsi Tanggung Jawab

Seseorang cenderung akan menolong jika ia merasa memiliki tanggung jawab untuk melakukannya. Faktor ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa bertanggung jawab terhadap kondisi orang lain yang membutuhkan bantuan

g. Hubungan Dengan Korban

Kedekatan hubungan antara penolong dan orang yang dibantu juga berperan. Semakin dekat hubungan mereka, semakin besar kemungkinan seseorang untuk menolong.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, seperti motivasi, empati, dan prinsip moral, faktor situasional, seperti kesadaran terhadap situasi darurat dan keberadaan orang lain, dan faktor sosial, seperti norma sosial dan hubungan dengan korban. Keputusan untuk menolong dapat berbeda-beda, tergantung pada sejauh mana individu menyadari situasi, merasa bertanggung jawab, memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk membantu, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kedekatan dengan korban dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

### C. Penyandang Disabilitas Mental

#### 1. Pengertian Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami kesulitan, baik secara fisik, mental, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama. Mereka ketika berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Kerta, 2020).

*Psychological disorders are behavioral, emotional, or cognitive dysfunctions that are unexpected in their cultural context and associated with personal distress or substantial impairment in functioning.* Penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami disfungsi perilaku, emosional, atau kognitif yang signifikan dan menyebabkan gangguan dalam kehidupan sehari-hari (Barlow, D. H., & Durand, V. M., 2015). Adapun menurut American Psychological Association (APA) “Mental disability

refers to a wide range of conditions that affect a person's thinking, feeling, mood, or behavior and can impair daily functioning.” Yang memiliki arti bahwa disabilitas mental mencakup berbagai gangguan psikologis yang menghambat kemampuan individu dalam berpikir, merasakan, atau berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (American Psychological Association, 2015).

Penyandang disabilitas mental yaitu individu yang pernah mengalami gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakmampuan individu menilai kenyataan dalam artian individu tersebut tidak bisa membedakan antara kenyataan dan hayalan. Menurut (Sarinem, 2009) disabilitas mental dapat diartikan seseorang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, mempunyai tingkah laku yang aneh, menyimpang dari norma yang ada. Disabilitas mental melibatkan gangguan fungsi pikir dan perilaku, termasuk masalah psikososial seperti skizofrenia, bipolar, depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian. Selain itu, ada juga disabilitas perkembangan yang mempengaruhi interaksi sosial, seperti autisme dan hiperaktif (Widinarsih, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan penyandang disabilitas mental merupakan individu dengan keadaan sakit yang merusak mental dan fisik sehingga mengalami hambatan dalam hidupnya terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Individu yang mengalami disabilitas mental di rekomendasikan dalam kondisi tenang, karena merupakan hambatan baginya untuk menjalankan fungsi sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah dalam kegiatan sehari-hari.

## **2. Jenis Disabilitas Mental**

Terdapat beberapa jenis penyandang disabilitas mental. Hal ini berarti penyandang disabilitas memiliki definisi masing-masing sehingga memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Berikut jenis-jenis penyandang disabilitas mental yaitu:

### **a. Mental Retardasi**

Seseorang yang mengalami suatu kelainan yang diakibatkan oleh perkembangan fungsi intelektual yang terjadi pada masa bayi dalam kandungan atau masa kanak-kanak

### **b. Mental Tinggi**

Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas

c. Mental Rendah

Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (slow learners) yaitu anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (Raefani, 2013).

Menurut Kartono (Kartono, 2009) jenis disabilitas mental berdasarkan dengan psikosis. Psikosis merupakan kondisi gangguan mental yang ditandai dengan hilangnya kontak dengan realitas. Penderita psikosis mengalami gangguan dalam berpikir, perasaan, dan perilaku, yang dapat menyebabkan mereka mengalami halusinasi (melihat atau mendengar sesuatu yang tidak ada), delusi (kepercayaan yang tidak sesuai dengan kenyataan), serta gangguan dalam cara mereka memproses informasi dan berinteraksi dengan orang lain. Psikosis dibagi dalam dua golongan, yakni:

a. Psikosis organik

Psikosis yang disebabkan oleh faktor-faktor fisik dan faktor-faktor internal yang mengakibatkan penderita mengalami gangguan mental, maladjustment dan tidak kuasa secara sosial". Psikosis organik menjadikan fungsi jaringan otak yang menyebabkan rusaknya fungsi pengenalan, ingatan, intelektual, perasaan dan kemauannya. Beratnya gangguan mental tersebut tergantung pada parahnya kerusakan organik pada otak. Dalam kelompok psikosis organik terdapat jenis-jenis psikosis, diantaranya: psikosis yang disebabkan karena keracunan, psikosis siphilitik, psikosis yang terjadi karena usia tua, psikosis traumatik yang terjadi karena luka pada kepala, psikosis yang terjadi karena ada gangguan pada kelenjar-kelenjar glanduler dan psikosis yang timbul karena kekurangan vitamin

b. Psikosis fungsional

Psikosis yang disebabkan oleh faktor-faktor non-organik dan ada maladjustment fungsional, sehingga penderita mengalami kepecahan pribadi total, menderita

maladjustment intelektual dan instabilitas wataknya”. Jenis-jenis psikosis fungsional diantaranya: skizofrenia, mania-depresif, paranoid. Skizofrenia adalah bentuk gangguan yang ditandai dengan parahnya kekacauan kepribadian, distorsi realita, dan ketidakmampuan untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Mania depresif merupakan penyakit mental serius berupa gangguan emosional an suasana hati yang ekstrim. Paranoid merupakan gangguan mental amat serius yang dicirikan dengan timbulnya banyak delusi kebesaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis penyandang disabilitas mental. Pada penelitian ini jenis penyandang disabilitas mental yang diteliti yaitu Psikosis organik, yang memiliki kualifikasi emosional yang sudah seimbang, dapat mengikuti aktivitas kegiatan sehari-hari secara baik, tidak mempunyai pengandaan disabilitas, dan dapat melakukan aktivitas yang ada di Sentra Margo Laras Pati (Wawancara Bapak Syam, selaku tata usaha di Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 04 November 2024).

### **3. Faktor Penyebab Disabilitas Mental**

Disabilitas mental merupakan kondisi yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan disabilitas mental. Pertama, faktor biologis. Faktor biologis yang menyebabkan disabilitas mental ada beberapa penyebab. Pertama genetik dapat berperan dalam predisposisi terhadap gangguan mental. Kedua penyakit fisik kronis juga menjadi factor biologis penyebab disabilitas mental, karena kondisi kesehatan yang berkepanjangan mempengaruhi kesehatan mental. Ketiga cidera otak yang menimbulkan trauma fisik pada otak sehingga menyebabkan gangguan mental. Keempat penyalahgunaan alkohol dan obat-obat terlarang yang dapat memicu kondisi mental (dr. Meva Nareza T, 2024). Kedua, faktor psikologis. Faktor psikologis yang menyebabkan disabilitas mental yaitu trauma emosional, stress, dan mekanisme adaptasi yang buruk. Trauma emosional merupakan pengalaman traumatis yang dialami individu, seperti kekerasan, kehilangan sehingga mempengaruhi kesehatan mental. Tingkat stress yang tinggi yang muncul dari diri sendiri atau lingkungan bisa menjadi alasan perkembangan disabilitas mental. Ketidakmampuan untuk mengatasi stress atau masalah hidup dapat menyebabkan gangguan mental (dr. Meva Nareza T, 2024).

Ketiga, faktor lingkungan. Faktor lingkungan menjadi penyebab disabilitas mental karena tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, atau pasangan dapat memperburuk kondisi mental. Kejadian besar seperti perceraian, kematian, kehilangan pekerjaan dapat memicu gangguan mental. Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat meningkatkan risiko disabilitas mental (Lutfia, 2024). Keempat, faktor perkembangan. Faktor perkembangan menjadi penyebab disabilitas mental. Masalah selama kehamilan karena mengonsumsi alkohol, obat-obatan, atau infeksi selama kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan otak janin. Kondisi saat melahirkan bayi yang premature atau bayi yang mengalami kekurangan oksigen saat lahir berisiko lebih tinggi mengalami gangguan mental dikemudian hari (dr. Rizal Fadli, 2022).

Dari uraian di atas ada beberapa faktor yang menyebabkan disabilitas mental. Pertama faktor biologis. Kedua faktor psikologis. Ketiga faktor lingkungan. Keempat faktor perkembangan. Dengan memahami faktor faktor kita dapat menciptakan lingkungan yang ramah, mendukung, dan toleransi dengan individu yang berkebutuhan khusus.

#### **D. Urgensi Konseling Spiritual Untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial**

Manusia memiliki kebutuhan untuk mencapai kedamaian batin, yang dapat dicapai melalui pemahaman dan pengembangan aspek spiritual dalam diri mereka. Karena manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai aspek yaitu aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek spiritual. Setiap aspek tersebut perlu dipenuhi kebutuhannya agar setiap individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani (Hidayanti, 2013). Sebagai makhluk sosial manusia harus mampu berinteraksi dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar dengan baik. Akan tetapi berbeda dengan penyandang disabilitas mental mereka terkadang memiliki ketidakberfungsian sosial.

Kemampuan peyandang disabilitas mental dalam berinteraksi dengan masyarakat mempunyai berbagai tantangan. Hal ini dapat tumbuh dengan cara melakukan aktivitas yang berhubungan langsung dengan orang lain. Melalui aktivitas tersebut peyandang disabilitas mampu menumbuhkan perilaku prososial. Perilaku prososial yakni perbuatan positif yang menguntungkan individu lain seperti halnya tolong menolong (Dr. Fatchurrohman 2009). Konseling menjadi salah satu alternatif guna menumbuhkan

perbuatan prososial. Konseling merupakan hubungan antara konseli dengan konselor, melalui hubungan ini konseli dibantu mengenali dirinya, sehingga dapat memanfaatkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi masyarakat (Wangsanata, Supriyono, and Murtadho 2020).

Ada berbagai layanan konseling yang dapat menumbuhkan perilaku prososial salah satunya yaitu konseling spiritual. Konseling spiritual memiliki peran penting bagi orang yang memiliki masalah salah satunya penyandang disabilitas mental. Penyandang disabilitas mental cenderung diam, pasif, tidak peduli dengan sekitar, dan menjauhkan diri sehingga berpengaruh pada fungsi sosialnya. Apabila seseorang fungsi sosialnya tidak berfungsi maka sulit untuk hidup bersosial. Penyandang disabilitas mental perlu mendapatkan layanan konseling spiritual dari konselor supaya mereka tidak merasa bahwa dirinya tidak mampu bersosial dengan baik. Penyandang disabilitas mental sering kali merasa dirinya tidak berharga karena mendapatkan perilaku yang tidak enak dari keluarga atau lingkungan. Konseling spiritual menjadi salah satu program penting yang diberikan kepada penyandang disabilitas mental. Konseling spiritual merupakan proses konseling yang salah satu tujuannya untuk menumbuhkan perilaku prososial. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian (Rahayu, 2021) konseling spiritual mampu meningkatkan perilaku altruis.

Konseling spiritual membantu untuk menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain. Dalam meningkatkan rasa empati pada penyandang disabilitas mental mendorong perilaku yang lebih peduli terhadap orang lain. Orang yang memiliki gangguan mental cenderung tidak memiliki tujuan hidup, konseling spiritual membantu untuk menemukan tujuan hidup mereka. Ketika seseorang merasa bahwa hidupnya memiliki tujuan, mereka cenderung aktif bersosialisasi di masyarakat (Vogel, 2003). Proses konseling sering memicu transformasi pribadi, di mana individu merasa lebih terhubung dengan tujuan hidup mereka, yang selaras dengan tindakan prososial (Megawati E, 2016). Dengan demikian konseling spiritual tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan pribadi tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik melalui perilaku prososial.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Sentra Margo Laras Pati**

##### **1. Sejarah Sentra Margo Laras Pati**

Sejarah berdirinya Sentra Margo Laras awal mulanya pada tanggal 1 November 1979 melalui proyek kesejahteraan sosial anak dan keluarga kanwil Departemen Sosial RI Provinsi Jawa Tengah yang membentuk Kepmensos No. 41/HUK/1979. Pada saat itu keputusan Menteri Sosial Nomor 41/HUK/KEP/XI/79 Tanggal 1 Nopember 1979 berisi tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan dan Tata Kerja Panti dan Sarana di Lingkungan Departemen Sosial Kemudian dengan adanya keputusan tersebut pada tahun 1981 dibentuklah Panti Asuhan (PA) Fajar Harapan. Kemudian pada tahun 1981, lembaga ini berfokus pada kesejahteraan anak dan keluarga. Setahun setelah berdiri Panti Asuhan (PA) Fajar Harapan berubah berkembang menjadi Panti Karya Taruna (PKT). Terdapat 20 anak putus sekolah usia 15-21 tahun yang berada dalam instansi pada tahun 1982-1985. Selain itu, lembaga ini juga mendirikan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) yang menerima konsultasi mengenai kesejahteraan sosial. Tahun 1986 kemudian menjadi satuan kerja Departemen Sosial Republik Indonesia dan berganti nama menjadi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati memberikan perlindungan, layanan informasi, pelatihan, kajian, penelitian, dan pengembangan model pelayanan dan rehabilitasi sosial anak tanpa asuhan orang tua. Akan tetapi yang awal mulanya berfokus pada kesejahteraan sosial anak dan keluarga, pada tahun 2017 beralih fungsi berfokus pada disabilitas mental. Oleh karena itu, berganti nama menjadi Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (PRSPDM) Margo Laras Pati. Margo Laras diambil dari bahasa jawa “Margo” bermakna jalan atau sarana dan “Laras” berarti keselarasan antara kondisi fisik, mental dan psikososial. Sehingga “Margo Laras” diartikan sebagai jalan atau saran terwujudnya keselarasan kondisi fisik, mental, psikososial dari para penyandang disabilitas mental yang menjadi penerima manfaat panti.

Nama Margo Laras secara resmi ditandai dengan kemunculan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) RI Nomor 16 tahun 2016. Tidak lama setelah pergantian nama tersebut, terdapat perubahan nomenklatur pada tahun 2019. Perubahan nomenklatur membuat Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (PRSPDM) Margo Laras Pati berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Margo Laras Pati. Pada tahun 2022 berubah menjadi Sentra Margo Laras Pati berdasarkan Permensos Nomor 3 Tahun 2022. Sejak itu lembaga ini berbasis multilayanan dimana tidak hanya melayani Penyandang Disabilitas Mental residensial namun juga pemberian layanan untuk PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) yang berada di wilayah jangkauan Sentra Margo Laras Pati (Dokumen Sentra Margo Laras Pati 2025).

## **2. Kondisi Umum Sentra Margo Laras Pati**

Sentra Margo Laras Pati merupakan Unit Pelaksana Teknis yang ada dibawah pertanggungjawaban Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Letak Sentra Margo Laras berada di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Jangkauan wilayah yang menjadi sasaran pelayanan yaitu ada 15 wilayah. Sentra Margo Laras Pati menjangkau beberapa wilayah yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Tengah terdapat 7 wilayah yaitu Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Jepara, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Blora. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Timur meliputi wilayah Kabupaten Tuban, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kota Mojokerto, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Madiun, Kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Lamongan (Dokumen Sentra Margo Laras Pati 2025).

## **3. Jenis Layanan Sentra Margo Laras Pati**

Layanan di Sentra Margo Laras Pati berjenis layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Terdapat 7 komponen dalam layanan tersebut yaitu pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan/pengasuhan sosial, terapi, dukungan keluarga, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial atau dukungan aksesibilitas. Layanan yang diberikan bersifat multilayanan diantaranya berbasis keluarga, berbasis komunitas, dan berbasis residensial. Layanan berbasis keluarga berupa layanan penguatan keluarga

untuk kemandirian Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), *home care*, pendampingan sosial, kegiatan respon kasus dan pemberdayaan melalui bantuan ATENSI. Layanan berbasis komunitas dapat berupa penguatan di lingkungan masyarakat dengan berbagai multisasaran (individu keluarga, kelompok/komunitas) dan pendampingan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) untuk mampu berinovasi dan mendapatkan akreditasi. Sedangkan layanan berbasis residensial merupakan layanan yang diberikan kepada penerima manfaat yang berada di Sentra yaitu Penyandang Disabilitas Mental untuk mendapatkan layanan rehabilitasi sosial yang optimal dengan terapi psikososial dan bekal kewirausahaan untuk pengembangan usaha ekonomi produktif. Program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) merupakan layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan residensial secara dinamis, integratif dan komplementari melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Pemenuhan Hidup Layak

Pemenuhan hidup layak adalah pelayanan yang diberikan kepada para penerima manfaat berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Layanan ini digunakan untuk penerima manfaat agar keberfungsian hidupnya terjamin. Layanan pemenuhan hak hidup berupa pemenuhan sandang, papan, kesehatan dan tempat tinggal.

b. Perawatan dan Pengasuhan

Perawatan dan pengasuhan adalah layanan yang diberikan kepada penerima manfaat agar dapat terjamin keberlangsungan hidupnya. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan sosialnya dengan cara memberikan pelayanan perawatan kesehatan fisik dan kesehatan mental.

c. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah layanan yang diberikan kepada penerima manfaat dengan berkolaborasi bersama keluarga penerima manfaat untuk bersama-sama memulihkan kondisi penerima manfaat agar dapat berfungsi sosial kembali.

d. Terapi Fisik, Psikososial, dan Mental Spiritual

Terapi fisik merupakan terapi yang dilakukan untuk mengoptimalkan, memelihara dan mencegah kerusakan atau gangguan fungsi fisik penyandang disabilitas mental. Terapi psikososial adalah terapi yang dilakukan pada penerima manfaat dengan

melatih beberapa aspek seperti latihan keterampilan sosial, kognitif semediasi, Cognitive Behavior Therapy (CBT), dan latihan kognitif sosial. Sedangkan terapi mental spiritual adalah terapi dengan menggunakan nilai-nilai moral, spiritual dan agama melalui kegiatan bimbingan dan konseling untuk menyelaraskan pikiran, tubuh dan jiwa penyandang disabilitas mental dalam upaya mengobati kecemasan atau persoalan lainnya serta menemukan makna hidup.

e. Pelatihan Vokasional dan Pembinaan Kewirausahaan

Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan adalah layanan yang diberikan kepada penerima manfaat berupa pemberian kegiatan untuk meningkatkan keterampilan dalam bekerja dan berwirausaha agar mereka dapat hidup mandiri.

f. Bantuan Sosial dan Asistensi Sosial

Bantuan sosial dan asistensi sosial merupakan layanan yang diberikan kepada penerima manfaat berupa barang maupun jasa yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosialnya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menjadi penguatan taraf hidup penerima manfaat.

g. Dukungan Aksesibilitas

Dukungan aksesibilitas adalah layanan atensi berupa pemberian bantuan dukungan kepada penerima manfaat dalam memperoleh kemudahan dan fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) (Dokumen Sentra Margo Laras Pati 2025).

#### **4. Tugas dan Fungsi Sentra Margo Laras Pati**

a. Tugas

Sentra Margo Laras di Pati bertugas untuk melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial.

b. Fungsi

Adapun fungsi Sentra Margo Laras di Pati antara lain:

1. Penyusunan rencana, program, dan anggaran
2. Pelaksanaan fasilitasi akses
3. Pelaksanaan asesmen
4. Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial
5. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial

6. Pelaksanaan terminasi layanan asistensi rehabilitasi sosial
7. Pemetaan data dan informasi
8. Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan
9. Pelaksanaan urusan tata usaha
10. Menyelenggarakan fungsi layanan sementara lain sesuai dengan penugasan menteri (Dokumen Sentra Margo Laras Pati, 2025).

## **5. Visi, Misi, dan Motto Sentra Margo Laras Pati**

### **a. Visi**

Sentra Margo Laras yang Handal, Profesional, dan Inovatif, Serta Berintegritas untuk mewujudkan Visi dan Misi Presiden dan Wakil Presiden : “Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”

### **b. Misi**

1. Memberikan perlindungan dan pelayanan rehabilitasi sosial kepada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) didalam dan diluar Sentra sesuai kriteria, prosedur dan standar pelayanan
2. Melaksanakan Asesmen dan Advokasi Sosial serta layanan rehabilitasi sosial untuk meningkatkan kemandirian pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS)
3. Meningkatkan dukungan manajemn pelayanan rehabilitasi sosial Sentra Margo Laras di Pati yang akuntabel, transparan dan efisien

### **c. Motto**

“Peduli dan Melayani Menumbuhkembangkan Keselarasan Penuh” (Dokumen Sentra Margo Laras Pati 2025).

## **6. Wilayah Jangkauan**

Jumlah wilayah yang menjadi sasaran pelayanan yaitu ada 15 wilayah. Sentra Margo Laras Pati menjangkau beberapa wilayah yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Tengah terdapat 7 wilayah yaitu Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Jepara, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Blora. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Timur meliputi wilayah Kabupaten Tuban, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kota Mojokerto,

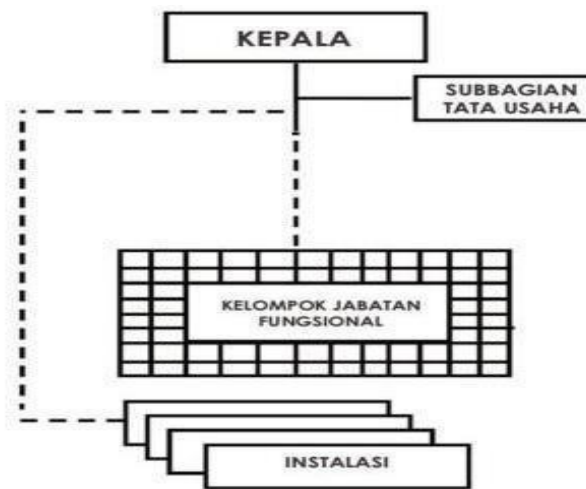
Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Madiun, Kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Lamongan.

## 7. Struktur Organisasi Sentra Margo Laras Pati

Berikut ini struktur Lembaga unit pelaksanaan teknis yang ada dibawah pertanggungjawaban Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia (Dokumen Sentra Margo Laras Pati 2025).

*Tabel 1*

Struktur Organisasi Sentra Margo Laras Pati



## 8. Penerima manfaat (PM) Sentra Margo Laras Pati

Penerima manfaat merupakan para penyandang disabilitas mental yang memperoleh pelayanan rehabilitasi sosial yang ada di Sentra Margo Laras Pati. Sentra dalam setiap satu semester (6 bulan) sekali menerima 25 hingga 50 penerima manfaat (PM), dengan prosedur penerimaan penerima manfaat baru. Kualifikasi penyandang disabilitas mental dengan keadaan emosional yang sudah seimbang, dapat mengikuti aktivitas kegiatan sehari-hari secara baik, tidak mempunyai penggandaan disabilitas, dapat melakukan aktivitas di Sentra serta melakukan rehabilitasi medis atau memiliki rujukan dari rumah sakit jiwa dan dinas sosial di daerah setempat. Penerima manfaat tersebut keadaannya sudah difase penjagaan dan siap mengikuti rehabilitasi sosial agar nanti jika sudah pulang mampu hidup di masyarakat. Jumlah penerima manfaat saat ini 48 orang (Dokumen Sentra Margo Laras Pati 2025).

a. Kondisi fisik penerima manfaat

Penerima manfaat (PM) di Sentra Margo Laras melalui dua cara, yang utama, dengan registrasi regular serta kedua jika ada limbah dari Liponsos Surabaya. Kondisi fisik penerima manfaat ada dua jenis yang pertama penerima manfaat yang melakukan registrasi regular, secara badan mereka sehat, dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berbeda dengan kondisi penerima manfaat dari Liponsos Surabaya dari segi fisik sebagian besar mereka sakit kulit atau mengalami gatal-gatal disekujur tubuh mereka, penampilannya lusuh, dan belum bisa melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Agil Riski selaku konselor di Sentra Margo Laras Pati, dapat diketahui berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

“...kondisi penerima manfaat disini berbeda beda mbak, akan tetapi dapat kita lihat perbedaannya melalui cara mereka masuk di Sentra ini melalui jalur apa. Penerima manfaat yang masuk melalui jalur regular kondisi badannya mereka sehat, dapat mengikuti kegiatan sehari-hari yang ada disini. Namun berbeda dengan penerima manfaat yang masuk melalui jalur limbah dari Liponsos Surabaya, kondisi fisik mereka mengalami sakit gatal di seluruh tubuhnya, penampilan mereka lusuh, dan tidak bisa mengikuti kegiatan sehari-hari. Penerima manfaat yang dari limbah Liponsos Surabaya ini mendapat perawatan khusus dari kami mbak (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi fisik penerima manfaat berbeda-beda berdasarkan jalur mereka masuk di Sentra Margo Laras Pati.

b. Kondisi psikis penerima manfaat

Penerima manfaat yang ada di Sentra Margo Laras Pati memiliki kondisi psikis yang berbeda-beda. Kondisi psikis mereka dapat dilihat dari cara mereka masuk di Sentra Margo Laras Pati. Penerima manfaat yang masuk melalui jalur regular, kondisi psikisnya tenang, emosional lebih stabil, dan mereka mampu merespon keadaan sekitar dengan baik. Hal ini berbeda dengan penerima manfaat yang masuk melalui limbah dari Liponsos Surabaya, mereka belum mampu mengontrol emosi, masih berhalusinasi tinggi, dan belum mampu merespon lingkungan sekitar, mereka cenderung bengong dan diam ketika ditanya, bahkan ketika dipanggil namanya mereka hanya diam. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Agil

Riski selaku konselor di Sentra Margo Laras Pati, dapat diketahui berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

“... sama halnya dengan kondisi fisik mbak. Kondisi psikis penerima manfaat disini dapat kita lihat dari cara mereka masuk sini. Penerima manfaat yang masuk melalui jalur regular mereka itu dapat mengontrol emosi kemudian diajak ngobrol masih nyambung, dan mereka tenang. Sedangkan yang dari Liponsos Surabaya mereka dipanggil aja tidak nyaut mbak, belum bisa mengontrol emosinya dan sering berhalusinasi (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi psikis sama halnya dengan kondisi fisik bahwa kondisi penerima manfaat dapat dilihat berdasarkan jalur mereka masuk di Sentra Margo Laras Pati.

c. Bentuk Perilaku Sosial Penerima Manfaat

Bentuk kepribadian segi sosial yang harus dimiliki oleh makhluk sosial yaitu saling menolong, penyayang, dan berperilaku positif (Tri Dayakisni 2015). Hal ini berbeda dengan bentuk perilaku sosial penerima manfaat yang ada di Sentra Margo Laras Pati. Bentuk perilaku sosial penerima manfaat lebih bersifat pasif, diam, serta menutup dirinya dari lingkungan terdekatnya, ada penerima manfaat yang mempedulikan kondisi lingkungan setempat, ada juga penerima manfaat yang merasa kurang percaya diri sehingga menarik diri dari lingkungan. hal ini disebabkan karena mereka belum dapat menanggapi respon dari orang lain. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Agil Riski selaku konselor di Sentra Margo Laras Pati, dapat diketahui berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

“...penerima manfaat yang ada disini itu sebagian besar skizofrenia, dan skizofrenia disini ada skizofrenia katatonik dan skizofrenia heberfenik, dan ada juga skizofrenia yang tidak terinci, akan tetapi agar mudah disini disebutnya skizofrenia. Karena mereka kebanyakan skizofrenia maka perilaku sosial penerima manfaat disini mereka itu pasif dan tidak peduli dengan kondisi sekitar sering marah-marah, cenderung diam dan malu sehingga mereka belum mampu merespon ketika diajak berkomunikasi dengan orang lain (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa bentuk perilaku sosial mereka belum sesuai dengan bentuk perilaku yang harus dimiliki oleh makhluk sosial.

## **9. Sarana dan prasarana Sentra Margo Laras Pati**

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung kelancaran aktivitas di Sentra. Dengan adanya fasilitas tersebut, pelaksanaan kegiatan di sana menjadi lebih efektif. Kegiatan konseling untuk menumbuhkan perilaku prososial penerima manfaat dapat segera ditangani karena adanya ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Berikut adalah sarana prasarana yang tersedia di Sentra Margo Laras Pati.

- a. Ruang ATENSI
- b. Ruang SERASI
- c. Wisma penerima manfaat
- d. Ruang makan
- e. Ruang tenang
- f. Klinik Pratama Sentra Margo Laras Pati
- g. Ruang ketrampilan
- h. Perpustakaan
- i. Mushola
- j. Kantor
- k. Ruang cuci
- l. Tempat parkir
- m. Wisma pegawai
- n. Lapangan futsal, tenis lapangan, dan voli
- o. Tempat bermain anak (*playground*)
- p. Ruang Terapi
- q. *Greenhouse*
- r. Lahan pertanian, perikanan dan peternakan
- s. Sentra Kreasi Atensi (Dokumen Sentra Margo Laras Pati 2025).

## **B. Pelaksanaan Konseling Spiritual untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial bagi Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Margo Laras Pati**

### **1. Pelaksanaan Konseling Spiritual di Sentra Margo Laras Pati**

#### **a. Hakikat Konseling Spiritual**

Salah satu bentuk program kegiatan dari Sentra Margo Laras yang diadakan rutin setiap satu minggu sekali yaitu konseling spiritual. Konseling spiritual diberikan kepada semua penerima manfaat, dengan tujuan untuk membantu menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain melalui nasihat yang menyertakan Allah sehingga mendorong rasa empati dan peduli terhadap orang lain. Disamping itu, melihat fenomena yang ada, bahwa perilaku sosial penerima manfaat diam, pasif, menarik diri di lingkungannya, dan tidak peduli dengan keadaan sekitar, sehingga pelaksanaan konseling spiritual penting untuk dilakukan. Menurut Bapak Agil Riski selaku konselor, konseling spiritual sebagai pelayanan wajib untuk membantu penerima manfaat mencapai keseimbangan emosional dan spiritual dengan cara yang sehat sehingga mereka mampu memaknai hidup mereka, berikut pernyataannya:

“...konseling spiritual ini diselenggarakan Sentra setiap satu minggu sekali, salah satu program wajib yang diberikan kepada penerima manfaat mbak. Sebelum melaksanakan kegiatan ini biasanya kita lakukan *assessment* terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh penerima manfaat. Konseling spiritual disini merupakan salah satu cara untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami penerima manfaat dan membantu menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain melalui nasihat dengan menyertakan Allah dalam memberikan motivasi. Alasan dilaksanakan konseling spiritual ini untuk membantu penerima manfaat mencapai keseimbangan antara emosional dan spiritualnya mba (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan Bapak Agil Riski di atas bahwa konseling spiritual merupakan salah satu cara untuk membantu menyelesaikan masalah dan membantu menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain dengan memberikan motivasi yang menyertakan Allah. Selain itu alasan dilaksanakannya konseling spiritual untuk membantu penerima manfaat supaya mereka mencapai keseimbangan antara emosional dan spiritual. Selanjutnya Ibu Lina sebagai pekerja sosial mengatakan bahwa konseling spiritual merupakan bentuk layanan

rehabilitasi sosial untuk membantu memulihkan kondisi penerima manfaat di Sentra Margo Laras Pati:

“..pelaksanaan konseling spiritual ini memang wajib ya mbak, karena konseling spiritual ini merupakan bentuk layanan rehabilitasi untuk membantu memulihkan kondisi sosial penerima manfaat disini. Jadi sifatnya wajib untuk menumbuhkan kembali perilaku sosial pada penerima manfaat (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa konseling spiritual merupakan salah satu layanan konseling di Sentra Margo Laras Pati yang wajib diberikan kepada penerima manfaat. Tujuan dilaksanakannya konseling spiritual merupakan salah satu layanan rehabilitasi sosial. Konseling spiritual bagi penerima manfaat di Sentra tersebut untuk membantu menyeimbangkan antara emosional dan spiritual mereka, sehingga penerima manfaat mampu untuk memaknai hidup dan menerapkan nilai-nilai spiritual.

#### **b. Waktu Pelaksanaan Konseling Spiritual**

Waktu pelaksanaan konseling spiritual dilakukan setiap satu minggu sekali dihari selasa dengan didampingi pengampu masing masing. Pengampu merupakan peksos (pekerja sosial) yang menjadi wali penerima manfaat, setiap pengampu mendapat 4-6 penerima manfaat. Menurut Ibu Lina selaku pekerja sosial di Sentra Margo Laras Pati pelaksanaan konseling biasanya dilaksanakan selama 30 menit, berikut pernyataannya:

“...waktu pelaksanaan konseling spiritual ini satu minggu sekali pada hari selasa dan untuk durasi nya itu 30 menit mbak. Dalam melaksanakan kegiatan ini penerima manfaat juga didampingi oleh pengampunya masing-masing, pengampunya itu ya peksos disini mba. Setiap peksos biasanya mendapatkan 4-6 penerima manfaat (Wawancara Ibu Lina selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada 6 Januari 2025).

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Agil Riski selaku Konselor di Sentra Margo Laras Pati bahwa waktu pelaksanaan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati, yaitu:

“...sama dengan bu lina bahwa waktu pelaksanaan konseling spiritual disini itu satu minggu sekali mbak dan untuk waktunya itu 30 menit, akan tetapi

ketika kondisi penerima manfaat tidak memungkinkan mengikuti konseling spiritual maka waktu dalam proses konseling ini kami cukupkan agar mereka beristirahat aja (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati yaitu dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan untuk waktu pelaksanaannya selama 30 menit. Akan tetapi ketika proses konseling penerima manfaat sedang mengalami kambuh atau sakit maka waktu pelaksanaan konseling spiritual dicukupkan.

### c. Metode Konseling Spiritual

Pelaksanaan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati menggunakan metode yang mengacu pada konsep *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Agil Riski selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, dapat diketahui berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

“...konseling spiritual yang dilaksanakan di Sentra Margo Laras Pati untuk penerima manfaat menggunakan konsep *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) mbak. Metode ini berfokus pada keseimbangan aspek spiritual dan emosional individu melalui pensucian jiwa. Metode ini memberikan alternatif yang efektif untuk perubahan diri penerima manfaat (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa metode konseling spiritual yang diselenggarakan di Sentra Margo Laras Pati yaitu metode yang mengacu pada konsep *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Pernyataan di atas diperjelas dengan pernyataan Ibu Lina selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati sebagai berikut:

“...benar yang dikatakan oleh pak agil bahwa pelaksanaan konseling spiritual disini menggunakan metode yang mengacu pada konsep *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). *Tazkiyatun nafs* dalam konseling spiritual ini penerima manfaat diberikan motivasi untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela salah satunya sifat marah yang sering dilakukan oleh penerima manfaat (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual melalui metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) yaitu cara konselor memberikan motivasi untuk membersihkan dirinya dari sifat tercela salah satunya sifat pemarah.

Pelaksanaan konseling spiritual dengan metode di atas dibenarkan oleh Mas R selaku penerima manfaat dengan pernyataan sebagai berikut:

“...saya selalu mengikuti konseling spiritual mbak, karena ya memang sudah peraturannya jadi wajib. Tapi saya senang mengikuti kegiatan ini karena saya mengetahui bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi diri saya. Metode yang digunakan pak agil ketika konseling ini setaiku kita diberikan motivasi agar kita tidak marah-marah dan dimotivasi tersebut diberikan arahan untuk tetap melaksanakan sholat, dzikir, dan bersholawat (Wawancara Mas R, pada tanggal 7 Januari 2025).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati yaitu metode yang mengacu pada konsep *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Metode ini penerima manfaat diberikan motivasi untuk membersihkan diri dari sifat tercela seperti sifat marah dan ketika memberikan motivasi penerima manfaat juga diajarkan untuk selalu berdzikir kepada Allah dan melaksanakan sholat serta bersholawat. Metode ini menjadi efektif pada perubahan diri penerima manfaat karena berfokus pada aspek spiritual dan aspek emosional.

#### **d. Proses Konseling Spiritual**

Proses konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati menggunakan tiga tahapan. Tahapan yang diberikan konselor seperti proses konseling pada umumnya yang dimulai dari tahap *assessment* (mengidentifikasi masalah, tahap inti (tahap kerja), dan tahap akhir (Kesimpulan dan evaluasi). Penerima manfaat diarahkan untuk berkumpul di ruang terapi dengan didampingi pengampu atau peksos. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Agil Riski selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, sebagai berikut:

“... proses konseling spiritual dimulai dari tahap *assessment* mbak. Pertama konselor membangun hubungan sama penerima manfaat dalam hal ini tantangannya Ketika penerima manfaat baru masuk di Sentra umumnya enggan untuk bercerita karena masih malu. Selanjutnya setelah membangun

hubungan saya mulai mengidentifikasi masalah, kemudian setelah itu masuk ke tahap inti. Pada tahap inti ini saya mulai mengeksplorasi masalah penerima manfaat agar mendapatkan alternatif dalam menyelesaikan masalahnya. Tahap terakhir disini saya Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan untuk proses konseling selanjutnya dan menyimpulkan dari proses konseling yang telah dilakukan. Saya menggunakan teknik-teknik konseling untuk membantu menciptakan hubungan dengan penerima manfaat mbak (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa proses konseling spiritual yang diselenggarakan di Sentra Margo Laras Pati yaitu menggunakan tiga tahapan seperti proses konseling pada umumnya. Konselor menggunakan teknik-teknik konseling untuk meningkatkan ketrampilan, efektivitas, dan kualitas yang diberikan, sehingga dapat mencapai proses konseling yang lancar dan bermanfaat. Guna memudahkan gambaran proses konseling spiritual yang menggunakan tiga tahapan di Sentra Margo Laras Pati, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

*Gambar 1*  
Pelaksanaan Konseling Spiritual Menggunakan Tiga Tahapan



Berdasarkan pernyataan di atas proses konseling spiritual terdiri dari tiga tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Kemudian dalam proses konseling spiritual konselor membantu penerima manfaat untuk mengatur pikiran dan memiliki perasaan yang seimbang. Adapun pernyataan dari Ibu Lina selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, sebagai berikut:

“...konseling spiritual disini merupakan proses pemberian pertolongan kepada penerima manfaat untuk menyelesaikan masalahnya dengan memberi nasihat dengan menyertakan Allah. Dalam proses konseling konselor membantu penerima manfaat untuk mengatur pikirannya dengan baik mbak. Ketika penerima manfaat dapat mengatur pikirannya dengan baik maka mereka akan memiliki sifat yang bijaksana, sehingga mereka dapat berperilaku kembali normal seperti dulunya (Wawancara Ibu Lina selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Proses konseling spiritual yang ada di Sentra Margo Laras Pati mengimplementasikan metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Observasi peneliti tersebut menguatkan pernyataan dari Bapak Agil Riski selaku konselor di Sentra Margo Laras Pati, sebagai berikut:

“...jadi gini mbak dalam proses konseling ini saya menerapkan metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) dengan cara ketika memberikan motivasi kepada penerima manfaat saya ajak mereka untuk mengatur nafas sambil membaca istighfar, bukan hanya itu penerima manfaat juga saya beri motivasi bahwasannya hidup itu semata-mata hanya untuk beribadah dan saya mencontohkan gambaran orang yang masuk surga karena akhlak terpujinya (Wawancara Bapak Agil, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Pelaksanaan proses konseling spiritual yang mengimplementasikan metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) dibenarkan oleh Mas A selaku penerima manfaat dengan pernyataan sebagai berikut:

“...ketika saya mengikuti konseling ini bukan hanya dikasih motivasi, saya juga diajari untuk selalu melaksanakan sholat 5 waktu, diajarkan untuk selalu mengingat Allah, dan diajari untuk selalu berbuat baik kepada teman (Wawancara Mas A, pada tanggal 7 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati mengimplementasikan metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Konselor mengimplementasikannya dengan cara memberikan motivasi dan arahan kepada penerima manfaat untuk beribadah dan berbuat baik kepada sesama teman.

Kemudian setiap proses pasti akan mengalami hambatan, hal ini juga dialami Sentra Margo Laras Pati ketika melaksanakan proses konseling spiritual.

Pernyataan ini diungkapkan oleh Bapak Agil Riski selaku konselor Sentra Margo Laras Pati:

“...hambatan yang saya alami ketika proses konseling itu pada saat penerima manfaat mengalami *relapse* (kondisi kambuh). Penerima manfaat yang sedang mengalami *relapse* (kondisi kambuh) susah untuk mengikuti proses konseling. *Relapse* yang dialami penerima manfaat bisa terjadi saat proses konseling, hal ini disebabkan ketika mereka tiba-tiba ingat dengan keluarga yang ada di rumah, biasanya ketika sedang *relapse* proses konseling dihentikan dan penerima manfaat dikembalikan kepada pengampu untuk diarahkan dan diperilahkan untuk istirahat di kamar mbak (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses konseling spiritual yang ada di Sentra Margo Laras Pati mengalami hambatan ketika penerima manfaat sedang mengalami kambuh. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Lina selaku pekerja sosial di Sentra Margo Laras Pati bahwa hambatan ketika proses konseling spiritual yaitu sebagai berikut:

“...seperti yang diungkapkan oleh Pak Agil mbak bahwasanya disini hambatan dalam proses konseling spiritual itu ketika penerima manfaat sedang mengalami kambuh, hal yang menyebabkan dia kambuh salah satu contohnya ketika dia mengingat apa yang dulunya terjadi pada dirinya sehingga pada akhirnya mereka berada disini. Ketika kambuh penerima manfaat biasanya teriak-teriak dan marah mbak, karena disini mayoritas skizofrenia. Hal itu yang menjadi hambatan kami ketika melaksanakan proses konseling spiritual (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses konseling spiritual yang ada di Sentra Margo Laras Pati yaitu menggunakan tiga tahapan dengan menggunakan teknik-teknik konseling. Proses konseling spiritual mengimplementasikan metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Nasihat yang diberikan bukan hanya nasihat dan motivasi akan tetapi mengajarkan dengan melibatkan Allah dalam hal apapun.

## **2. Konseling Spiritual untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial bagi Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Margo Laras Pati**

**a. Perilaku Prososial Penyandang Disabilitas Mental Sebelum Mengikuti Konseling Spiritual**

Perilaku prososial dapat diartikan seluruh bentuk perilaku positif yang berwujud materi, fisik, atau psikologis yang memberikan keuntungan kepada orang lain atau memberi keuntungan pada diri sendiri. Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menentukan indikator yang berkaitan dengan perilaku prososial yaitu memberi pertolongan, berbagi rasa atau bercerita kepada orang lain, kerjasama, dan memberi perhatian. Keempat indikator tersebut memiliki representasi kondisi perilaku prososial penerima manfaat. Berikut adalah deskripsi dari keempat aspek yang ada pada diri penerima manfaat sebelum mendapatkan konseling spiritual dari Sentra Margo Laras Pati:

**a. Memberi pertolongan**

Memberi pertolongan pada penerima manfaat di sini peneliti artikan dapat memberikan pertolongan kepada temannya ketika temannya ada yang membutuhkan pertolongan. Memberi pertolongan ini sangat penting karena kita sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Mas R dan Mas D mereka belum dapat memberi pertolongan dan menganggap memberi pertolongan itu tidak penting, karena di *assessment* nya kurangnya aspek pertolongan pada diri Mas R dan Mas D berikut pernyataannya:

“...memberi pertolongan itu penting tetapi sebelum mengikuti konseling spiritual ini saya pilih-pilih siapa yang mau ditolong, saya tidak mau menolong sama teman yang tidak satu wisma (kamar), dan saya menganggap ada beberapa yang caper (cari perhatian) agar ditolong (Wawancara Mas R, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...sebelum mengikuti konseling spiritual memberi pertolongan itu tidak penting, disini kan sudah ada pengampu masing masing jadi ketika minta tolong sebaiknya minta sama pengampu (Wawancara Mas D, pada tanggal 7 Januari 2025 ).

Pernyataan di atas dari Mas D menunjukkan bahwa adanya rasa kurang bisa memberi pertolongan kepada orang lain, sedangkan Mas R terlihat lebih bisa memberi pertolongan kepada orang lain. Hal tersebut terlihat pada saat

wawancara dengan peneliti bahwa saat menyampaikan pernyataannya ekspresi yang terlihat dari Mas D sedikit gelisah berbeda dengan pembawaan Mas R. Perbedaan memberi pertolongan ini berpengaruh pada dirinya ketika sudah kembali bermasyarakat nantinya, sehingga perlu disadarkan untuk dapat lebih memberi pertolongan.

Pernyataan tentang memberi pertolongan juga dirasakan oleh Mas A, Mbak D, dan Ibu R. Mbak D dan Ibu R sama-sama merasakan kurang bisa memberi pertolongan karena beberapa hal yang menimbulkan keraguan. Sedangkan Mas A bisa memberi pertolongan. Berikut ungkapannya kepada peneliti:

“...saya merasa kurang menyukai menolong orang lain mbak, walaupun saya melihat ada orang yang sedang minta pertolongan. Ketika ada yang meminta pertolongan saya membiarkannya (Wawancara Mbak D, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...sedikit ada keraguan dalam diri saya mbak ketika mau menolong, karena disini banyak teman-teman cuma berpura-pura agar mereka ditolong, jadi saya ragu mau menolong apa tidak, dan akhirnya mereka meminta pertolongan kepada pengampu (Wawancara Ibu R, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...menolong itu penting mbak, biasanya saya menolong ketika melihat teman yang kesusahan, seperti teman yang tidak mempunyai rokok, saya membagi rokok saya dengan mereka, Saya merasa kasihan sama teman yang merokok dengan putung yang sudah habis, sehingga saya memberi pertolongan kepada mereka (Wawancara Mas A, pada tanggal 7 Januari 2025).

Pernyataan dari Mbak D dan Ibu R tersebut menunjukkan bahwa mereka sama-sama memiliki rasa malas untuk memberi pertolongan kepada orang lain, yang mengakibatkan mereka berfikir bahwa memberi pertolongan memberi pertolongan berdasarkan apa yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, dan pernyataan itu terlihat pada saat wawancara dengan peneliti yaitu ekspresi gelisah. Sedangkan pernyataan dari Mas A menunjukkan bahwa dia mampu memberikan pertolongan kepada teman yang membutuhkan.

Berdasarkan paparan di atas, perilaku memberi pertolongan pada kelima penerima manfaat yang akan mengikuti konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati ini beragam. Kondisi dari Mas D, Mbak D, dan Ibu R belum bisa memberi pertolongan kepada orang lain karena mereka menganggap memberi

pertolongan itu tidak penting, sedangkan dari Mas R dan Mas A sudah bisa memberi pertolongan kepada orang lain.

b. Berbagi rasa

Berbagi rasa disini peneliti artikan sebagai berbagi rasa atau bercerita kepada orang lain baik suka maupun duka. Orang yang dapat berbagi rasa kepada orang lain mereka akan sedikit lega karena sudah ada yang mendengarkan ceritanya dan terkadang mendapatkan solusi setelah bercerita. Kondisi berbagi rasa yang dimiliki penerima manfaat disini dapat dilihat dari cara mereka merespon atau menyikapi masalah yang ada. Ada yang belum bisa berbagi rasa dan adapun yang berbagi rasa dengan temannya, seperti pernyataan dari penerima manfaat yang *asesmentnya* memiliki kekurangan pada aspek berbagi rasa yaitu dari Mbak D dan Ibu R sebagai berikut:

“...saya belum bisa bercerita dengan orang lain ya mbak, contohnya ketika saya kangen orang rumah itu saya pendam sendiri, saya memilih untuk memendam sendiri daripada harus cerita dengan orang lain (Wawancara Mbak D, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...seperti yang dikatakan D ya mbak, saya lebih senang untuk tidak bercerita, karena disini semua kan punya masalah, jadi ketika saya bercerita nanti malah menambah masalah teman yang saya ajak cerita (Wawancara Ibu R, pada tanggal 7 Januari 2025).

Pernyataan dari Mbak D dan Ibu R, bahwa beliau belum bisa berbagi rasa atau bercerita kepada temannya, karena mereka lebih nyaman untuk memendam masalahnya sendiri. Berbeda dengan Mas R, Mas A, dan Mas D ketika mereka merasa ada masalah atau kangen dengan istri, kangen saudara, dan kangen teman mereka cenderung bercerita meskipun mereka hanya bercerita kepada teman yang satu kamar atau yang mereka anggap seperti teman dekat.

“... ya saya ketika ada masalah cerita mba sama teman satu wisma (kamar), biasanya kalo saya kangen sama anak sama istri kan ga bisa komunikasi, ketemu kalo dijenguk itupun jarang jadi saya bercerita dengan teman saya (Wawancara Mas R, pada tanggal 7 Januari 2025)

“...sama mbak, saya juga sering cerita meskipun tidak sembarang orang yang saya ajak cerita. Saya kalau bercerita beban pikiran saya berkurang, disini juga saya kadang mikir istri disana bisa makan enak apa engga karena

ga ada suaminya, kepikiran anak saya disana kalo sekolah dianter siapa karena biasanya saya yang anter (Wawancara Mas A, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...seperti yang dikatakan R dan A mbak, bercerita itu penting bagi saya karena disini tidak seperti ketika dulu diluar. Disini terkadang saya merasa jenuh jadi saya butuh teman untuk bercerita (Wawancara Mas D, pada tanggal 7 Januari 2025).

Pernyataan dari Mas R, Mas A, dan Mas D menunjukkan bahwa, mereka menyadari pentingnya berbagi rasa atau bercerita kepada orang lain untuk membantu mereka agar tidak jenuh dan membantu menyelesaikan masalah yang mereka alami.

Berdasarkan uraian di atas, kondisi berbagi rasa pada penerima manfaat yang akan mengikuti konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati ini sangat beragam. Adapun perilaku berbagi rasa dari Mbak D dan Ibu R bahwa pengungkapan perasaan ketika ada masalah mereka lebih suka memendam sendiri tanpa berbagi atau bercerita kepada orang lain. Hal yang berbeda dating dari Mas R, Mas A, dan Mas D, bahwa mereka ketika mendapati masalah langsung bercerita kepada teman yang mereka percayai.

#### c. Kerja sama

Kerja sama merupakan ketersediaan individu untuk bekerja sama pada individu lain untuk memperoleh tujuan bersama, dapat diartikan yaitu seseorang yang menyelesaikan pekerjaan dalam satu kelompok atau bersama dengan teman yang lain. Tidak semua orang mau bekerja sama ketika menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan bersama-sama. Hal ini di juga dialami oleh Mas R dan Mbak D, mengakui belum bisa bekerja sama ketika mendapat pekerjaan yang haru diselesaikan bersama-sama karena beliau mereka masih menganggap pekerjaan itu sudah banyak yang mengerjakannya. Berbeda dengan Ibu R, Mas A, dan Mas D yang telah mampu bekerja sama ketika mendapatkan pekerjaan yang harus dilakukan bersama-sama. Berikut adalah pernyataan dari Ibu R, Mas A, dan Mas D:

“...saya lebih senang menyelesaikan pekerjaan dengan bersama-sama mba karena lebih ringan dan cepat selesainya. Biasanya kan ada kerja bakti itu saya ikut untuk membantu seperti memungut sampah (Wawancara Ibu R, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...biasanya saya bekerja sama ketika di kebun mbak, saya bareng-bareng memetik sayuran, tetapi terkadang saya juga masih males untuk diajak kerja bakti mbak (Wawancara Mas A, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...sama seperti R, A, dan D mbak saya bekerja sama ketika ada hal yang harus dikerjakan secara bersama. Kalau sudah ada yang banyak membantu juga saya kadang tidak ikut mbak (Wawancara Mas D, pada tanggal 7 Januari 2025).

Pernyataan Ibu R, Mas A, dan Mas D pada situasi yang ada hal harus dikerjakan bersama mereka menunjukkan bahwa kerja sama itu penting, meskipun terkadang mereka masih malas untuk bekerja sama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa perilaku kerja sama penerima manfaat yang akan mengikuti konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati itu bermacam-macam cara berperilakunya. Sebagaimana dari Mas R dan Mbak D yang tidak suka bekerja sama karena sudah banyak yang mengerjakannya. Berbeda dengan Ibu R, Mas A, dan Mas D yang sudah mampu bekerja sama ketika mendapatkan pekerjaan yang harus dikerjakan bersama-sama meskipun terkadang masih ada rasa malas.

d. Memberi Perhatian

Memberi perhatian merupakan wujud peduli terhadap persoalan orang lain. Seseorang akan memberi perhatian kepada orang yang membutuhkan dan kita akan membutuhkan perhatian dari orang lain disituasi tertentu. Seperti halnya yang dialami oleh Mas R dan Mas A, mereka setuju bahwa memberi perhatian kepada orang lain itu penting. Berikut ungkapannya:

“...saya sendiri suka mbak kalo diperhatikan, ketika saya sedang sakit saya ingin diperhatikan supaya ada yang membantu saya untuk bilang ke pengampu bahwa saya sedang sakit. (Wawancara Mas R, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...sama seperti R mbak, ada situasi saya butuh untuk diperhatikan dengan teman satu wisma biasanya kalo sedang sedih. Ketika sedih saya diperhatikan ditanyai saya merasa ada yang peduli dengan saya, dan saya merasa senang (Wawancara Mas A, pada tanggal 7 Januari 2025).

Ungkapan Mas R dan Mas A di atas menunjukkan bahwa mereka suka ketika diperhatikan dan mereka membutuhkan perhatian di situasi tertentu seperti ketika sakit dan sedih. Selanjutnya ungkapan dari Mas D, Mbak D, dan

Ibu R, yaitu mereka menyadari bahwa memberi perhatian untuk orang lain itu susah, harus percaya diri dulu supaya siap ketika memberi perhatian tidak malu. Berikut pernyataannya:

“...saya masih malu mbak untuk memberi perhatian kepada teman, sebetulnya saya pengen untuk memberi perhatian tapi itu hanya niat ada aja halangannya ketika mau memberi perhatian. Akan tetapi saya suka kalau diperhatikan apalagi ketika saya sedang sakit (Wawancara Mas D, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...saya belum bisa memberi perhatian kepada teman mbak. Saya belum akrab jadi ga mungkin saya memberi perhatian kepada mereka. Saya juga kurang suka diperhatikan dengan teman saya, lebih baik saya sendiri mbak (Wawancara Mbak D, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...sama seperti D mba saya masih belum bisa memberi perhatian kepada teman saya. Saya lebih fokus dengan diri saya sendiri tanpa memperhatikan yang lain (Wawancara Ibu R, pada tanggal 7 Januari 2025).

Pernyataan Mas D, Mba D, dan Ibu R dapat dilihat mereka belum bisa memberi perhatian kepada orang lain karena malu, belum akrab, dan lebih fokus kepada diri sendiri tidak memperhatikan orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas penerima manfaat sebelum mengikuti konseling spiritual perilaku memberi perhatian beragam. Mereka ada yang menyadari bahwa memberi perhatian itu penting dan disituasi tertentu mereka membutuhkan perhatian. Akan tetapi ada juga yang belum bisa memberi perhatian kepada orang lain karena beberapa faktor yang menjadi alasan mereka untuk tidak memberi perhatian.

Guna memudahkan gambaran dari perilaku prososial penyandang disabilitas mental sebelum mengikuti konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2

Perilaku Prososial Penyandang Disabilitas Mental Sebelum Mengikuti  
Konseling Spiritual

No	Nama	Memberi Pertolongan	Berbagi rasa	Kerja sama	Memberi Perhatian
1.	Mas R	Masih milih-milih siapa yang mau ditolong	Berbagi rasa hanya kepada teman satu wisma	Belum bisa kerja sama	Suka memberi perhatian dan apabila sakit suka ketika diperhatikan
2.	Mas D	Tidak penting untuk memberi pertolongan	Berbagi rasa saat merasa sedih	Kadang tidak ikut ketika sudah banyak yang bekerja sama	Masih malu untuk memberi perhatian kepada orang lain
3.	Mas A	Kurang menyukai menolong	Sering cerita tetapi tidak ke semua orang	Suka bekerja sama akan tetapi terkadang merasa malas	Ketika ada di kondisi tertentu ingin diperhatikan
4.	Mbak D	Ragu ketika mau menolong	Belum bisa bercerita kepada orang lain	Belum bisa bekerja sama	Tidak memberi perhatian karena tidak akrab
5.	Ibu R	Penting ketika ada kesusahan	Lebih suka untuk memendam dan tidak bercerita	Senang bekerja sama karena pekerjaan menjadi ringan	Tidak suka memberi perhatian lebih fokus pada diri sendiri

Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum perilaku prososial penerima manfaat sebelum mengikuti konseling spiritual. Secara umum kelima aspek perilaku prososial ini belum terlihat pada lima penerima manfaat yang ada di

Sentra Margo Laras Pati. Aspek memberi pertolongan tidak dimiliki oleh empat penerima manfaat dilihat dari rasa ragu dan anggapan bahwa memberi pertolongan tidak penting. Aspek berbagi rasa tidak dimiliki oleh tiga penerima manfaat dilihat dari cara mereka ketika ada masalah memilih untuk memendamnya sendiri. Aspek bekerja sama tidak dimiliki oleh dua penerima manfaat dilihat dari anggapan mereka bahwa sudah banyak yang mengerjakan sehingga tidak perlu bekerja sama. Aspek memberi perhatian tidak dimiliki oleh ketiga penerima manfaat dilihat dari rasa malu, tidak akrab, dan fokus pada diri sendiri.

**b. Proses Konseling Spiritual untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial bagi Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Margo Laras Pati**

Sebagaimana dalam proses konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati, terdapat dua unsur penting yang dapat menumbuhkan perilaku prososial pada penerima manfaat. Dua unsur tersebut yaitu metode dan tahapan. Metode dalam konseling spiritual yang digunakan yaitu metode *tazkiyatun nafs* yang dianggap efektif untuk membantu penerima manfaat dalam menumbuhkan perilaku prososialnya. Tahapan dalam konseling spiritual tentunya disesuaikan dengan metode *tazkiyatun nafs* dalam tahapan ini ada tiga tahap yaitu *assessment*, tahap inti, dan tahap akhir yang dapat menumbuhkan perilaku prososial penerima manfaat di Sentra Margo Laras Pati yang merupakan penyandang disabilitas mental untuk menumbuhkan perilaku prososialnya.

1) Metode yang dapat menumbuhkan perilaku prososial

Metode yang disampaikan dalam proses konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial pada penyandang disabilitas mental yaitu metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) yang terdiri dari *takhaliyat al-nafs* (membebaskan diri dari sifat tercela), *tahaliyat al-nafs* (mengisi jiwa dengan akhlak terpuji), dan *tajaliyat* (penemuan diri). Seperti yang disampaikan oleh Bapak Agil Riski selaku konselor di Sentra Margo Laras Pati.

“...untuk metode sendiri kami menggunakan metode *tazkiyatun nafs* mbak, saya menggunakan metode ini supaya penerima manfaat ketika mendapatkan masalah mereka bisa menenangkan dirinya dengan berdzikir, bershawat, dan tentunya melaksanakan sholat, sehingga hati mereka merasa tenang ketika menghadapi masalah. Biasanya penerima manfaat disini itu kan sering teriak-teriak, marah-marah, dan bicara sendiri hal ini

menjadikan mereka tidak peduli dengan lingkungannya dan ketika ada teman yang sedang kesulitan mereka belum bisa menolong bahkan mereka beberapa menertawakan (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Kemudian diperkuat dengan pernyataan Ibu Lina selaku pekerja sosial di Sentra Margo Laras Pati sebagai berikut:

“...benar yang dikatakan oleh Pak Agil mbak, bahwa disini metode yang kami gunakan dalam proses konseling yaitu menggunakan metode pensucian jiwa, dimana penerima manfaat bukan hanya diberi motivasi mengenai hal yang berkaitan dengan sosial akan tetapi mereka juga diberikan motivasi untuk melaksanakan ibadah, dan menyertakan Allah dalam kondisi apapun. Dalam metode ini ada tiga tahapan yaitu *takhaliyat al-nafs*, *tahaliyat al-nafs*, dan *tajaliyat* diantara ketiga tahap dalam metode tersebut kami terapkan (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial di Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode dalam konseling spiritual terdiri dari *takhaliyat al-nafs*, *tahaliyat al-nafs*, dan *tajaliyat*. *Takhaliyat al-nafs* mampu menumbuhkan perilaku memberi pertolongan dan berbagi rasa, *tahaliyat al-nafs* mampu menumbuhkan perilaku kerja sama dan memberi perhatian, dan *tajaliyat* memberikan motivasi agar penerima manfaat memiliki rasa cinta kepada Allah dan mensucikan jiwanya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a) Metode *takhaliyat al-nafs* (membebaskan diri dari sifat tercela)

Metode *takhaliyat al-nafs* ini diuraikan menjadi cara untuk bertaubat agar kembali kepada ketaatan untuk menuju ketaatan dan berbuat baik, maka dari itu metode tersebut penting diberikan supaya penerima manfaat dapat berbuat baik sehingga dapat menumbuhkan perilaku prososial salah satunya memberi pertolongan dengan orang lain, Seperti yang disampaikan oleh Bapak Agil Riski sebagai berikut:

“...memberi pertolongan tentu penting mbak dan penerima manfaat harus bisa melakukannya. Namun Mas Mba disini itu terkadang ada beberapa diantara mereka yang belum bisa melakukannya karena mereka belum menyadari pentingnya memberi pertolongan itu mba. Jadi konselor perlu menyampaikan bagaimana cara supaya mereka itu dapat memberi pertolongan melalui motivasi dengan metode *takhaliyat al nafs* ini mbak, jadi alurnya pertama penerima manfaat

kami beri motivasi sehingga mereka mau bertobat dan pada akhirnya mereka mampu menyadari pentingnya memberi pertolongan dan dapat melalukannya. Bukan hanya sekedar memberi motivasi akan tetapi disini kami mencontohkan untuk memberi pertolongan dalam kegiatan sehari-hari (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan memberikan pertolongan merupakan hal penting. Dengan memiliki perilaku memberi pertolongan, maka penerima manfaat akan berperilaku prososial. Selanjutnya yaitu mengenai berbagi rasa hal tersebut dicontohkan kepada penerima manfaat melalui motivasi dengan menggunakan metode *takhaliyat al-nafs* yang berkaitan tentang pentingnya berbagi rasa seperti yang dijelaskan oleh Ibu Lina sebagai berikut:

“...metode *takhaliyat al-nafs* ini bukan hanya mencontohkan penerima manfaat untuk bekerja sama, akan tetapi penerima manfaat juga diajari untuk berbagi rasa, karena berbagi rasa merupakan hal yang sulit diterapkan bagi penerima manfaat karena mereka belum bisa terbuka dengan yang lain, mereka cenderung diam maka kami ajarkan melalui metode *takhaliyat* ini mbak (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *takhaliyat al-nafs* menjadi alat untuk membantu penerima manfaat menyadari pentingnya memberi pertolongan dan berbagi rasa. *Takhaliyat al-nafs* membantu penerima manfaat untuk menumbuhkan perilaku memberi pertolongan dan berbagi rasa kepada lingkungan sekitarnya.

b) Metode *tahaliyat al-nafs* (mengisi jiwa dengan akhlak terpuji)

Pada metode *tahaliyat al-nafs* (mengisi jiwa dengan akhlak terpuji) ini dijelaskan bagaimana supaya penerima manfaat dapat memiliki akhlak yang terpuji. Topik ini penting yang diberikan dalam konseling spiritual karena akhlak terpuji merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh semua orang untuk bekal di dunia dan di akhirat. Akhlak terpuji yang diajarkan oleh konselor di Sentra Margo Laras Pati untuk bekerja sama dan memberi

perhatian. Berdasarkan dari empat subjek mengalami permasalahan yang sama mengenai perilaku bekerja sama. Maka dari itu dengan adanya metode tersebut dapat meningkatkan perilaku memberi pertolongan dan memberi perhatian diharapkan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Metode *tajaliyat* (penemuan diri)

Metode *tajaliyat* merupakan metode terakhir yang diberikan pada saat proses konseling spiritual. Pada metode ini disampaikan mengenai penghayatan agar menimbulkan cinta kepada Allah. Jika sudah terisi dari akhlak yang baik dan diri sudah mulai melakukan hal hal tersebut maka selanjutnya penerima manfaat diberi motivasi agar mereka cinta dan rindu kepada Allah sehingga mereka menyempurnakan jiwanya sehingga menemukan dirinya menjadi lebih dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan konseling spiritual yang mengimplementasikan metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) mampu menumbuhkan perilaku prososial. Metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) yang dapat menumbuhkan perilaku prososial yaitu metode *takhaliyat al-nafs* dan *tajaliyat al-nafs*. Metode *takhaliyat al-nafs* mengajarkan individu untuk menghilangkan sifat-sifat egois atau fokus pada diri sendiri, sehingga mampu menumbuhkan aspek memberi pertolongan dan berbagi rasa. Metode *tahaliyat al-nafs* mengajarkan pengembangan sifat-sifat positif dalam diri seseorang, seperti kasih sayang, kesabaran, dan rendah hati, sehingga mampu menumbuhkan aspek bekerja sama dan memberi perhatian.

2) Tahapan yang dapat menumbuhkan perilaku prososial

Proses konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati menggunakan tahapan *assessment*, tahap inti, dan tahap akhir. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Agil Riski sebagai berikut:

“...tahapan yang saya lakukan pada proses konseling spiritual ini ada tiga tahapan mbak. Tahapannya sama kaya proses konseling pada umumnya dimulai dari *assesmet*, kemudian dilanjut pada tahap inti, dan yang terakhir tahap akhir (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Bapak Agil Riski menggunakan tiga tahapan pada proses konseling spiritual. Sama halnya dengan Bapak Agil Riski, menurut Ibu Nurul selaku pekerja sosial di Sentra Margo Laras menyampaikan bahwa dalam proses konseling ini menggunakan tiga tahapan yang tujuannya untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada penerima manfaat agar mereka mampu menyelesaikan masalah dan mampu untuk berperilaku positif dengan menyertakan Allah dalam setiap prosesnya, berikut pernyataannya:

“...benar yang dikatakan oleh Pak Agil mbak, dalam proses konseling spiritual ini bukan hanya sekedar memberi memberi nasihat untuk membantu menyelesaikan masalahnya, akan tetapi disini melalui tiga tahapan yang ada dalam proses konseling spiritual penerima manfaat diberikan motivasi untuk berperilaku sosial dengan baik serta menyertakan Allah dalam prosesnya untuk bekal nanti ketika kembali kemasyarakat (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan dapat diambil kesimpulan bahwa konseling spiritual dilakukan dengan tiga tahapan, tiga tahapan tersebut bukan hanya untuk membantu menyelesaikan masalah seperti proses konseling pada umumnya, akan tetapi ketiga tahapan tersebut dapat memberikan motivasi kepada penerima manfaat untuk berperilaku sosial dengan baik disamping itu dalam proses konseling spiritual selalu menyertakan Allah. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) *Assesment*

*Assesment* merupakan tahap awal dimana konselor mulai membangun hubungan saat pertama kali bertemu dengan penerima manfaat dalam proses konseling spiritual. Setelah membangun hubungan dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah yang sedang dialami oleh penerima manfaat. Jenis *assessment* ada dua yaitu tes dan non tes, *assessment* yang digunakan konselor di Sentra Margo Laras Pati yaitu *assessment* non. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Agil Riski selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, berikut pernyataannya:

“...*asement* disini untuk membangun hubungan antara saya dengan penerima manfaat mba. Tahap ini saya menggunakan teknik *attending* supaya penerima manfaat lebih terbuka ketika bercerita tentang masalahnya. Kemudian dilanjutkan dengan *rating scales* untuk menilai tingkat empati dan kepedulian yang dimiliki oleh penerima manfaat (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, 06 Januari 2025).

Berdasarkan uraian diatas bahwa pelaksanaan *asement* pada proses konseling spiritual menggunakan teknik *attending* dan teknik *rating scales*. Hasil *assessment* dari kelima penerima manfaat memiliki kasus yang berbeda-beda, berikut pernyataan Ibu Lina:

“...setelah kami melaksanakan *asement* dengan non tes ternyata setiap penerima manfaat memiliki perbedaan disetiap aspek perilaku prososial. Hasil *assessment* Mas R memiliki satu dari kelima aspek perilaku prososial, dilatarbelakangi adanya rasa malu untuk bergabung dengan teman-temannya. Mas D tidak memiliki kelima aspek perilaku prososial, dilatarbelakangi anggapan bahwa hubungan sosial itu tidak penting. Mas A memiliki dua dari kelima aspek perilaku prososial. Mbak D tidak memiliki kelima aspek perilaku prososial, dilatarbelakangi adanya sifat egois. Ibu R memiliki dua dari kelima aspek perilaku prososial, dilatarbelakangi belum percaya kepada orang lain (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, 06 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil *assessment* kelima penerima manfaat tidak memiliki aspek perilaku prososial. Hal ini dilatarbelakangi hal yang berbeda-beda. Konselor Sentra Margo Laras Pati dalam *assessment* menggunakan teknik *attending* dan *rating scales* untuk membantu penerima manfaat lebih terbuka dalam proses konseling spiritual dan untuk membantu menilai tingkat perilaku prososial yang dimiliki penerima manfaat.

b) Tahap inti

Tahap inti merupakan tahap yang sangat penting dalam proses konseling, karena pada tahap ini konselor mulai mengeksplere masalah yang dialami oleh penerima manfaat. Pada tahap ini konselor memberikan motivasi dan mengimplementasikan bentuk perilaku prososial dalam

kehidupan sehari-hari. Tahap ini menggunakan teknik eksplorasi untuk membantu mengeksplorasi masalah yang dialami penerima manfaat. Berikut penuturan dari Bapak Agil Riski selaku konselor Sentra Margo Laras Pati:

“...teknik yang saya gunakan pada tahap ini pertama itu eksplorasi mba, karena kalau saya tidak menelusuri masalah apa yang sedang dialami penerima manfaat maka konseling ini tidak akan berhasil. Setelah eksplorasi saya lanjutkan dengan teknik interpretasi (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 06 Januari 2025).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara konselor untuk menumbuhkan perilaku prososial di tahap inti menggunakan teknik eksplorasi dan teknik interpretasi. Hal ini senada dengan pernyataan ibu Lina, sebagai berikut:

“...teknik interpretasi ini digunakan konselor untuk mengidentifikasi perilaku prososial penerima manfaat dan memberikan interpretasi bahwa perilaku prososial itu penting dan harus dimiliki setiap individu (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 06 Januari 2025).

Pernyataan Ibu Lina bahwa teknik interpretasi membantu konselor untuk memberikan pemahaman kepada penerima manfaat untuk memiliki perilaku prososial.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tahap inti pada proses konseling spiritual dengan teknik eksplorasi dan interpretasi yang dilakukan Sentra Margo Laras Pati dapat menumbuhkan aspek perilaku prososial.

#### c) Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini konselor dan penerima manfaat membuat kesimpulan dari proses konseling spiritual yang sudah dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana tindakan apa yang akan dilakukan setelah kesepakatan yang sudah dibuat bersama. Konselor dapat mengevaluasi proses konseling yang sudah dilakukan.

Pernyataan-pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Mbak D dan Ibu R sebagai berikut:

“...kegiatan konseling spiritual menurut saya baik mbak, dulu saya ragu tentang pentingnya bekerja sama, kemudian saya dibantu menyadari bahwa kerja sama membawa banyak keuntungan, sehingga saya memiliki perilaku bekerja sama (Wawancara Mbak D, pada tanggal 07 Januari 2025).

“...saya dibantu pak agil menyadari bahwa berbagi rasa itu asik dan dapat memperkuat hubungan sama teman-teman disini mba, sehingga saya memiliki perilaku berbagi rasa (Wawancara Ibu R, pada tanggal 07 Januari 2025).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa konseling spiritual dinilai bermanfaat karena dengan mengikuti konseling spiritual dapat menumbuhkan perilaku prososial pada penerima manfaat di Sentra Margo Laras Pati.

Guna mempermudah gambaran dari proses menumbuhkan perilaku prososial melalui konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati, dapat dilihat pada table berikut:

*Tabel 3*

Proses Menumbuhkan Perilaku Prososial Melalui Konseling Spiritual

Unsur	Proses Menumbuhkan Perilaku Prososial	Aspek
Metode	Melalui metode <i>takhaliyat al-nafs</i> , dijelaskan oleh konselor mengenai bagaimana cara supaya penerima manfaat bertaubat sehingga dirinya dapat memiliki akhlak terpuji salah satunya memberi pertolongan	Memberi Pertolongan  Ketersediaan individu untuk membagikan pertolongan kepada yang memerlukan
	Melalui metode <i>takhaliyat al-nafs</i> dijelaskan oleh konselor mengenai bagaimana cara mencontohkan kepada penerima	Berbagi Rasa  Ketersediaan untuk membagikan perasaan

	<p>manfaat untuk berbagi rasa, sehingga mereka dapat berbagi rasa yang mampu membuat tenang ketika ada masalah</p>	<p>kepada orang lain dalam keadaan suka maupun duka</p>
	<p>Melalui metode <i>tahaliyat al-nafs</i>, dijelaskan oleh konselor mengenai motivasi untuk mempunyai akhlak terpuji, sehingga mereka dapat bekerja sama karena merupakan salah satu akhlak terpuji.</p>	<p>Bekerja sama</p> <p>Ketersediaan pada individu kepada individu lain demi memperoleh tujuan bersama</p>
	<p>Melalui metode <i>tahaliyat al-nafs</i>, dijelaskan oleh konselor mengenai motivasi agar penerima memiliki akhlak yang terpuji, sehingga mereka dapat memberi perhatian karena merupakan salah satu dari akhlak terpuji</p>	<p>Memberi Perhatian</p> <p>Bentu peduli terhadap persoalan individu lain</p>
Tahapan	<p>Melalui tahap inti, konselor menggunakan teknik interpretasi. Teknik interpretasi membantu konselor untuk memberikan pemahaman kepada penerima manfaat pentingnya memberi pertolongan</p>	<p>Memberi Pertolongan</p> <p>Ketersedian individu untuk membagikan pertolongan kepada yang memerlukan</p>
	<p>Melalui tahap inti, konselor menggunakan teknik interpretasi. Teknik interpretasi digunakan untuk memberikan pemahaman bahwa berbagi rasa dapat</p>	<p>Berbagi Rasa</p> <p>Ketersediaan untuk membagikan perasaan kepada orang lain dalam keadaan suka maupun duka</p>

memperkuat hubungan kepada orang lain	
Melalui tahap inti, konselor menggunakan teknik interpretasi. Teknik interpretasi digunakan untuk memberikan pemahaman bahwa bekerja sama meringankan pekerjaan dan dapat memperbanyak pengalaman	Bekerja sama Ketersediaan pada individu kepada individu lain demi memperoleh tujuan bersama
Melalui tahap inti, konselor menggunakan teknik interpretasi. Teknik interpretasi digunakan untuk memberikan pemahaman bahwa memberi perhatian merupakan cara terbaik untuk membentuk hubungan yang sehat	Memberi Perhatian Bentuk peduli terhadap persoalan individu lain

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual yang menekankan pada metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) dan menerapkan tiga tahapan dalam proses konseling mampu menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati.

**c. Perilaku Prososial Penyandang Disabilitas Mental Setelah Mengikuti Konseling Spiritual**

Perilaku prososial penyandang disabilitas mental setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual, secara keseluruhan menurut konselor yang memberikan arahan motivasi dan membantu menyelesaikan masalah dari penilaian Bapak Agil Riski terhadap perilaku prososial yaitu dapat menumbuhkan perilaku prososial mereka dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan konseling spiritual. Berikut pernyataan dari Bapak Agil Riski:

“...perilaku prososial penerima manfaat mulai tumbuh mbak setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual, mereka yang sebelumnya berperilaku acuh, tidak peduli dengan lingkungan, pemalu, suka menyendiri sekarang perlahan mereka bisa berbaur baik dengan teman dan mulai menyapa pegawai yang ada disini. Jadi dari sini lebih terlihat mereka dapat berperilaku prososial dengan orang yang ada disekitarnya (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025)

Ungkapan di atas terlihat dari perilaku prososial penerima manfaat mulai tumbuh dengan berjalannya waktu setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual. Kemudian pernyataan dari Ibu Lina selaku pekerja sosial di Sentra Margo Laras Pati terkait tumbuhnya perilaku memberi pertolongan, berbagi rasa, juga bekerja sama sebagai berikut:

“...tumbuhnya perilaku memberi pertolongan, berbagi rasa, dan kerja sama dari apa yang kami lihat itu sudah mulai tumbuh ya mbak, meskipun tumbuhnya secara perlahan. Tidak bisa kami sama ratakan penerima manfaat yang telah mengikuti konseling spiritual ada yang proses tumbuhnya perilaku prososial itu cepat dan ada juga yang lambat. Kami selalu mengusahakan agar penerima manfaat mampu memberi pertolongan, berbagi kasih, dan bekerja sama. Semoga dari konseling spiritual penerima manfaat mampu untuk berperilaku prososial untuk menjadi bekal nanti ketika kembali kepada masyarakat (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Pernyataan dari Ibu Lina di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari ketiga aspek memberi pertolongan, berbagi kasih, dan bekerja sama penerima manfaat mendapatkan perubahan perilaku dari sebelum mengikuti konseling spiritual. Tumbuhnya perilaku prososial penerima manfaat yang mengikuti kegiatan konseling spiritual berbeda, terdapat dua perbedaan yang pertama penerima manfaat mampu berperilaku prososial setelah mendapatkan konselin spiritual, dan kedua penerima manfaat perlahan mampu berperilaku prososial dari aspek memberi pertolongan namun untuk berbagi rasa masih belum bisa. Bapak Agil Riski juga menyampaikan terkait aspek memberi perhatian secara keseluruhan penerima manfaat setelah mengikuti konseling spiritual dapat memberi perhatian ditunjukkan ketika mereka sedang melihat teman yang kesusahan mereka segera untuk membantunya (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Peneliti akan menguraikan lebih rinci berdasarkan dalam empat aspek perilaku prososial menurut Mussen. Berikut perilaku prososial penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati:

a. Memberi pertolongan

Memberi pertolongan pada penerima manfaat disini peneliti artikan sebagai tindakan kepedulian untuk membantu orang lain. Dalam memberi pertolongan ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan bekal untuk kembali kepada masyarakat, karena kedepannya penerima manfaat akan hidup bersosial dan akan menghadapi berbagai tantangan yang ada. Seseorang yang belum bisa memberi pertolongan ini nantinya akan memiliki hambatan ketika bermasyarakat. Setelah mengikuti konseling ini, mereka terlihat lebih antusias ketika memberi pertolongan kepada orang lain. Hal tersebut terlihat dari ungkapan Mas A dan Mas R, sebagai berikut:

“...iya mba setelah mengikuti konseling spiritual yang awalnya saya kurang menyukai menolong menjadi suka menolong kepada teman yang sedang merasa kesulitan dan butuh pertolongan. Biasanya saya menolong ketika melihat ada teman yang kesusahan seperti tidak mempunyai rokok maka saya akan membagi rokok saya dengan mereka (Wawancara Mas A, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...sebelum mengikuti kegiatan konseling spiritual saya pilih-pilih mbak siapa yang mau ditolong. Akan tetapi setelah mengikuti konseling spiritual saya menolong tanpa melihat siapa orang yang membutuhkan pertolongan, ketika mereka butuh maka saya akan menolongnya (Wawancara Mas R, pada tanggal 7 Januari 2025).

Ungkapan dari Mas A dan Mas R tersebut menunjukkan perilaku memberi pertolongan dalam dirinya, mereka menjadi lebih bisa untuk memberi pertolongan kepada orang lain setelah mengikuti konseling spiritual. Hal serupa juga dialami oleh Mas D, Ibu R, dan Mbak D. berikut pernyataan Mas D, Ibu R, dan Mbak D kepada peneliti:

“...memberikan perubahan mba, yang tadinya saya menganggap memberi pertolongan itu tidak penting ternyata setelah mengikuti konseling spiritual saya baru menyadari bahwa memberi pertolongan merupakan hal yang penting bagi kita makhluk sosial (Wawancara Mas D, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...begitu pula saya mbak, memberi pertolongan itu penting sebelum mengikuti konseling spiritual ini saya sudah memberi pertolongan, dan

setelah mengikuti konseling spiritual saya tetap melakukannya (Wawancara Ibu R, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...sama seperti D dan R mbak, dahulu saya masih ragu untuk menolong akan tetapi setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual saya jadi yakin kalau memberi pertolongan itu harus dilakukan dan merupakan hal penting (Wawancara Mbak D, pada tanggal 7 Januari 2025).

Informasi yang didapat dari Mas D, Ibu R, dan Mbak D menunjukkan bahwa melalui konseling spiritual mereka dapat berperilaku saling menolong. Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari kelima penerima manfaat bahwa dengan kegiatan konseling spiritual mereka mampu menumbuhkan perilaku saling menolong yang sebelumnya belum mereka miliki.

b. Berbagi rasa

Berbagi rasa pada penerima manfaat disini merupakan bentuk mengekspresikan dirinya ketika ada masalah mereka akan bercerita kepada orang lain baik dalam keadaan suka maupun duka. Seseorang yang mampu berbagi rasa maka membantu mereka untuk menyelesaikan masalahnya. Berbagi rasa menurut penerima manfaat merupakan hal yang susah namun hal ini berbeda ketika mereka sudah mengikuti kegiatan konseling spiritual. Berikut pernyataan dari kelima penerima manfaat yaitu Mas R, Mas D, Mas A, Mbak D, dan Ibu R sebagai berikut:

“...kalau berbagi rasa sih saya masih memilih yaa mbak siapa yang saya ajak untuk berbagi rasa karena kan tidak semua bisa menanggapi cerita saya ketika sedih biasanya saya hanya cerita ke teman satu wisma. Akan tetapi setelah mengikuti konseling spiritual ketika ada masalah saya mau bercerita kepada pengampu saya dan ketika ada kegiatan konseling saya bercerita ke Pak Agil (Wawancara Mas R, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...ketika jenuh dahulu saya bercerita kepada teman saya mbak. Namun sekarang dalam kondisi senang saya juga bercerita untuk mengurangi rasa jenuh dan saya sudah menerima keadaan saya ada tinggal disini (Wawancara Mas D, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...dari dulu saya suka berbagi rasa mba sama halnya dengan R dahulu saya bercerita akan tetapi saya juga pilih-pilih. Setelah mengikuti konseling spiritual saya bercerita biasanya ketika lagi kangen keluarga dan ketika senang mba, saya berbagi rasa dengan teman-teman (Wawancara Mas A, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...dulu saya belum bisa bercerita saya sering bungkam ketika ada yang mengajak ngobrol saya tidak mempedulikan keadaan sekitar mba. Setelah mengikuti konseling spiritual membawa perubahan pada diri saya mba, saya

ketika ada masalah mau bercerita ke pengampu dan konselor, namun untuk bercerita ke teman saya belum bisa (Wawancara Mbak D, pada tanggal 7 Januari 2025)

“...konseling spiritual membawa banyak perubahan dalam diri saya mbak. Saya dahulu tidak suka bercerita dan lebih suka memendam apa-apa sendiri. Namun hal itu menjadi kebalikannya ketika setelah saya mengikuti konseling spiritual, saya jadi suka bercerita baik kepada teman maupun pegawai (Wawancara Ibu R, pada tanggal 7 Januari 2025).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari penerima manfaat memberi banyak perubahan pada dirinya dalam aspek berbagi rasa. Banyak dari mereka dahulu masih suka memendam masalahnya sendiri, akan tetapi setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual mereka mampu untuk berbagi rasa baik dalam keadaan suka maupun duka.

#### c. Kerja sama

Kerja sama diartikan sebagai ketersediaan individu dalam menyelesaikan pekerjaan dengan bersama-sama. Untuk menyelesaikan pekerjaan yang harus dikerjakan bersama-sama hendaknya kita melakukannya dengan bersama agar pekerjaan tersebut menjadi ringan. Apabila seseorang belum bisa melakukan kerja sama maka ketika mereka mendapati pekerjaan yang harus dilakukan bersama mereka akan kesusahan, Dengan demikian penerima manfaat harus berperilaku kerja sama satu sama lain. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu R, Mas A, dan Mas D, sebagai berikut:

“...sebelum mengikuti dan sesudah mengikuti konseling spiritual saya tetap suka bekerja sama mbak karena cepat dalam menyelesaikan pekerjaan, dan pekerjaan menjadi ringan (Wawancara Ibu R, pada tanggal 7 Januari 2025)

“...dahulu ketika bekerja sama terkadang sifat malas saya datang mbak sehingga menggagalkan saya untuk bekerja sama. Namun setelah mendapatkan motivasi dari Pak Agil ketika kegiatan konseling spiritual saya menjadi rajin ketika ada pekerjaan yang harus dilakukan bersama-sama, dengan bekerja sama saya juga terlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain (Wawancara Mas A, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...kadang ikut kadang tidak mbak ketika diajak untuk bekerja sama, dengan danya kegiatan konseling spiritual yang mengarahkan saya untuk mengikuti kegiatan vokasional menjadikan saya suka bekerja sama karena pekerjaan saya menjadi ringan (Wawancara Mas D, pada tanggal 7 Januari 2025).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa konseling spiritual membawa perubahan kepada penerima manfaat melalui kegiatan vokasional mereka menjadi senang menyelesaikan pekerjaan dengan kerja sama. Selanjutnya pernyataan dari Mas R dan Mbak D mengenai kerja sama, berikut pernyataanya:

“...dahulu saya sama sekali belum bisa bekerja sama mbak, karena ada beberapa faktor. Setelah mengikuti konseling spiritual perlahan saya bisa melakukan kerja sama dengan membantu menyapu ketika sedang kerja bakti di hari jum’at (Wawancara Mas R, pada tanggal 7 Januari 2025)

“...sama mbak saya juga sama kaya R dulu tidak bisa bekerja sama, setelah saya mengikuti konseling spiritual dan diarahkan untuk mengikuti kegiatan vokasional di pertanian saya bisa dan senang untuk bekerja sama (Wawancara Mbak D, pada tanggal 7 Januari 2025).

Berdasarkan beberapa ungkapan dari penerima manfaat yang ada di Sentra Margo Laras Pati bahwa konseling spiritual efektif untuk menumbuhkan aspek kerja sama pada penerima manfaat. Melalui kegiatan vokasional yang ada di Sentra salah satunya pertanian menjadi sarana bagi penerima manfaat untuk kerja sama di kebun.

#### d. Memberi Perhatian

Memberi perhatian sama halnya dengan ketiga aspek yang telah disebutkan di atas. Aspek ini harus dimiliki setiap penerima manfaat karena ketika kita memberi perhatian sama halnya kita peduli dengan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Berikut pernyataan dari kelima penerima manfaat yaitu Mas R, Mas A, Mas D, Mbak D, dan Ibu R setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual.

“... saya suka diperhatikan mbak, karena saya suka diperhatikan maka saya juga memberi perhatian kepada orang lain. Baik sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan konseling spiritual saya tetap suka memberi perhatian karena ini merupakan hal penting yang harus dilakukan (Wawancara Mas R, pada tanggal 7 Januari 2025)

“...dahulu hanya pada situasi tertentu saya memberi perhatian mba, seperti melihat teman yang benar-benar sakit bukan hanya caper. Namun setelah mengikuti konseling spiritual saya siap untuk memberi perhatian dan situasi dan kondisi apapun (Wawancara Mas A, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...untuk memberi perhatian kepada orang lain dahulu saya masih malu mbak, Adanya konseling spiritual ini membawa perubahan pada diri saya sehingga setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual saya sudah percaya diri (Wawancara Mas D, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...saya aja dahulu tidak akrab dengan yang lain mba apalagi memberi perhatian, namun dengan berjalannya waktu dan setelah saya mengikuti

konseling spiritual saya diajarkan untuk saling mengenal sehingga saya dapat berbagi rasa (Wawancara Mbak D, pada tanggal 7 Januari 2025).  
 “...dulu saya hanya fokus pada diri sendiri mbak dan tidak mau tau dengan kondisi orang lain, hal itu yang menjadi alasan saya untuk tidak memberi perhatian. Akan tetapi setelah mengikuti konseling spiritual saya jadi suka memberi perhatian kepada orang lain dan tidak hanya fokus pada diri sendiri (Wawancara Ibu R, pada tanggal 7 Januari 2025).

Berdasarkan uraian kelima penerima manfaat yang telah mengikuti kegiatan konseling spiritual terdapat banyak perubahan dari aspek memberi perhatian, dahulu penerima manfaat merasa malu untuk memberi perhatian, tidak akrab dengan teman sehingga tidak mampu memberikan perhatian, bahkan ada yang hanya fokus dengan diriya sendiri. Hal ini berubah ketika mereka mendapatkan konseling spiritual perlahan mereka mulai percaya diri dan mulai akrab dengan temannya sehingga mereka dapat memberi perhatian satu sama lain. Agar memudahkan gambaran perilaku prososial penyandang disabilitas mental, setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

*Tabel 4*

Hasil Pelaksanaan Konseling Spiritual Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Pada Penyandang Disabilitas Mental

No	Nama	Indikator Perilaku Prososial	Sebelum	Sesudah	Kesimpulan
1.	Mas R	Memberi pertolongan	Kurang menyukai tolong-menolong dan masih milih-milih siapa yang mau ditolong	Suka menolong siapapun ketika ada yang kesulitan	Aspek memberi pertolongan mulai tumbuh

		Berbagi rasa	Berbagi rasa atau bercerita hanya kepada teman satu wisma	Ketika ada masalah bercerita ke pengampu dan konselor	Aspek berbagi rasa mulai tumbuh secara perlahan
		Kerja sama	Belum bisa bekerja sama	Mulai bekerja sama saat ada kerja bakti dihari jumat	Aspek kerja sama mulai tumbuh
		Memberi Perhatian	Suka diperhatikan dan suka memberi perhatian	Tetap mempertahankan memberi perhatian	Aspek memberi perhatian baik
2.	Mas D	Memberi pertolongan	Menganggap memberi pertolongan itu tidak penting	Membawa perubahan dengan menyadari bahwa memberi pertolongan itu penting karena makhluk sosial	Aspek memberi pertolongan bagus dan belum tumbuh
		Berbagi rasa	Berbagi rasa ketika sedang merasa sedih	Bukan hanya berbagi rasa sedih sekarang mulai berbagi rasa senang	Aspek berbagi rasa bagus dan tumbuh
		Kerja sama	Tidak mengikuti kerja sama karena sudah banyak yang mengerjakannya	Melakukan kerja sama ketika sedang kegiatan vokasional	Aspek kerja sama mulai tumbuh
		Memberi perhatian	Merasa malu ketika mau memberi perhatian	Mulai percaya diri untuk memberi perhatian	Aspek memberi perhatian bagus dan belum tumbuh

3.	Mas A	Memberi pertolongan	Kurang suka untuk memberi pertolongan	Menolong ketika ada temannya yang sedang kesusahan seperti membagi rokok	Aspek memberi pertolongan mulai tumbuh
		Berbagi rasa	Sering berbagi rasa atau bercerita tetapi tidak sembarang orang yang diajak bercerita	Bercerita ketika sedih dan senang seperti sedang kangen dengan keluarga	Aspek berbagi rasa bagus dan mulai tumbuh
		Kerja sama	Kerja sama akan tetapi terkadang merasa malas sehingga tidak ikut kerja sama	Menjadi rajin ikut kerja sama setelah mendapatkan motivasi	Aspek kerja sama mulai tumbuh
		Memberi perhatian	Dalam situasi tertentu ingin diperhatikan dan memberi perhatian masih memilih beneran membutuhkan apa hanya sekedar cari perhatian	Memberi perhatian pada situasi apapun ketika ada yang membutuhkan	Aspek memberi perhatian bagus dan mulai tumbuh
4.	Mbak D	Memberi pertolongan	Masih ragu ketika mau memberi pertolongan	Sekarang menjadi yakin bahwa memberi pertolongan merupakan hal penting	Aspek memberi pertolongan bagus belum tumbuh
		Berbagi rasa	Belum bisa berbagi rasa	Dapat berbagi rasa dengan pegawai namun belum bisa berbagi rasa dengan teman	Aspek berbagi rasa mulai tumbuh secara perlahan

		Kerja sama	Belum bisa bekerja sama	Senang bekerja sama	Aspek kerja sama mulai tumbuh
		Memberi perhatian	Belum bisa memberi perhatian karena belum akrab	Mulai memberi perhatian kepada orang terdekat	Aspek memberi perhatian mulai tumbuh
5.	Ibu R	Memberi pertolongan	Memberi pertolongan itu penting dan dilakukan ketika ada yang membutuhkan	Tetap memberi pertolongan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan konseling	Aspek memberi pertolongan bagus dan sudah tumbuh
		Berbagi rasa	Lebih suka memendam sendiri dan tidak bercerita	Suka bercerita baik dengan pegawai maupun dengan teman	Aspek berbagi rasa mulai tumbuh
		Kerja sama	Suka bekerja sama karena pekerjaan menjadi ringan	Sebelum dan sesudah mengikuti konseling spiritual tetap melakukan kerja sama	Aspek kerja sama bagus dan sudah tumbuh
		Memberi Perhatian	Hanya fokus pada diri sendiri dan belum bisa memberi perhatian	Suka memberi perhatian kepada orang lain dan tidak fokus pada diri sendiri	Aspek memberi perhatian mulai tumbuh

Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum perilaku prososial setelah mengikuti konseling spiritual. Secara umum kelima aspek perilaku prososial mulai dimiliki oleh kelima penerima manfaat di Sentra Margo Laras Pati. Aspek memberi pertolongan telah dimiliki empat penerima manfaat dilihat dari pernyataan bahwa memberi petolongan itu penting. Aspek berbagi rasa mulai dimiliki oleh empat penerima manfaat dilihat dari perubahan ketika ada masalah, mereka mulai berbagi rasa untuk membantu meringankan masalahnya. Aspek bekerja sama mulai dimiliki oleh kelima penerima manfaat dilihat dari cara mereka menyelesaikan pekerjaan

dengan bersama. Aspek memberi perhatian mulai dimiliki oleh kelima penerima manfaat dilihat dari adanya bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Disimpulkan bahwa konseling spiritual mampu menumbuhkan perilaku prososial pada peyandang disabilitas mental dalam empat aspek yaitu sebagai berikut: a) memberi pertolongan, yaitu dapat memberi pertolongan kepada teman yang membutuhkan, b) berbagi rasa, berupa dapat meringankan masalah yang sedang dialami dengan cara berbagi rasa, c) bekerja sama, berupa cara menyelesaikan pekerjaan dengan bersama-sama, d) memberi perhataian, berupa bentuk rasa empati kepada lingkungan sekitar.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Konseling Spiritual dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial pada Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Margo Laras Pati**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mengenai konseling spiritual dalam menumbuhkan perilaku prososial pada penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan penerima manfaat dan konselor sekaligus pekerja sosial. Peneliti melakukan wawancara kepada satu konselor, satu pekerja sosial, dan lima penerima manfaat di Sentra Margo Laras Pati. Peneliti memilih empat penerima manfaat sebagai informan karena sesuai dengan kriteria dalam subjek penelitian ini, yaitu penerima manfaat yang dapat diajak berkomunikasi dan mengikuti konseling spiritual dan terdapat perubahan setelah mengikutinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masalah yang dihadapi penerima manfaat hampir sama, yaitu masalah tidak bisa memberi pertolongan, ketidakmampuan berbagi rasa, tidak dapat bekerja sama, dan tidak memberi perhatian kepada orang lain. Hal tersebut dialami penerima manfaat karena belum memiliki sikap peduli kepada lingkungan sekitar. Keadaan yang mereka alami menjadikan mereka tidak memiliki simpati dan empati sehingga mereka tidak memiliki perilaku prososial.

Maka dari itu, Sentra Margo Laras Pati memberikan layanan kegiatan konseling spiritual yang bertujuan untuk membentuk karakter penerima manfaat supaya mereka memiliki perilaku yang baik. Konseling spiritual dilaksanakan di Sentra Margo Laras Pati berperan dalam menumbuhkan perilaku prososial penerima manfaat yang merupakan penyandang disabilitas mental. Hal tersebut dikarenakan dalam konseling spiritual yang dilaksanakan terdapat metode dan tahapan yang dapat membantu penyandang disabilitas mental dalam menumbuhkan perilaku prososialnya.

#### **1. Analisis Pelaksanaan Konseling Spiritual di Sentra Margo Laras Pati**

##### **a. Analisis Hakikat Konseling Spiritual**

Konseling spiritual merupakan proses pemberian pertolongan kepada individu yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan, dengan tujuan agar mempunyai kemampuan pada pengembangan fitrahnya sebagai makhluk

beragama (Syamsu Yusuf, 2009). Sedangkan menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, konseling merupakan Sebagian dari bentuk kegiatan rehabilitasi sosial (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2023). Konseling yang dipilih di Sentra Margo Laras Pati yaitu konseling spiritual. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah kepada penerima manfaat dalam hal perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas mental.

Peraturan tersebut diimplementasikan dengan baik sebagaimana ungkapan dari Ibu Lina yaitu kegiatan konseling spiritual dilaksanakan setiap tahunnya di Sentra Margo Laras Pati. Menurut beliau konseling spiritual sangat penting bagi penerima manfaat (Wawancara dengan Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 06 Januari 2025). Kemudian diperkuat dengan ungkapan Bapak Agil Riski yaitu diadakannya konseling spiritual sebagai bentuk kepedulian dan pemenuhan hak kepada penerima manfaat yang ada di Sentra Margo Laras Pati).

Implementasi konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati diorientasikan sebagai upaya memfasilitasi ilmu dan nasehat dalam memaknai hidup dan kembali kepada fitrah sebagai makhluk yang beragama. Menurut Ad-Dzaky tujuan general

konseling spiritual yaitu untuk mengarahkan penerima manfaat kembali pada fitrahnya, sehingga mencapai kehidupan yang lebih bermakna (Ad -Dzaky, 2002). Kemudian Bapak Agil Riski mengungkapkan bahwa hakikat konseling spiritual yang dilaksanakan di Sentra Margo Laras Pati, yaitu sebagai pelayanan wajib kepada penerima manfaat untuk membantu menyadari pentingnya hubungan kepada orang lain melalui nasihat yang menyertakan Allah sehingga mendorong penerima manfaat untuk memiliki rasa empati dan peduli terhadap orang dilingkungan sekitarnya (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 06 Januari 2025).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual merupakan salah satu layanan konseling di Sentra Margo Laras Pati yang wajib diberikan kepada penerima manfaat. Konseling bagi penerima manfaat di Sentra tersebut untuk membantu menyadari bahwa pentingnya hubungan kepada orang lain untuk membekali penerima manfaat ketika kembali kepada masyarakat.

## **b. Analisis Waktu Pelaksanaan Konseling Spiritual**

Waktu pelaksanaan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari selasa selama 30 menit. Sementara pelaksanaan konseling spiritual dilaksanakan dengan didampingi pengampu masing-masing. Pengampu yang dimaksud merupakan pekerja sosial (peksos) di Sentra Margo Laras Pati yang menjadi wali penerima manfaat, setiap pengampu bertanggung jawab kepada 4-6 penerima manfaat. Hal tersebut dapat diperjelas dengan pernyataan Ibu Lina selaku pekerja sosial di Sentra Margo Laras Pati, berikut pernyataanya:

“...untuk waktu pelaksanaan konseling spiritual disini itu satu minggu sekali mbak, pada hari selasa dengan durasi 30 menit Pelaksanaan konseling ini setiap penerima manfaat didampingi oleh pengampu masing-masing, untuk pengampunya sendiri itu dari peksos yang ada disini (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial di Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas, pelaksanaan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati sudah terlaksana, dalam Peraturan Kementerian Kesehatan waktu pelaksanaan kegiatan konseling spiritual disesuaikan dengan dengan kebutuhan dan ditentukan oleh lembaga yang melaksanaka (Peraturan Menteri Kesehatan, 2014).

Peraturan Menteri Kesehatan No 9 Tahun 2014 tentang pelaksanaan konseling spiritual dilakukan oleh tenaga professional (Peraturan Menteri Kesehatan, 2014). Peraturan tersebut diimplementasikan oleh Sentra Margo Laras Pati, bahwasannya yang memberikan konseling pada proses konseling spiritual yaitu konselor yang ada di Sentra Margo Laras Pati (Wawancara Bapak Syam, selaku kepala tata usaha Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 04 November 2024). Kegiatan konseling spiritual tersebut selaras dengan teori pendekatan dan proses konseling menurut Gerald Corey karena dalam proses konseling, konselor dan konseli mampu berkolaborasi sehingga menemukan solusi yang efektif (Corey, 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati sudah terlaksana dan sesuai dengan Permenkes. Apabila

pelaksanaan konseling spiritual dapat terlaksana dengan baik maka dengan demikian penerima manfaat akan terbekali pengetahuan, ketrampilan, dan meningkatkan pemahaman pentingnya hubungan sosial dengan lingkungan.

### c. Analisis Metode Kegiatan Konseling Spiritual

Metode merupakan cara yang digunakan untuk melakukan suatu hal sehingga nantinya diperoleh hasil yang maksimal. Metode pada konseling spiritual mampu meningkatkan pemahaman serta keyakinan dan menjadi pertolongan untuk berfikir (Santoso, 2014). Sedangkan menurut Imam Gozali metode konseling spiritual mengacu pada konsep *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) (Abdul Ghofur, 2024). Metode pelaksanaan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati menggunakan metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 06 Januari 2025). Metode *tazkiyatun nafs* terdiri dari tiga tahapan pertama *takhaliyat al-nafs*, kedua *tahaliyat al-nafs* ketiga *tajaliyat*.

Metode *tazkiyatun nafs* pelaksanaan konseling spiritual yaitu suatu kegiatan yang memberikan pemahaman nasehat keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan oleh konselor kepada penerima manfaat (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 06 Januari 2025). Setiap tahapan pada metode *tazkiyatun nafs* mengimplementasikan secara spesifik guna memahamkan penerima manfaat tentang nasehat yang disampaikan. Ketiga tahapan pada metode tersebut ditujukan kepada penerima manfaat yang ada di Sentra Margo Laras Pati.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa metode dalam pelaksanaan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati yaitu mengacu pada konsep *tazkiyatun nafs* yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama *takhaliyat al-nafs* pemberian nasehat untuk meninggalkan akhlak yang tercela dan mulai berperilaku terpuji, yang diajarkan pada metode ini yaitu berperilaku saling menolong dan berbagi rasa. Tahap kedua *tahaliyat al-nafs* pemberian nasehat untuk mengisi diri dengan akhlak yang terpuji, yaitu bekerja sama dan memberi perhatian. Terakhir tahap ketiga *tajaliyat* penerima manfaat diberikan motivasi dan nasehat agar cinta kepada Allah sehingga mampu

berakhlakul karimah dan dapat kembali kepada fitrah beragama (Observasi peneliti dalam konseling spiritual, pada tanggal 07 Januari 2025). Pernyataan dan observasi mengenai metode *tazkiyatun nafs* yang disampaikan selaras dengan pendapat Santoso bahwa metode konseling spiritual dapat menjadi alternatif yang efektif pada perubahan individu (Santoso, 2014).

Metode dalam proses konseling spiritual yaitu sebagai langkah untuk menyampaikan nasehat dan bekal untuk menyadari pentingnya hubungan sosial (Cynthia K. Chandler, 1992). Metode penyampaian *tazkiyatun nafs* dalam bimbingan konseling di Sentra Margo Laras Pati menggunakan *takhaliyat al-nafs* dan *tahaliyat al-nafs*. Pernyataan tersebut telah sesuai dengan anjuran dalam pedoman penyelenggaraan konseling spiritual yaitu dapat disampaikan dengan metode *tazkiaytaun nafs* dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan sholat lima waktu, selalu membaca istighfar ketika ada musibah, dan taat kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas bahwa metode pelaksanaan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati terdiri dari tiga tahapan yaitu *takhaliyat al-nafs*, *tahaliyat al-nafs*, dan *tajaliyat* yang mengacu pada konsep *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Ajaran umat islam yang terkandung dalam Hadis Riwayat Muslim, bahwasannya merubah perilaku yang tidak baik adalah kewajiban (Khasanah et al., 2016). Metode dalam penyampaian motivasi dan nasehat telah sesuai dengan pedoman yang menjadikan kegiatan konseling spiritual berjalan dengan baik di Sentra Margo Laras Pati.

#### **d. Analisis Proses Konseling Spiritual**

Proses konseling spiritual memiliki tiga tahapan, tahapan konseling spiritual pada dasarnya sama dengan tahapan pada proses konseling pada umumnya. Menurut Gerald Corey, tahapan pada proses konseling ada tiga, yaitu *assessment* atau tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir (Corey, 2016). Sentra Margo Laras Pati yang melaksanakan proses konseling spiritual dengan tahapan yang mengacu pada tahapan konseling pada umumnya, yaitu dengan menggunakan tiga tahapan diantaranya tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Tahapan yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan motivasi dan nasehat atau pengajaran

ilmu kepada penerima manfaat. Kemudian dalam tahap konseling juga mengajak penerima manfaat untuk mengikuti ajaran agama Islam, sehingga dapat diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai pedoman dalam hidupnya (Syamsu Yusuf, 2009).

Tahapan pada proses konseling diawali dengan *assessment*. Jenis *assessment* ada dua, yaitu tes dan non tes. Sentra Margo Laras Pati menggunakan *assessment* non tes untuk memudahkan menggali informasi dari penerima manfaat. Tahap *assessment* di Sentra Margo Laras Pati menggunakan dua teknik ketrampilan konseling, yaitu *attending* dan *rating scales*. *Attending* membantu konselor untuk membantu memahami penerima manfaat lebih dalam (Bradley T, 2015). Kemudian dilanjutkan dengan *rating scales* untuk menilai perilaku prososial yang dimiliki penerima manfaat. Kedua teknik tersebut membantu konselor Sentra Margo Laras Pati pada tahap *assessment*.

Setelah melakukan *assessment* konselor memasuki tahap inti. Tahap inti yang ada di Sentra Margo Laras Pati mengimplementasikan teknik *eksplorasi* dan *interpretasi*. Teknik *eksplorasi* membantu memudahkan menjelajahi masalah yang sedang dialami penerima manfaat (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor di Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 06 Januari 2025). Setelah konselor mulai menemukan masalah kemudian konselor menggunakan teknik *interpretasi* untuk membantu memberi pemahaman terhadap perilaku, perasaan yang dibagikan oleh penerima manfaat. *Interpretasi* bertujuan untuk membantu penerima manfaat memahami diri mereka lebih dalam, mengenali pola perilaku atau perasaan tertentu, serta memberi wawasan tentang bagaimana hal tersebut bisa memengaruhi kehidupan (Bradley T, 2015). Kemudian tahap akhir konselor mengevaluasi proses konseling yang sudah dilaksanakan.

Tahapan pada proses konseling spiritual dapat membantu konseli meningkatkan kekuatan dan keyakinan yang menghubungkan antara dirinya dengan Tuhan, sehingga terwujudnya perasaan damai dan tentram (Lubis, 2018). Sama halnya dengan ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Agil Riski bahwa tahapan pada konseling spiritual membantu penerima manfaat untuk lebih semangat dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku

konselor di Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 06 Januari 2025. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Lina bahwa tahapan pada konseling spiritual memberikan perubahan pada diri penerima manfaat, perubahan tersebut dapat kita lihat dari cara penerima manfaat merespon keadaan sekitar (Wawancara Ibu Lina, selaku pekerja sosial Sentra Margo Laras Pati).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan pada konseling spiritual mengacu pada tahapan yang ada pada tahapan proses konseling pada umumnya, Apabila tahapan yang diberikan oleh Sentra Margo Laras Pati dapat memberikan perubahan pada penerima manfaat maka pelaksanaan metode *tazkiyatun nafs* menjadi alternatif untuk membantu memaknai hidupnya.

## **2. Analisis Konseling Spiritual dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial pada Penyandang Disabilitas Mental**

Konseling spiritual dilaksanakan atas dasar bentuk pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas mental yang di atur pada Undang-Undang No 8 Tahun 2016, tentang pemenuhan hak penyandang disabilitas, termasuk penyediaan aksesibilitas dan akomodasi yang layak (Sekretariat JDIH-BPK, 2016). Kegiatan yang diberikan bersifat wajib, supaya tidak menimbulkan masalah-masalah baru dikemudian hari. Proses kegiatan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati terdapat metode dan tahapan yang juga mengajarkan untuk menyadari pentingnya hubungan sosial. Konseling spiritual menurut Syamsu Yusuf bahwa memberikan fasilitas kemampuan untuk membuat kesadaran dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli (Syamsu Yusuf, 2009).

Konseling spiritual ditujukan kepada suatu tindakan yang membantu penerima manfaat dalam mempersiapkan bekal mereka untuk kembali kepada masyarakat. Salah satu bentuk konseling spiritual bagi para penerima manfaat ialah untuk menumbuhkan perilaku prososial sehingga mereka dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya. Sebagai makhluk sosial manusia akan bersosialisasi dan saling menolong saat menghadapi kesulitan. Menurut Ubaida dan Avezahra perilaku prososial bersifat penting untuk membangun hubungan sosial yang positif dan menciptakan masyarakat yang sehat (Ubaida and Avezahra, 2023). Sebagaimana proses konseling spiritual

berupa metode dan tahapan yang dapat menumbuhkan perilaku prososial bagi penerima manfaat.

Hasil wawancara peneliti dengan terkait Bapak Agil Riski tentang konseling spiritual dalam menumbuhkan perilaku prososial menunjukkan adanya keterkaitan antara konseling spiritual dengan perilaku prososial pada penerima manfaat. Kegiatan konseling spiritual terdapat metode *tazkiyatun nafs* dan tiga tahapan pada prosesnya yang sangat bermanfaat serta mendukung proses tumbuhnya perilaku prososial penerima manfaat (Wawancara Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 06 Januari 2025).

Metode konseling spiritual menurut Abdul Ghofur dalam jurnal Efektivitas Konseling Spiritual Melalui Terapi Dzikir Untuk Mengatasi Anxiety bahwa metode *tazkiyatun nafs* dapat mengaitkan hubungan antara agama dan spiritual yang dapat memberikan perubahan pada individu yang melaksanakannya (Abdul Ghofur, 2024). Hal ini berkaitan dengan metode yang dapat menumbuhkan perilaku prososial. Kemudian tahapan pada proses konseling spiritual juga mendukung tumbuhnya perilaku prososial bagi penerima manfaat.

Berikut adalah analisis hasil temuan terkait penerapan konseling spiritual untuk penyandang disabilitas mental dalam menumbuhkan perilaku prososial.

#### **a. Metode yang Dapat Menumbuhkan Perilaku Prososial**

Metode yang diberikan pada pelaksanaan konseling spiritual pada penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati menggunakan metode yang mengacu pada konsep *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Metode tersebut diberikan kepada semua penerima manfaat, sehingga tidak ada perbedaan pada pemberian metode dalam proses konseling spiritual. Adapun metode yang disampaikan konselor sebagai berikut:

##### 1) Metode *takhaliyat al-nafs*

Metode *takhaliyat al-nafs* dilakukan dengan cara mengajak penerima manfaat untuk bertaubat agar kembali kepada ketaatan, sehingga dapat berperilaku baik. Metode *takhaliyat al-nafs* ini merupakan tahap pertama pada

metode *tazkiyatun nafs*. *Takhaliyat al-nafs* dapat diartikan dengan membebaskan diri dari sifat tercela (Abdul Ghofur, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Sentra Margo Laras Pati metode *takhaliyat al-nafs* mengimplementasikan motivasi yang berkaitan meninggalkan akhlak tercela dan menggantinya dengan akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji yang dicontohkan pada metode ini yaitu perilaku saling menolong dan berbagi rasa. Dengan dapat berperilaku memberi pertolongan penerima manfaat dapat berinteraksi sosial dengan baik, sehingga mereka dapat tidak kesulitan dalam berkomunikasi dan tidak menarik diri dari lingkungan (Sari, 2021). Kemampuan penerima manfaat dalam berinteraksi sosial memiliki tantangan, sehingga mereka kesulitan dalam berbagi rasa. Metode *takhaliyat al-nafs* membantu mereka untuk berperilaku berbagi rasa untuk meringankan beban ketika ada masalah. Metode *takhaliyat al-nafs* mendukung tumbuhnya perilaku memberi pertolongan dan berbagi rasa.

## 2) Metode *tahaliyat al-nafs*

Metode *tahaliyat al-nafs* ini merupakan tahap kedua pada metode *tazkiyatun nafs* yang diberikan kepada penerima manfaat di Sentra Margo Laras Pati. *Takhaliyat al-nafs* mengajak individu untuk mengisi akhlak terpuji pada dirinya (Abdul Ghofur, 2024). Akhlak terpuji yang diimplementasikan pada metode ini merupakan norma sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu. Menurut Staub nilai-nilai pribadi dan norma sosial harus diterapkan ketika sedang sosialisasi, salah satunya yang berhubungan pada perilaku prososial (Staub, 2013). Metode *tahaliyat al-nafs* mengimplementasikan perilaku prososial diantaranya bekerja sama dan memberi perhatian.

Pernyataan di atas dikuatkan oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan metode *tahaliyat al-nafs* mengimplementasikan perilaku bekerja sama dengan cara memberi motivasi untuk mengikuti kegiatan vokasional yang menyelesaikan pekerjaan dengan bekerja sama dan mengimplementasikan memberi perhatian dengan contoh pada kegiatan sehari-hari (Observasi peneliti pada pelaksanaan metode *takhaliyat al-nafs*, 07 Januari 2025). Penggunaan metode ini mendukung pertumbuhan indikator bekerja

sama dan memberi perhatian ditandai dengan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan bersama dan saling empati kepada orang lain.

### 3) Metode *tajaliyat*

Metode *tajaliyat* merupakan tahap terakhir pada metode *tazkiyatun nafs*. Melalui metode ini penerima manfaat dapat melakukan penghayatan sehingga menimbulkan rasa cinta kepada Allah (Abdul Ghofur, 2024). Setelah membebaskan diri dari sifat tercela atau *takhaliyat al-nafs* dan mengisi jiwa dengan akhlak terpuji tahap terakhir yaitu memberikan motivasi agar penerima manfaat memiliki cinta dan rindu kepada Allah sehingga mereka mampu menyempurnakan jiwanya dan dapat menemukan dirinya menjadi lebih baik untuk bekal ketika kembali kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti konseling spiritual dapat membantu menumbuhkan perilaku prososial. Unsur yang dapat menumbuhkan perilaku prososial yaitu metode *tazkiyatun nafs*, tahap pertama *takhaliyat al-nafs* mampu memberikan pengetahuan dan cara untuk berperilaku memberi pertolongan dan berbagi rasa, dan tahap kedua *tahaliyat al-nafs* mampu memberikan motivasi dan contoh untuk berperilaku bekerja sama dan memberi perhatian.

## **b. Tahapan yang Dapat Menumbuhkan Perilaku Prososial**

Tahapan pada konseling spiritual dapat membantu konseli untuk meningkatkan kekuatan dan keyakinan untuk menghubungkan dirinya dengan Tuhan, sehingga terwujudnya perasaan tenang, dan mampu mengatur pikiran dan perasaan secara seimbang (K. Lubis, 2018). Tahapan pada proses konseling spiritual yang ada di Sentra Margo Laras menggunakan tahapan pada proses konseling pada umumnya yaitu yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap yang pertama yaitu *assessment*, kemudian tahap inti, dan tahap akhir (Corey, 2016). Tahapan tersebut dilakukan secara berurutan. Tahapan ini berperan dalam menumbuhkan perilaku prososial pada penerima manfaat. Adapun tahapan yang diberikan konseling sebagai berikut:

### 1) *Assessment*

*Assessment* merupakan tahap awal dimana konselor mulai membangun hubungan ketika pertama kali bertemu dengan penerima manfaat (Corey, 2016). Jenis *assessment* ada dua yaitu tes dan non tes, *assessment* yang digunakan konselor di Sentra Margo Laras Pati yaitu *assessment* non tes untuk memudahkan penerima manfaat ketika menjawab pertanyaan saat proses konseling spiritual. *Assessment* digunakan untuk mengetahui kurangnya aspek perilaku prososial pada penerima manfaat. Perilaku sosial merupakan segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif baik materi maupun fisik (Tri Dayakisni, 2015). Hal tersebut harus dimiliki oleh penerima manfaat, maka untuk mengetahui kurangnya perilaku prososial konselor dapat mengidentifikasi melalui *assessment*.

Konselor Sentra Margo Laras Pati menggunakan dua teknik untuk membantu proses *assessment* menjadi efektif. Teknik pertama yang digunakan yaitu *attending* pada tahap ini konselor memberikan perhatian fisik dan emosional (Bradley T, 2015). Teknik ini membantu penerima manfaat menumbuhkan perilaku prososial seperti memberi perhatian, sehingga mendukung pertumbuhan spiritual dan kehidupan yang lebih bermakna. Selanjutnya *rating scales* untuk melihat perilaku prososial yang dimiliki penerima manfaat.

## 2) Tahap inti

Tahap inti merupakan tahap yang paling penting dalam proses konseling spiritual, karena pada tahap ini konselor mulai mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi oleh penerima manfaat (Corey, 2016). Tahap inti yang dilakukan oleh konselor di Sentra Margo Laras Pati bukan hanya mengeksplorasi masalah akan tetapi juga memberikan motivasi dan menerapkan metode *tazkiyatun nafs* pada proses konseling spiritual. Metode *tazkiyatun nafs* merupakan alternatif yang efektif untuk menyeimbangkan antara spiritual dan emosional (Abdul Ghofur, 2024). Tahap ini konselor mulai memainkan teknik eksplorasi dan interpretasi. memberikan pemahaman pentingnya memberi pertolongan,

Teknik eksplorasi merupakan proses konselor membantu klien untuk menggali perasaan, pemikiran, pengalaman, dan isu yang dihadapi klien (Bradley T, 2015). Konselor Sentra Margo Laras Pati menggunakan teknik ini untuk mengetahui permasalahan penerima manfaat sehingga tidak memiliki perilaku prososial. Teknik selanjutnya yaitu interpretasi yang digunakan untuk mengembangkan cara untuk memberikan wawasan (Bradley T, 2015). Sama halnya dengan ungkapan Bapak Agil Riski bahwa teknik interpretasi membantu memberikan pemahaman bahwa memberi pertolongan merupakan hal penting, berbagi rasa dapat memperkuat hubungan, bekerja sama dapat meringankan pekerjaan, dan memberi perhatian merupakan cara terbaik untuk membentuk hubungan.

Tahap ini konselor memberikan interpretasi kepada penerima manfaat untuk memberi pertolongan, berbagi rasa, bekerja sama, dan memberi pertolongan. Implementasi penerima manfaat dari tahap inti ini juga diketahui dari pernyataan Mas A dan Mbak D sebagai berikut:

“...saya awalnya tidak menyukai memberi pertolongan mbak, setelah mengikuti konseling spiritual mulai menolong ketika melihat teman yang sedang mengalami kesusahan (Wawancara Mas A, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...dahulu saya belum bisa berbagi rasa, namun setelah mengikuti saran dari pengampu untuk mengikuti kegiatan konseling spiritual saya mulai berbagi rasa meskipun hanya kepada pegawai belum bisa berbagi rasa kepada teman (Wawancara Mbak D, pada tanggal 7 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan penerima manfaat tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap inti pada proses konseling spiritual bermanfaat bagi penerima manfaat untuk menyadarkan dirinya bahwa memberi pertolongan merupakan hal yang penting dan harus dilakukan dan ketika penerima manfaat mampu berbagi rasa mereka dapat membantu meringankan beban pikiran meskipun dilakukan perlahan dengan berbagi rasa sama pegawai. Pernyataan lain dari Ibu R dan Mas D dari tahap inti yang dilakukan pada proses konseling sebagai berikut:

“...konseling spiritual ini bermanfaat karena dahulu saya mengabaikan orang disekitar dan sekarang saya mulai memperhatikan lingkungan

saya dan memberi perhatian (Wawancara Ibu R, pada tanggal 7 Januari 2025).

“...sama seperti yang dikatakan ibu R dahulu saya tidak mengikuti kerja sama karena sudah banyak yang melakukannya, dan ternyata setelah saya mengikuti kegiatan ini bekerja sama membantu menyelesaikan pekerjaan (Wawancara Mas D, pada tanggal 7 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan konseling yang kedua yaitu tahap inti bermanfaat bagi penerima manfaat untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan dapat mengimplementasikan perilaku memberi pertolongan, berbagi rasa, bekerja sama, dan memberi perhatian, menjadi bekal penerima manfaat untuk memiliki perilaku prososial (Tri Dayakisni, 2015).

### 3) Tahap akhir

Pada tahap ini konselor dan penerima manfaat membuat kesimpulan dari proses konseling spiritual yang sudah dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana tindakan apa yang akan dilakukan setelah kesepakatan yang sudah dibuat bersama. Konselor mengevaluasi proses konseling yang sudah dilakukan (Corey, 2016). Menurut Nisa Subroto evaluasi konseling dapat membantu efisiensi ketika pelaksanaan konseling (Nisa Subroto, 2017). Sentra Margo Laras Pati mengimplementasikan ketiga tahapan dengan runtut dalam proses konseling spiritual.

Proses konseling spiritual yang ada di Sentra Margo Laras Pati terlaksana dengan baik. Metode dan tahapan yang diberikan mampu membawa perubahan pada perilaku prososial yang dimiliki oleh penerima manfaat. Metode yang diberikan merupakan metode *tazkiyatun nafs* dan tahapan yang dilaksanakan mengimplementasikan metode *tazkiyatun nafs* dalam pelaksanaannya runtut dan menggunakan beberapa teknik ketrampilan konseling untuk membantu efektivitas pelaksanaan konseling spiritual (Observasi peneliti pada proses konseling spiritual, pada tanggal 07 Januari 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mengikuti konseling spiritual secara keseluruhan dapat membantu menumbuhkan perilaku

prososial. Unsur yang dapat menumbuhkan perilaku prososial yaitu metode *tazkiyatun nafs* dan tiga tahapan pada proses konseling spiritual. Kedua unsur tersebut menjadi esensi dari konseling spiritual dalam meningkatnya perilaku aspek memberi pertolongan, berbagi rasa, bekerja sama, dan memberi perhatian pada perilaku prososial.

### **3. Analisis Perilaku Prososial Penyandang Disabilitas Mental Sebelum dan Sesudah Mengikuti Konseling Spiritual**

Perilaku prososial yang telah dimiliki oleh seseorang ditandai dengan beberapa aspek menurut pandangan Munssen yaitu dapat memiliki perilaku memberi pertolongan, berbagi rasa, bekerja sama, dan memberi perhatian (Tri Dayakisni, 2015). Keempat aspek tersebut menjadi bahan acuan dalam mengaji perilaku prososial penyandang disabilitas mental. Namun untuk mencapai perilaku prososial itu tidak mudah karena beberapa orang mengalami rasa cemas atau takut ketika terlibat dalam situasi sosial. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya seperti kesulitan dalam berkomunikasi, emosi yang tidak terkontrol, menarik diri dari lingkungan dan lain sebagainya (Sari, 2021). Hasil temuan yang dialami oleh kelima penerima manfaat secara umum belum memiliki perilaku prososial.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa penyandang disabilitas mental belum memiliki perilaku prososial. Berikut adalah deskripsi tentang permasalahan perilaku prososial penyandang disabilitas mental sebelum dan sesudah mengikuti konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati:

#### **a. Memberi pertolongan**

Memberi pertolongan merupakan kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain (Dwi Pratama et al., 2019). Menurut Munssen, memberi pertolongan merupakan ketersediaan individu guna membagikan pertolongan kepada yang memerlukan baik pertolongan material maupun non material, termasuk pada dalamnya menjadi penawaran sesuatu yang menjadi penunjang, terselenggaranya aktivitas individu lain (Tri Dayakisni, 2015). Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki perilaku memberi

pertolongan maka dalam dirinya tidak ada perilaku prososial. Seperti halnya perilaku prososial Mas D, Mbak D, dan Ibu R yang masih belum bisa memberi pertolongan kepada orang lain, berikut adalah pernyataan dari Mas D

“...sebelum mengikuti konseling spiritual memberi pertolongan itu tidak penting, karena disini kan sudah ada pengampu masing-masing jadi ketika minta tolong sebaiknya minta tolong sm pengampu (Wawancara Mas D, pada tanggal 07 Januari 2025).

Ungkapan Mas D diatas menggambarkan bahwa masih menganggap bahwa memberi pertolongan merupakan hal yang tidak penting. Apabila Mas D terus menganggap bahwa memberi pertolongan itu tidak penting maka akan kehilangan kesempatan untuk membantu seseorang yang membutuhkan, dan hubungan sosialnya bisa berpengaruh. Selain itu, seseorang tidak mampu memberi pertolongan dikarenakan adanya ketakutan, ketidakmampuan, atau ketidaktahuan tentang bagaimana cara terbaik untuk membantu (Sarwono, 2009). Oleh sebab itu, mempunyai perilaku memberi pertolongan, membuat mereka dapat berhubungan sosial dengan baik.

Memberi pertolongan akan terjadi apabila seseorang memiliki rasa empati, keinginan untuk membantu, dan merasa bertanggung jawab terhadap situasi yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, jika penyandang disabilitas mental memiliki perilaku memberi pertolongan, maka dapat dikatakan dia telah memiliki perilaku prososial (Tri Dayakisni, 2015). Setelah mengikuti konseling spiritual, yang dirasakan Mas D yaitu menyadari bahwa memberi pertolongan itu penting karena kita sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong. Berikut ungapannya:

“...iya mba, setelah menerapkan metode *tazkiyatun nafs* rasanya membawa banyak perubahan pada diri saya amba, dahulu saya kan tidak mau memberi pertolongan, sekarang saya baru menyadari pentingnya memberi pertolongan dalam kehidupan. Dan nantinya ketika saya udah kembali kerumah ketika ada saudara atau tetangga yang membutuhkan akan saya bantu sebisa mungkin (Wawancara Mas D, pada tanggal 07 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan Mas D tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan metode *tazkiyatun nafs* kegiatan konseling spiritual, beliau merasakan manfaatnya yaitu mampu memberi pertolongan kepada orang lain. Hal ini sesuai

dengan tujuan konseling spiritual untuk membantu mengembangkan kesadaran dan mengatasi masalah, sehingga mencapai kehidupan yang lebih bermakna (Santoso, 2014).

b. Berbagi rasa

Berbagi rasa merupakan ketersediaan individu untuk membagikan perasaan kepada individu lain dalam keadaan suka maupun duka (Tri Dayakisni, 2015). Seseorang yang belum dapat berbagi rasa maka akan menghadapi hambatan dalam menjalani hubungan sosial. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian karena mereka merasa tidak memiliki seseorang untuk berbagi pengalaman dan emosi (Agustine & Dariyo, 2024). Hal tersebut nampak pada kelima penerima manfaat, salah satunya Ibu R, bahwa beliau belum dapat berbagi rasa dalam kesehariannya, karena rasa malu sehingga memilih untuk menyimpan perasaannya sendiri. Seseorang yang belum dapat berbagi rasa maka akan cenderung stres, karena ketika ada masalah mereka tidak dapat meluapkan emosinya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu R. Sehingga dapat dikatakan Ibu R masih sulit untuk berbagi rasa, karena beliau lebih memilih memendam masalahnya sendiri.

Perilaku berbagi rasa pada Mas R sebelum mengikuti konseling spiritual mengaku bahwa beliau sudah dapat berbagi rasa dengan teman yang satu kamar. Setelah berbagi rasa dirinya merasa lebih tenang (Wawancara Mas R, pada tanggal 07 Januari 2025). Perilaku berbagi rasa yang dialami oleh Mas R sudah baik, dan berbagi rasa Ibu negatif karena belum bisa terbuka kepada seseorang dan lebih suka memendamnya sendiri. Ditakutkan jika nantinya penyandang disabilitas mental tidak dapat berbagi rasa, maka akan berdampak pada kesehatan mentalnya. Setelah mengikuti konseling spiritual, yang dirasakan oleh Ibu R yaitu perubahan perilaku berbagi rasa yang awalnya memendam semua perasaannya menjadi mulai bercerita baik dengan teman maupun pegawai. Berikut ungkapannya:

“...setelah mendapatkan teknik interpretasi pada tahap konseling yang diberikan pak agil saya baru menyadari bahwa ketika kita berbagi rasa dengan orang lain hidup kita lebih bahagia mba, karena kalau sudah berbagi rasa maka beban pikiran seperti kepikiran anak, suami yang ada dirumah memotivasi saya untuk berusaha cepat sembuh biar cepat ketemu mereka dirumah (Wawancara Ibu R, pada tanggal 07 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan Ibu R tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat teknik pada tiga tahapan proses konseling spiritual, beliau merasakan manfaatnya yaitu setelah berbagi rasa dapat membantu meringankan pikiran dan menjadi sumber kebahagiaan pada dirinya. Berbagi rasa dapat menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga terciptanya kondisi yang bahagia (Mintarsih, 2013). Orang yang bahagia cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih optimis. Pandangan ini dapat mempercepat proses penyembuhan, karena mereka lebih percaya bahwa mereka akan sembuh dan lebih mampu menghadapi tantangan kesehatan baik fisik maupun mental.

c. Bekerja sama

Bekerja sama atau kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 2012). Sedangkan menurut Charles kerja sama merupakan sebagai timbulnya kesadaran individu bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan pengetahuan yang cukup untuk memenuhi kepentingan tersebut (Sihombing, 2022) Perbedaan perilaku bekerja sama penyandang disabilitas mental dapat dilihat dari sebelum dan sesudah mengikuti konseling spiritual.

Hasil temuan yang ada menyatakan bahwa diantara kelima penerima manfaat sudah mulai melakukan kerja sama ketika mendapati pekerjaan yang harus dilakukan bersama, akan tetapi masih ada alasan pribadi ketika melakukan kerja sama. Bekerja sama yang dialami oleh Mas A belum sepenuhnya melakukan kerja sama, akan tetapi dirinya berusaha untuk mengikuti kerja sama ketika ada kerja bakti dihari jum'at. Hal yang sama juga dialami oleh Mbak D, bahwa beliau mengutarakan terkait cara bekerja sama yang masih ada rasa malas, akan tetapi tetap mengikuti kerja sama. Adanya rasa malas tentunya dapat berpengaruh buruk dalam kegiatan yang dilakukan bersama, ditakutkan hasil yang didapatkan tidak memuaskan.

Faktor yang mempengaruhi pada bekerja sama yaitu komunikasi, tujuan bersama, dan kepercayaan (Widodo, 2020). Seperti yang dialami oleh Mbak D dan

Mas A, bahwa mereka kesulitan dalam berkomunikasi dengan anggota lain sehingga menjadi alasan malas untuk melakukan kerja sama. Jika terdapat kesulitan pada komunikasi yang menyebabkan mereka tidak melakukan kerja sama mereka membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan, dimana hal ini sesuai dengan implementasi metode *tazkiyatun nafs* tahap *tahaliyat al-nafs*.

Disimpulkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan konseling spiritual, perilaku prososial penyandang disabilitas mental belum memiliki perilaku bekerja sama sebanyak empat dari lima orang. Cara seseorang bekerja sama akan berkaitan dengan hubungan sosial mereka. Apabila sebelum mengikuti konseling spiritual orang tersebut belum dapat memiliki hubungan sosial yang baik, maka dibutuhkan konseling spiritual. Adanya layanan konseling spiritual ini, diharapkan penyandang disabilitas mental dapat memiliki hubungan sosial dengan baik salah satunya dapat memiliki perilaku bekerja sama (Murni & Astuti, 2015).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku bekerja sama sebelum mengikuti konseling spiritual baik dilihat dari cara yang masih malas melakukan kerja sama. Setelah mengikuti konseling spiritual, perilaku bekerja sama meningkat lebih baik dari cara kerja sama yang dilakukan secara Ikhlas dikarenakan mendapat metode *tazkiyatun nafs* di tahapan *tahaliyat al-nafs*.

d. Memberi perhatian

Memberi perhatian merupakan suatu tindakan atau perilaku yang menunjukkan fokus dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks interaksi sosial, memberi perhatian bisa berarti mendengarkan dengan sungguh-sungguh, memberikan respon yang sesuai, dan menunjukkan empati atau dukungan terhadap apa yang dibicarakan atau dialami oleh orang lain (Tri Dayakisni, 2015). Aspek memberi perhatian dari tiga dari lima penyandang disabilitas mental belum menyadari bahwa memberi perhatian merupakan salah satu bentuk kepedulian yang harus dilakukan. Sebagaimana yang dialami oleh Mas D dan Mbak D yang menyatakan bahwa ketika mau memberi perhatian muncul rasa malu, mereka takut ketika memberi perhatian akan ditertawakan oleh teman lainnya.

Pernyataan Mbak D dan Mas D menunjukkan bahwa sebelum mengikuti konseling spiritual mereka belum bisa memberi perhatian karena adanya rasa tidak

percaya diri. Sebagaimana pengertian dari memberi perhatian yaitu sikap memberikan respon yang menunjukkan rasa empati (Sarwono, 2009). Sedangkan yang dilakukan Mas D dan Mbak D belum melakukan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan Mas R, Mas A, dan Ibu R, mereka sudah dapat memberi perhatian kepada temannya dan menganggap bahwa dirinya membutuhkan perhatian saat berada dikondisi tertentu, hal tersebut menjadikan alasan mereka untuk saling memberi perhatian.

Perilaku prososial penyandang disabilitas mental setelah mengikuti konseling spiritual memiliki peningkatan. Ungkapan dari Mbak D dan Mbak D sebelum mengikuti konseling spiritual belum memiliki perilaku bekerja sama. Setelah mengikuti konseling spiritual dalam metode *tazkiyatun nafs* dan tiga tahapan konseling yang menerapkan teknik interpretasi, dari situ mereka menyadari pentingnya memberi perhatian dan manfaat memberi perhatian dapat dirasakan secara langsung. Dilihat dari ungkapan diatas menandakan bahwa mereka lebih merasa siap memberi perhatian kepada orang lain.

Perilaku prososial dari penyandang disabilitas mental sebelum mengikuti konseling spiritual belum terlihat memiliki keempat aspek tersebut. Konseling spiritual penting untuk memahamkan penerima manfaat tentang pentingnya perilaku prososial, membantu memahami kesiapan untuk kembali kepada masyarakat, mengembangkan ketrampilan, memberikan metode dan tahapan berdasarkan ketentuan pemerintah sebagai pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas mental. Semua tujuan tersebut dapat direalisasikan melalui kegiatan konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati. Hasil wawancara dengan Bapak Agil Riski bahwa pelaksanaan konseling spiritual merupakan proses pemberian bantuan kepada penerima manfaat supaya mereka mencapai keseimbangan antara emosional dan spiritual, sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya. Apabila penerima manfaat mampu memiliki perilaku sosial dengan baik, maka akan menjalankan fungsi sosialnya dengan benar, sekaligus meningkatkan hubungan sosial pada masyarakat (Wawancara dengan Bapak Agil Riski, selaku konselor Sentra Margo Laras Pati, pada tanggal 06 Januari 2025).

Berdasarkan uraian hasil di atas, perilaku prososial penyandang disabilitas mental selaras dengan ciri-ciri perilaku prososial yaitu mampu memberi pertolongan, berbagi

rasa, bekerja sama, dan memberi perhatian (Tri Dayakisni, 2015). Salah satu dari ciri-ciri tersebut menggunakan kedekatan untuk memudahkan dalam berinteraksi dengan orang lain, diantaranya senyum, menjaga kontak mata dengan tenang, memperhatikan, dan merasa aman dengan keputusan yang ada di lingkungannya (Staub, 2013). Realisasi program dalam memberikan kontribusi merupakan sebagai symbol keberhasilan proses kegiatan yang dilaksanakan (Faiza Algifahmy et al., 2024).

Guna memperoleh gambaran jelas mengenai perilaku prososial penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati, maka peneliti sajikan kembali dalam tabel sebagai berikut:

*Tabel 5*

hasil pelaksanaan konseling spiritual untuk menumbuhkan perilaku prososial pada penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati

No	Nama	Indikator Perilaku Prososial	Sebelum	Sesudah	Kesimpulan
1.	Mas R	Memberi pertolongan	Kurang menyukai tolong-menolong dan masih milih-milih siapa yang mau ditolong	Suka menolong siapapun ketika ada yang kesulitan	Aspek memberi pertolongan mulai tumbuh
		Berbagi rasa	Berbagi rasa atau bercerita hanya kepada teman satu wisma	Ketika ada masalah bercerita ke pengampu dan konselor	Aspek berbagi rasa mulai tumbuh secara perlahan
		Kerja sama	Belum bisa bekerja sama	Mulai bekerja sama saat ada kerja bakti dihari jumat	Aspek kerja sama mulai tumbuh

		Memberi Perhatian	Suka diperhatikan dan suka memberi perhatian	Tetap mempertahankan memberi perhatian	Aspek memberi perhatian baik
2.	Mas D	Memberi pertolongan	Menganggap memberi pertolongan itu tidak penting	Membawa perubahan dengan menyadari bahwa memberi pertolongan itu penting karena makhluk sosial	Aspek memberi pertolongan bagus dan belum tumbuh
		Berbagi rasa	Berbagi rasa ketika sedang merasa sedih	Bukan hanya berbagi rasa sedih sekarang mulai berbagi rasa senang	Aspek berbagi rasa bagus dan tumbuh
		Kerja sama	Tidak mengikuti kerja sama karena sudah banyak yang mengerjakannya	Melakukan kerja sama ketika sedang kegiatan vokasional	Aspek kerja sama mulai tumbuh
		Memberi perhatian	Merasa malu ketika mau memberi perhatian	Mulai percaya diri untuk memberi perhatian	Aspek memberi perhatian bagus dan belum tumbuh
3.	Mas A	Memberi pertolongan	Kurang suka untuk memberi pertolongan	Menolong ketika ada temannya yang sedang kesusahan seperti membagi rokok	Aspek memberi pertolongan mulai tumbuh
		Berbagi rasa	Sering berbagi rasa atau bercerita tetapi tidak sembarang orang yang diajak bercerita	Bercerita ketika sedih dan senang seperti sedang kangen dengan keluarga	Aspek berbagi rasa bagus dan mulai tumbuh

		Kerja sama	Kerja sama akan tetapi terkadang merasa malas sehingga tidak ikut kerja sama	Menjadi rajin ikut kerja sama setelah mendapatkan motivasi	Aspek kerja sama mulai tumbuh
		Memberi perhatian	Dalam situasi tertentu ingin diperhatikan dan memberi perhatian masih memilih beneran membutuhkan apa hanya sekedar cari perhatian	Memberi perhatian pada situasi apapun ketika ada yang membutuhkan	Aspek memberi perhatian bagus dan mulai tumbuh
4.	Mbak D	Memberi pertolongan	Masih ragu ketika mau memberi pertolongan	Sekarang menjadi yakin bahwa memberi pertolongan merupakan hal penting	Aspek memberi pertolongan bagus belum tumbuh
		Berbagi rasa	Belum bisa berbagi rasa	Dapat berbagi rasa dengan pegawai namun belum bisa berbagi rasa dengan teman	Aspek berbagi rasa mulai tumbuh secara perlahan
		Kerja sama	Belum bisa bekerja sama	Senang bekerja sama	Aspek kerja sama mulai tumbuh
		Memberi perhatian	Belum bisa memberi perhatian karena belum akrab	Mulai memberi perhatian kepada orang terdekat	Aspek memberi perhatian mulai tumbuh
5.	Ibu R	Memberi pertolongan	Memberi pertolongan itu penting dan dilakukan ketika ada yang membutuhkan	Tetap memberi pertolongan sebelum dan sesudah mengikuti	Aspek memberi pertolongan bagus dan sudah tumbuh

			kegiatan konseling	
	Berbagi rasa	Lebih suka memendam sendiri dan tidak bercerita	Suka bercerita baik dengan pegawai maupun dengan teman	Aspek berbagi rasa mulai tumbuh
	Kerja sama	Suka bekerja sama karena pekerjaan menjadi ringan	Sebelum dan sesudah mengikuti konseling spiritual tetap melakukan kerja sama	Aspek kerja sama bagus dan sudah tumbuh
	Memberi Perhatian	Hanya fokus pada diri sendiri dan belum bisa memberi perhatian	Suka memberi perhatian kepada orang lain dan tidak fokus pada diri sendiri	Aspek memberi perhatian mulai tumbuh

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa, penerapan konseling spiritual untuk penyandang disabilitas mental menunjukkan hasil yang baik dalam menumbuhkan perilaku prososial. Perilaku sosial penyandang disabilitas mental sebelum mengikuti konseling, cenderung pasif, diam, dan menarik diri dari lingkungan. Keadaan tersebut dikarenakan pengalaman negatif dimasa lalu dan adanya rasa malu. Maka dari itu perlunya upaya mengikuti kegiatan konseling spiritual yang sudah difasilitasi oleh pemerintah. Konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati terdapat metode *tazkiyatun nafs* yang terdiri dari tiga tahapan 1) *takhaliyat al-nafs*, 2) *tahaliyat al-nafs* 3) *tajaliyat* dan terdapat tiga tahapan (*assessment*, tahap inti, tahap akhir), hal ini dapat menumbuhkan perilaku prososial seseorang.

Kemampuan penyandang disabilitas mental dalam berinteraksi sosial memiliki tantangan, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, emosi yang tidak terkontrol, menarik diri dari lingkungan dan lain sebagainya (Sari, 2021). Meskipun memiliki tantangan dalam berinteraksi dengan lingkungan, penyandang disabilitas mental dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang terus-menerus dengan orang lain. Proses ini memungkinkan mereka untuk belajar menunjukkan empati, dan bekerja sama dalam

berbagai situasi sosial. Dengan adanya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas sosial, perilaku prososial dapat tumbuh dan berkembang pada penyandang disabilitas mental.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa penerapan konseling spiritual untuk penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati memiliki dampak positif terhadap tumbuhnya perilaku prososial. Terbentuknya perilaku prososial pada penyandang disabilitas mental setelah mengikuti konseling spiritual. Penyandang disabilitas mental yang semula memiliki perilaku sosial yang pasif, diam, dan menarik diri dari sekitar, ternyata bisa berubah ke arah yang lebih baik. Sehingga, penyandang disabilitas mental dapat terbantu dalam perubahan perilaku prososial pada dirinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang konseling spiritual dalam menumbuhkan perilaku prososial bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras Pati, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati merupakan implementasi peraturan pemerintah pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. Kegiatan konseling spiritual bertujuan untuk membantu menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain dan untuk membekali penerima manfaat ketika kembali kepada masyarakat. Kegiatan tersebut menerapkan metode tazkiyatun nafs dan menerapkan tiga tahapan yang mengacu pada tahapan konseling pada umumnya.

Konseling spiritual di Sentra Margo Laras Pati dapat membantu menumbuhkan perilaku prososial pada penyandang disabilitas mental, terutama dilihat dari dua unsur yaitu metode *tazkiyatun nafs* (*takhliyat al-nafs*, *tahaliyat al-nafs*, dan *tajaliyat*) dan tiga tahapan (tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir). Metode dan tahapan konseling tersebut mampu menumbuhkan perilaku prososial dilihat dari empat aspek yaitu: a) aspek memberi pertolongan yang tumbuh berupa anggapan penting memberi pertolongan, b) aspek berbagi rasa yang tumbuh lebih baik berupa rasa yakin untuk berbagi rasa baik suka maupun duka, c) aspek bekerja sama yang tumbuh dilihat dari menyelesaikan pekerjaan dengan bersama-sama, d) aspek memberi perhatian yang tumbuh berupa cara peduli dengan lingkungan sekitar.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan peneliti, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, antara lain:

### 1. Bagi Sentra Margo Laras Pati

- a) Memberikan follow up kepada penerima manfaat yang mengikuti konseling spiritual, supaya tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut dapat tercapai dengan maksimal
- b) Tetap mengadakan konseling spiritual di setiap tahun

### 2. Bagi Konselor

- a) Meningkatkan semangat penerima manfaat saat kegiatan berlangsung
- b) Menjelaskan dengan jelas dan dapat dibantu dengan power point

### 3. Bagi penyandang disabilitas mental (penerima manfaat)

- a) Semua penerima manfaat di Sentra Margo Laras Pati untuk mengikuti konseling spiritual
- b) Apabila telah mengikuti konseling spiritual di minggu pertama, diharapkan menghadiri kegiatan yang dilanjutkan di minggu selanjutnya. Supaya tercapainya keberhasilan proses pemahaman tentang perilaku prososial

## C. Penutup

Rasa syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah SWT, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini atas ridhonya. Sekaligus ungkapan rasa terimakasih kepada kedua orang tua penulis karena beliau yang selalu menjadi penguat penulis. Skripsi yang telah penulis susun ini terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk dapat memperbaiki skripsi ini. Harapan penulis untuk skripsi ini yaitu semoga dapat bermanfaat untuk semua orang yang membutuhkan, dan semoga memberikan manfaat juga bagi pihak Sentra Margo Laras Pati dan penerima manfaat. Terakhir, peneliti ingin menyampaikan semoga yang sudah sembuh dan dapat kembali kemasyarakat menjadi manusia yang bermanfaat dan *Insyallah* bahagia dunia dan akhirat, *Aamiin*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika*. PT.Bumi Aksara: Jakarta Timur
- Ad -Dzaky, H. B. (2002). *Konseling & Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka.
- Azwar. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Baron R & Byrine D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Barlow, D. H., & Durand, V. M. (2015). *Abnormal Psychology: An Integrative Approach* (7th ed.). Belmont, CA: Cengage Learning.
- Bradley T. (2015). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* . Pustaka Belajar Bahasa.
- Corey, G. (2016). *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Refika Aditama.
- Daniel Bartal. (1976). *Prosocial Behavior: Theori & Research*. Wasshington: Hemsphere Pub.
- Dr. Fatchurrohman, MA. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Pinus.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif* . Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Mandar Maju.
- Moleong, J. L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. PT Remaja Rosdakarya Offset
- Raefani, N. K. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Imperium.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.
- Sarwono, S. W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum* (E. A. Meinano, Ed.). Rajawali Press.
- Shihab, Q. (2000). *Quraish Shihab, Ilmu Dakwah: Pengantar dan Dasar-Dasar Dakwah Islam, Pustaka Hidayah, 2000*. Pustaka Hidayah.
- Staub, E. (2013). *Positive Social Behavior And Morality: Social and Personal Influences*. Elsevier.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2013). *Metode Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Sutikno & Hadisaputra. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS.
- Syamsu Yusuf, L. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Rizqi Press.
- Tri Dayakisni, H. (2015). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Vaughan & Hogg. (2021). *Social Psychology* (9th ed.). Pearson Higher.
- Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.

### **Sumber Jurnal**

- Abdul Ghofur, F. (2024). *Efektivitas Konseling Spiritual Melalui Terapi Dzikir Untuk Mengatasi Anxiety*. *IV*(1), 1–15.
- Agustine, S. N., & Dariyo, A. (2024). Studi Tentang Lonliness Pada Perempuan Dewasa Dengan Orang Tua Tunggal Bercerai U. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, *4*(4).  
<https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Cynthia K. Chandler, J. M. H. C. A. K. (1992). Counseling for Spiritual Wellness: Theory and Practice. *Journal Of Counseling & Development*, *71*(2).
- Dwi Pratama, B., Hidayah, R. N., & Hargiyansari, T. (2019). *Peran Pendidik Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Dengan Media Permainan Tradisional*.
- Elma Ramadhani, F. U. H. (2024). Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, *12*(1).  
<https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.11829>
- Faiza Algifahmy, A., Kibtiyah, M., Anjaryani, W. D., & Khasanah, R. M. (2024). Pengembangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Pendampingan Konselor Sebaya Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Berdaya Mandiri*, *6*.

- Hidayanti, E. (2013). *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*.
- Khan, S., & Sadia, R. (2018). *Resilience and terrorism catastrophizing: Mediating role of religious coping strategies*. <https://www.researchgate.net/publication/327321522>
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2016). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36, 8. <https://doi.org/10.21580/jid.36.1.1623>
- Kibtyah, M. (2015). *Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba* (Vol. 35, Issue 1).
- Lubis, K. (2018). *Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan*.
- Megawati E, Y. K. (2016). Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 3, Issue 1).
- Mintarsih, W. (2013). *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*.
- Murni & Astuti. (2015). *Sosial Rehabilitation For Persons With Mental Disabilities Through Unit Information And Sosial Services Rumah Kita* (Vol. 1, Issue 03). <http://bisamandiri.com/>
- Nisa Subroto, W. R. (2017). *Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)* (Vol. 1, Issue 1). <http://forum.detik.com>
- Novitasari, Y., Yusuf Ln, S., & Ilfiandra, D. (2017). *Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja berdasarkan Gender dan Jurusan I63*. <https://ojs.ejournal.id/>
- Nugraha Rifky. A. (2024, June 19). *Kesehatan Mental di Indonesia Tahun 2024: Antara Tantangan dan Harapan*. <https://www.kompasiana.com/Rifky15>.
- Plante, T. G. (2009). Spiritual practices in psychotherapy: Thirteen tools for enhancing psychological health. In *Spiritual practices in psychotherapy: Thirteen tools for enhancing psychological health*. (Jurnal Madaniyah, Vol. 11). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11872-000>

- Purnama, S & Pratiwi, F. (2020). Stigma Sosial terhadap Penyakit Mental pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(2), 111–118.
- Rahayu, H. (2021). *Konseling Spiritual Meningkatkan Prilaku Altruis Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Bandung*. 11(2), 208–214. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Santoso, A. (2014). *Konseling Spiritual Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)*. <https://digilib.uinsa.ac.id/>
- Sari, M. F. , & I. B. (2021). Tantangan Interaksi Sosial pada Penyandang Disabilitas Mental di Masyarakat. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 15(2), 103–113.
- Sarinem, S. S. (2009). Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margo widodo Semarang Jawa Tengah. *Media Litkessos*, 3(1), 75.
- Sihombing, M. et al. (2022). *Membangun Kerjasama untuk Mengembangkan Perpustakaan yang Ideal* (Vol. 4).
- Ubaida, Z., & Avezahra, H. (2023). Literature Review Perilaku Prososial: Faktor Pengaruh, Manfaat, dan Penelitian Perilaku Prososial di Indonesia. *Jurnal Flourishing*, 3, 227–234. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i62023p227-234>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Vogel, D. L. & W. K. L. (2003). Seeking Help from a Professional Counselor: The Role of Self-Stigma and Attitudes toward Help-Seeking. *Journal of Counseling Psychology*, 50(4), 437–446.
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. In *JILID* (Vol. 20).
- Widodo, H. , & W. N. (2020). Pengaruh pembagian tugas dan motivasi terhadap kinerja tim pada perusahaan jasa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 141–157.

Yulianti. (2011). *Pendekatan Cultural Spiritual dalam Konseling bagi Lansia*.

Zuhri, W. (2019). Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.

### **Sumber Internet**

American Psychological Association. (n.d.). *APA Dictionary of Psychology*. Retrieved from <https://dictionary.apa.org/>

dr. Meva Nareza T. (2024, February 20). *Disabilitas*. <https://www.alodokter.com/disabilitas>.

dr. Rizal Fadli. (2022, July 6). *Retradasi Mental*.

<https://www.halodoc.com/kesehatan/retardasi-mental?srltid=AfmBOoomUyCSWJ0kDcwb2lYzZ2rB99i9iLF1LPlxu1vg4cDm5TWaWvvs>.

Kementrian Sosial. (2018). *Pencegahan dan Penanganan Pemasangan bagi Penyandang Disabilitas Mental*. Jakarta:Kemensos.

Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2023, December 22). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*. <https://kemensos.go.id/pedoman-operasional-asistensi-rehabilitasi-sosial-pd>.

Kerta, K. (2020, July 12). *Ragam Disabilitas Berdasarkan UU RI Nomor 8 Tahun 2016*. <https://lingkarsosial.org/mengenal-ragam-disabilitas>.

Lutfia, A. (2024, September 25). *Apa itu disabilitas mental? penyebab dan cara menanganinya*. <https://www.antaraneWS.com/berita/4357503/apa-itu-disabilitas-mental-penyebab-dan-cara-menangatasinya>.

Qur'an Kemenag. (2024, November 18). *Surat Ali Imran Ayat 139*. <https://quran.kemenag.go.id/>.

Sekretariat JDIH-BPK. (2016). *Undang- Undang (UU) No.8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas*. <https://peraturan.bpk.go.id>.

Sekretaris JDIH BPK. (2022, August 18). *Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.*

<https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/224548/Permensos-No-7-Tahun-2022>.

Sentra Margo Laras. (2021, October 12). *Sejarah Sentra Margo Laras Pati.*

<https://www.margolaras.com/Beranda/sejarah>

### **Sumber Dokumen**

Dokumen Sentra Margo Laras Pati. (2025, January 6). *Dokumen Sentra Margo Laras Pati.*

### **Sumber Wawancara**

Wawancara Bapak Agil Riski. (2025, January 7). *Wawancara Konselor.*

Wawancara Ibu Lina. (2025, January 7). *Wawancara Pekerja Sosial*

Wawancara Bapak Syam (2024, November 4). *Wawancara Tata Usaha*

Wawancara Ibu R. (2025, January 6). *Wawancara Dengan Penerima Manfaat.* Sentra Margo Laras Pati.

Wawancara Mas A. (2025, January 6). *Wawancara Dengan Penerima Manfaat.* Sentra Margo Laras Pati.

Wawancara Mas D. (2025, January 6). *Wawancara dengan penerima manfaat.* Sentra Margo Laras Pati.

Wawancara Mas R. (2025, January 7). *Wawancara Dengan Penerima Manfaat.* Sentra Margo Laras Pati.

Wawancara Mbak D. (2025, January 6). *Wawancara Dengan Penerima Manfaat.* Sentra Margo Laras Pati.

## **Lampiran 1**

### **Draft Wawancara**

Daftar Pertanyaan Pada Penyandang Disabilitas Mental

#### **Informasi Umum**

Nama Informan : Mas R, Mas D, Mas A, Mbak D, dan Ibu R

Tanggal Wawancara : 07 Januari 2025

Lokasi Wawancara : Sentra Margo Laras Pati

#### **Daftar Pertanyaan**

1. Menurut Anda memberikan pertolongan kepada orang lain merupakan sesuatu yang penting atau tidak?
2. Kapan Anda biasanya memberikan pertolongan kepada orang lain?
3. Apa yang mendorong Anda untuk menolong orang lain?
4. Ketika ada orang yang merasa kesusahan butuh pertolongan bagaimana respon Anda? Menolong atau tidak? Kenapa Anda menolong? Kenapa Anda tidak menolong?
5. Kapan biasanya Anda itu merasa untuk butuh untuk cerita kepada orang lain?
6. Ketika selesai bercerita karena ada masalah apa yang Anda rasakan? Senang atau tidak?
7. Apa yang membuat Anda merasa sulit untuk bercerita kepada orang lain?
8. Bagaimana ketika diminta untuk menyelesaikan pekerjaan dalam satu kelompok atau bersama dengan teman yang lain Anda merasa lebih senang menyelesaikannya bersama-sama atau sendiri?
9. Anda senang atau tidak ketika diperhatikan?
10. Kapan Anda membutuhkan perhatian?
11. Bagaimana perasaan Anda setelah diperhatikan?
12. Menurut anda, apakah tahapan yang diberikan pada saat konseling spiritual dapat memberikan perubahan untuk saling menolong?
13. Apakah ada perubahan pada perasaan Anda untuk bercerita setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual? Jika ada, apa alasannya?

14. Setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual, apakah kedepannya Anda bisa lebih mudah untuk bekerja sama saat mendapatkan pekerjaan? Jika ada, apakah alasannya?
15. Setelah mengikuti kegiatan konseling spiritual, apakah Anda merasa senang ketika diperhatikan dan apakah Anda mampu memberikan perhatian kepada orang lain? Mengapa?

#### Daftar Pertanyaan Pada Konselor dan Peksos

##### **Informasi Umum**

Nama Informan : Bapak Agil Riski dan Ibu Lina

Tanggal Wawancara : 06 Januari 2025

Lokasi Wawancara : Sentra Margo Laras Pati

##### **Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana proses konseling spiritual terhadap penyandang disabilitas mental di Sentra Margo Laras?
2. Apa saja tahapan yang bapak atau ibu berikan dalam pelaksanaan konseling spiritual pada penyandang disabilitas mental?
3. Metode apa yang digunakan dalam memberikan konseling spiritual kepada penyandang disabilitas mental?
4. Apa alasan bapak atau ibu memilih metode tersebut?
5. Bagaimana cara bapak atau ibu mencontohkan supaya penyandang disabilitas mental dapat saling menolong?
6. Bagaimana bapak atau ibu mencontohkan supaya penyandang disabilitas mental mampu bekerja sama ketika mendapatkan pekerjaan?
7. Bagaimana bapak atau ibu mencontohkan supaya penyandang disabilitas mental mampu bercerita dengan orang lain ketika mendapat masalah?
8. Bagaimana bapak atau ibu mencontohkan supaya penyandang disabilitas mental mampu memberikan perhatian kepada orang lain?
9. Menurut bapak atau ibu, apakah dengan adanya konseling spiritual ini penyandang disabilitas mental mampu memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan?

10. Menurut bapak atau ibu, apakah dengan adanya konseling spiritual ini penyandang disabilitas mental mampu bercerita dengan orang lain ketika ada masalah?
11. Menurut bapak atau ibu, apakah dengan adanya konseling spiritual ini penyandang disabilitas mental mampu bekerja sama ketika mendapatkan pekerjaan?
12. Menurut bapak atau ibu, apakah dengan adanya konseling spiritual penyandang disabilitas mampu memberikan perhatian terhadap orang lain?
13. Apakah ada hambatan ketika bapak atau ibu melaksanakan konseling spiritual pada penyandang disabilitas mental? Jika ada, bagaimana bapak atau ibu menyelesaikannya?

## Lampiran 2



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL  
SENTRA “MARGO LARAS” DI PATI**

Jl. Soediono, Sukoharjo, Margorejo 59163 Telp 0295) 382828 <http://margolaras.com>

Nomor : 22/4.30/HM.01.03/1/2025 08 Januari 2025  
Sifat : Biasa  
Hal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yth :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
di Semarang

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Proboretno Kuncororini, M.Si  
NIP : 19690510 199403 2 005  
Jabatan : Kepala Sentra “Margo Laras” di Pati

Dengan ini menerangkan bahwa Peneliti/Mahasiswa dibawah ini :

Nama : Isnani Umairoh  
NIM : 2101016010  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Telah selesai melakukan penelitian pada Sentra “Margo Laras” di Pati dengan judul **“Konseling Spiritual Untuk Menumbuhkan Perilaku Prososial Bagi Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Margo Laras di Pati”** pada tanggal 6 s.d 7 Januari 2025.

Demikian surat keterangan ini agar digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sentra Margo Laras di  
Pati



Proboretno Kuncororini

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE),  
BSSN

## Dokumentasi

### 1. Proses Konseling Spiritual



### 2. Wawancara dengan konselor



### 3. Wawancara dengan penerima manfaat







4. Sentra Margo Laras Pati



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Isnani Umairoh  
Tempat, tanggal lahir : Pati, 12 Mei 2003  
Alamat : Purwoyoso Rt 9 Rw 12 Kecamatan Ngaliyan, Semarang  
Agama : Islam  
Email : [isnaniumairoh@gmail.com](mailto:isnaniumairoh@gmail.com)  
Nama Ayah : Sarmani  
Nama Ibu : Rukati  
Pendidikan Formal  
Tahun 2007-2009 : TK Pertiwi 02 Margomulyo Juwana Pati  
Tahun 2009-2015 : SDN Margomulyo 02 Juwana Pati  
Tahun 2015-2021 : Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati  
Tahun 2015-2018 : MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati  
Tahun 2018-2021 : MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati  
Tahun 2021-2025 : UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Semarang, 12 Maret 2025

Isnani Umairoh

NIM 2101016010